Editor
Taufik Warman Mahfuzh

ZAHIR publishing

RESPONS GENERASI MILENIAL

Terhadap

PROPAGANDA JIHAD

BERBASIS AL-QUR'AN DI SITUS-SITUS INTERNET

Wardani | Muh. Tasrif | Bashori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

RESPONS GENERASI MILENIAL TERHADAP PROPAGANDA JIHAD BERBASIS AL-QUR'AN DI SITUS-SITUS INTERNET

WARDANI
MUH. TASRIF
BASHORI

ZAHIR publishing

Respons Generasi Milenial terhadap Propaganda Jihad Berbasis Al-Qur`an di Situs-Situs Internet

Penulis
Wardani
Muh. Tasrif
Bashori

Editor
Taufik Warman Mahfuzh

Tata Letak
Anisa Hidayati

Desain Sampul
Nabris Mufti A.

15.5 x 23 cm, vi + 234 hlm.
Cetakan Pertama, Mei 2024

ISBN: 978-623-466-447-8

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Al-ḥamd lillāh, dengan mengucapkan puji-syukur kepada Allah swt, buku ini bisa diterbitkan. Buku ini adalah hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2002 sebagai penelitian kluster kajian strategis nasional dengan kolaborasi antarperguruan tinggi, yaitu kolaborasi antara UIN Antasari Banjarmasin dan IAIN Ponorogo Jawa Timur.

Isu yang diangkat dinilai strategis karena isu tentang *jihād* tetap merupakan isu yang menjadi perhatian serius oleh Kementerian Agama RI, bahkan menjadi perhatian serius pemerintah kita. Persoalan tentang radikalisme di era kontemporer seperti sekarang ini semakin krusial untuk dikaji karena peran internet di era digital sebagai media di mana pemikiran apa pun yang berkembang di belahan dunia ini bisa disebarkan melalui media ini dan dengan begitu cepat bisa dibaca oleh semua orang. Generasi milenial perguruan tinggi adalah kelompok yang paling rentan terpapar oleh propaganda pemikiran ini.

Dalam kesempatan ini, sebagai ketua tim, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan pelaporan penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan terutama kepada rektor UIN Antasari, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A. atas kebijakannya dalam penelitian yang memungkinkan penelitian ini dari aspek pendanaan bisa dilakukan. Di samping itu, kebijakan terkait dengan visi dan misi, khususnya terkait dengan integrasi ilmu, sebagai arah kebijakan dalam pengembangan keilmuan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo atas bantuannya dalam pengumpulan data.

Ucapan terima kasih kasih juga saya sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), khususnya Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, di UIN Antasari Banjarmasin. Melalui program penelitian yang terintegrasi dalam Litapdimas, penelitian ini bisa dilaksanakan secara maksimal.

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa peran dari anggota tim, yaitu Bashori, M.Ag. (dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari) dan Rania Salwa Kurniati (mahasiswi prodi IAT), serta H. Hanafi, M.A. (staf pada prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari).

Terakhir, semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya tafsir ilmiah dan integrasi ilmu di PTKIN. Kajian yang bersifat evaluatif ini dimaksudkan untuk memberikan catatan yang harus ditindaklanjuti dalam pengembangan integrasi ilmu.

Banjarmasin, 21 Maret 2024
Ketua Tim,

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I
PROPAGANDA *JIHĀD* DI DUNIA MAYA DAN GENERASI MILENIAL SEBAGAI TARGET 1
A. Propaganda *Jihād* di Internet 1
B. Respons-Pembaca sebagai Bentuk Resepsi dan Ekspresi Kebutuhan 11
C. Generasi Milenial Perguruan Tinggi 15
D. Struktur Buku 17

BAB II
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR (IAT) DI PTKIN: UIN ANTASARI BANJARMASIN DAN DI IAIN PONOROGO 19
A. Program Studi IAT di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari 19
B. Program Studi IAT di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo 30

BAB III
KONTEN MEDIA YANG DIRESEPSI: ARGUMENTASI DAN GAMBAR/MEME DALAM PROPAGANDA JIHĀD DI SITUS-SITUS INTERNET 33
A. Profil Situs 33
B. Propaganda Jihad: Argumentasi, Gambar/Meme, dan Berita 46

BAB IV
RESEPSI MAHASISWA IAT FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN ANTASARI BANJARMASIN TERHADAP PROPAGANDA JIHAD DI SITUS-SITUS INTERNET..... 85
A. Gambaran Responden 85

B. Respons terhadap Penafsiran dan Penggunaan Ayat dalam Propaganda Jihad di Internet 86
C. Respons Psikologis Atas Gambar Ilustrasi dalam Penafsiran Ayat dalam Propaganda Jihad 137
D. Latar Belakang Motif (Tujuan) di Balik Respons Pemahaman dan Respons Psikologis 147
E. Latar Belakang Pendidikan, Aliran Keagamaan, dan Ekonomi 152

BAB V
RESEPSI MAHASISWA IAT FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH IAIN PONOROGO JAWA TIMUR TERHADAP PROPAGANDA JIHAD DI SITUS-SITUS INTERNET 159
A. Gambaran Responden 159
B. Respons terhadap Penafsiran dan Penggunaan Ayat dalam Propaganda Jihad di Internet 160
C. Respons Psikologis atas Gambar Ilustrasi dalam Penafsiran Ayat dalam Propaganda Jihad 199
D. Latar Belakang Motif (Tujuan) di Balik Respons Pemahaman dan Respons Psikologis 214
E. Latar Belakang Pendidikan, Aliran Keagamaan, dan Ekonomi 222

BAB VI
AKAR PERMASALAHAN DAN AGENDA PENANGANAN ... 227
A. Akar Permasalahan 227
B. Agenda Penanganan 228

DAFTAR PUSTAKA 230
BIODATA PENULIS 233

BAB I
PROPAGANDA *JIHĀD* DI DUNIA MAYA DAN GENERASI MILENIAL SEBAGAI TARGET

A. Propaganda *Jihād* di Internet

Jihād sekarang merupakan fenomena global. Hal ini tidak hanya ditandai dengan banyaknya organisasi-organisasi trans-nasional yang berafiliasi dari segi pemikiran dan gerakan radikal. Dalam *Global Jihad: Case Studies in Terrorist Organizations*, Ingrid Borárosová, Aaron T. Walter, dan Ondřej Filipec mencatat sejumlah organisasi *jihād* global, seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) atau *al-Dawlah al-Islāmiyyah fī al-'Irāq wa al-Shām* (*Dā`ish*), al-Qaeda, al-Nusrat Front (*Jabhat al-Nuṣrah*), *al-Shabāb* (*Ḥarakat al-Shabāb al-Mujāhidīn*), Boko Haram, Gerakan Islam di Turkmenistan Timur, *Arab Mujahideen* di Chechnya, dan *Lashkar e Tajibadan*. Organisasi trans-nasional ini mempropagandakan *jihād* dengan berbagai media, seperti televisi dan majalah.[1]

Organisasi-organisasi ini umumnya juga mengampanyekan ideologi radikal mereka melalu media *online* dan cetak. Sudah lama, dalam sebuah tulisan berjudul "Virtual Jihad: the Internet as the Ideal Terrorism Recruiting Tool" (2006), Luis Miguel Ariz menulis bahwa sebuah situs (www.alfarouq.com/vb/)[2] menawarkan gelar sarjana yang dari postingan *Global Islamic Media Front* (GIMF). Menurut Aḥmad al-Wāthiq Billāh, wakil emir GIMF, para mahasiswa bisa masuk ke beberapa fakultas, di mana di sana mereka akan belajar untuk mewujudkan tujuan penegakkan *khilāfah* melalui penyucian moral dan melalui pemboman. Situs itu menawarkan spesialisasi di

[1] Ingrid Borárosová, Aaron T. Walter, dan Ondřej Filipec, *Global Jihad: Case Studies in Terrorist Organizations* (Polandia: Research Institute for European Policy Instytut Badań nad Polityką Europejską, 2017).

[2] Situs ini sekarang tidak aktif lagi.

bidang elektronik, media, pendidikan akhlak, dan *jihād* finansial.[3] Begitu juga, melalui artikelnya, "Visual Jihad: Constructing the 'Good Muslim' in Online Jihadist Magazines," Stuart Macdonald & Nuria Lorenzo-Dus (2019) membuktikan keberadaan proganda *jihād* melalui media cetak majalah melalui konsep "Muslim yang baik".[4]

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, Indonesia merupakan negara yang menjadi persemaian yang subur bagi organisasi-organisasi global tersebut. Beberapa organisasi radikal di Indonesia berafiliasi dengan jaringan global, seperti Hizbut Tahrir. Organisasi trans-nasional di Indonesia melancarkan propagandanya juga lewat berbagai media. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa media yang digunakan untuk propaganda tersebut beragam, baik cetak maupun *online*. Meski Kemenkominfo merilis pemblokiran 11.803 konten radikal di beberapa situs-situs di Indonesia selama sepuluh tahun,[5] berdasarkan survei awal, ternyata masih ditemukan situs-situs yang berkonten ajakan untuk ber-*jihād*, misalnya: arrahmah.com, al-waie.id, anaksoleh.net, annajahsolo.wordpress.com, buletinkaffah.id, eramuslim.com, nahimunkar.org, panjimas.com, suaraislam.id, dan voa-islam.com.

Situs-situs radikal yang berafiliasi dengan organisasi-organisasi trans-nasional di Indonesia juga berisi propaganda untuk ber-*jihād*. Tidak hanya menyasar kalangan dewasa, situs-situs tersebut juga menyasar kalangan generasi milenial. Hasil kajian yang dilakukan oleh beberapa lembaga riset di tanah air menunjukkan hal itu. PPIM UIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan Convey, misalnya, menemukan fakta: pertama, bahwa generasi milenial akhir-akhir ini gandrung dengan gerakan hijrah yang kini bermunculan, seperti

---

[3] Luis Miguel Ariz, "Virtual Jihad: the Internet as the Ideal Terrorism Recruiting Tool," *Scientific American*, vol. 294, no. 1 (January 2006), 18.https://www.jstor.org/stable/10.2307/26061283.

[4] Stuart Macdonald & Nuria Lorenzo-Dus, "Visual Jihad: Constructing the "Good Muslim" in Online Jihadist Magazines," dalam *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 44, no. 5 (2019): https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1559508.

[5] https://tirto.id/kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-terorisme-selama-10-tahun-djWc (22 Oktober 2021).

SHIFT Pemuda Hijrah, Yuk Ngaji, Terang Jakarta, Musawarah dan *The Strangers Al-Ghuroba*; kedua, hijrah tersebut dimaknai oleh kelompok radikalisme berskala trans-nasional sebagai konsep yang tidak terlepas dari *jihād*; ketiga, munculnya narasi Islam konservatif.[6] Memang, gerakan hijrah sekarang menjadi fenomena yang digemari oleh generasi muda.[7]

Menurut Christopher dan Weeks, orang yang lahir antara tahun 1946-1964 disebut *baby boomer*, antara 1965-1983 disebut sebagai generasi X, antara 1984-2002 disebut generasi Y atau milenial, dan antara 2003-sekarang disebut generasi Z. Generasi milenial ditandai dengan keakraban dengan teknologi, seperti internet, *video game*, komputer/ laptop, dan smartphone. Mereka hidup di lingkungan seperti itu yang mengokohkan individualitas, hiburan, dan relasi dengan kelompok sesamanya.[8] Bahkan, menurut riset Suad M. A. S al-Lawati, kemajuan teknologi—di antara faktor-faktor lain seperti karakteristik keperibadian, nilai kerja, dan gaya hidup—juga menjadi faktor penyebab terhadap terjadinya *generation gap* (terpisah) antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya.[9]

Kalangan milenial tidak hanya terdiri dari remaja usia sekolah di SLTP, melainkan juga remaja usia kuliah di perguruan tinggi. Segmen kalangan milenial terakhir ini sama pentingnya untuk dikaji dalam hal potensi terpapar radikalisme, karena perguruan tinggi adalah tempat di mana mereka berinteraksi dengan berbagai

---

[6] Febiyana, "Tren Hijrah di Kalangan Anak Muda, Ini Temuan Riset PPIM", dalam https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/01/tren-hijrah-di-kalangan-anak-muda-ini-temuan-riset-ppim/ (22 Oktober 2021).

[7] Paelani Setia dan Rika Dilawati, "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 (2021): 131-146. DOI: 10.15575/kt.v3i3.12708; Zahara, Wildan, Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 2, no. 1 (2020): 58-70.

[8] Dalimova Nilufar Melibaevna, "Understanding the Psychology of Young Generation," dalam *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, vol. 8, no. 11 (2020), 81.

[9] Suad M. A. S. Al-Lawati, "Understanding the Psychology of Youths: Generation Gap," dalam *International Journal of Psychology and Counselling*, vol. 11, no. 6 (2019), 48.

pemikiran luar, baik dari bangku perkuliahan maupun relasi secara luas melalu situs-situs pertemanan dan keterlibatan dengan kelompok-kelompok sosial di dunia maya.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan,[10] di samping proganda berupa meme (gambar), berita (keadaan negara-negara Islam yang sedang berperang seperti Palestina), ceramah dalam bentuk audio maupun video, juga dalam bentuk artikel ilmiah populer di situs/ blog internet. Argumen-argumen yang dikemukan umumnya memuat, pertama, argumentasi dari ayat-ayat al-Qur`an dan ḥadīts; kedua, argumentasi dengan mengutip pendapat para ulama fiqh; ketiga, nalar atas ayat, ḥadīts, dan dilengkapi dengan kilas balik perikehidupan (*sīrah*) Nabi Muḥammad yang ditekankan pada rangkaian peperangan (*ghazwah* dan *sariyah*) yang dinormatifkan bagi generasi sesudahnya, dan tayangan berita tentang kekerasan terhadap kaum muslimin di berbagai negara.

Argumentasi berupa penafsiran (*tafsīr*) atau penggunaan ayat sebagai dalil (*taṭbīq, istidlāl*) merupakan argumentasi pertama dan utama yang dikemukakan, karena posisi al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur`an diyakini oleh para penulis *jihādis* memuat perintah untuk memerangi orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang keduanya disebut sebagai satu jenis (*al-kufr millah wāḥidah*), baik secara historis orang-orang kafir Arab maupun secara kontekstual orang-orang kafir sekarang. Begitu pentingnya argumentasi berupa penafsiran ini, sumber-sumber lain hanya merupakan penjelasan atas argumentasi berbasis ayat tersebut.

Penelitian ini meneliti respons kalangan milenial terhadap tafsir atau uraian ayat al-Qur`an yang dijadikan justifikasi terhadap ajakan untuk ber-*jihād* dalam pengertian perang. Tafsir ideologis adalah pembacaan atau penafsiran yang, menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, didasari oleh kepentingan ideologis tertentu, baik ideologi keagamaan maupun ideologi politik, sehingga pembacaan

[10] Lihat misalnya Saifuddin dan Basori, *Popular Jihād,* laporan penelitian (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari, 2021).

tersebut tampak subjektif (*qirā`ah dzātiyyah*), tidak objektif (*qirā`ah mawḍū'iyyah*), dan juga tampak tendensius (*qirā`ah mughriḍah*) karena dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tersembunyi tertentu. Sebenarnya, tidak ada penafsiran yang benar-benar melepaskan "ideologi" dalam pengertian umum sebagai pemahaman yang dianut. Akan tetapi, dalam penafsiran, pra-konsepsi tidak boleh mendahului sebuah penfsiran yang mengakibat ayat al-Qur`an hanya dijadikan pembenar bagi pemahaman yang dianut sebelumnya.[11] Oleh karena itu, mekanisme penafsiran yang objektif mempertimbangkan makna teks (*dalīl*) dan kesesuaiannya dengan makna yang dihasilkan (*madlūl*) dan konteks yang menyertainya (*siyāq*), termasuk audien (*mukhāṭab*) yang dituju yang mungkin melatarbelakangi turunnya suatu ayat.[12]

Dalam konteks penggunaan ayat al-Qur`an untuk berbagai kepentingan, dikenal dua jenis penggunaan, yaitu penggunaan secara tepat (*use*) dan penggunaan secara keliru atau penyimpangan (*abuse*). Tafsir radikal adalah tafsir yang digunakan secara keliru untuk menjustifikasi perang secara tidak beralasan tepat untuk membunuh komunitas lain yang tidak sepaham.

Studi-studi yang telah dilakukan telah menelisik tentang propaganda secara *online*. Namun, studi-studi tersebut berhenti pada kajian atas argumentasi *jihād* di dunia maya, sehingga sayangnya, tidak melakukan kajian empiris tentang bagaimana argumen itu direspons oleh kalangan milenial. Padahal, kajian ini menjadi penting karena akan menjelaskan, menganalisis, bahkan memprediksikan potensi radikalisme, baik pada tataran pemikiran maupun tindakan, akibat terpapar dengan situs-situs bermuatan radikalisme tersebut. Atas dasar ini, kajian empiris atas respons terhadap propaganda *jihād* tersebut menjadi penting, khususnya dalam konteks melihat perkembangan pola keberagaman

[11] "Memasuki dunia al-Qur`an tanpa pra-konsepsi" (*dukhūl 'ālam al-Qur`ān dūna muqarrarāt sābiqah*). Ṣalâh 'Abd al-Fattâḥ al-Khālidî, *Mafātīḥ li al-Ta'āmul ma' al-Qur`ān* (Yordania: Maktabat al-Manār, 1985), 89.

[12] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 178.

eksklusivitas-inklusivitas di berbagai kawasan, baik di Kalimantan maupun di pulau lain seperti Pulau Jawa.

Salah satu bagian dari generasi milenial adalah para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi, dan mahasiswa prodi IAT menjadi bagian dari generasi ini. Yang menarik adalah bahwa mereka bukan hanya dari segi usia merupakan generasi milenial, melainkan juga mahasiswa yang di satu sisi juga berkenalan dengan kemajuan teknologi informasi, namun di sisi lain mereka juga dididik dalam tradisi intelektual tafsir yang diajarkan secara akademik, sistematis, dan bersumber dari sumber-sumber yang otentik. Oleh karena itu, dalam konteks persoalan media *vis-a-vis* pembaca, mereka adalah kalangan generasi milenial terdepan—dibanding generasi milenial lain dari latar belakang berbeda—secara intelektual dalam kajian tafsir.

Memang, respons atas media tidak selalu bertolak dari pertimbangan rasional, karena berdasarkan atas kajian Eric Hoffer (1898-1983), dalam *The True Believer: Thoughts on the Nature of Mass Movement,* bahwa ketertarikan atas gerakan massa didorong atas faktor-faktor irasional, seperti peniruan, bujukan, pemaksaan, dan kecurigaan.[13] Akan tetapi, dengan tetap mengadopsi sisi-sisi psikologis irasional berupa respons di sini, dilihat juga secara integratif sebagai pilihan rasional (*rational choice*), karena mereka adalah kelompok generasi milenial yang dididik secara sistematis dalam tradisi tafsir otentik. Atas dasar ini, mereka adalah generasi yang diutamakan di antara generasi milenial lain yang patut menjadi fokus kajian respons pembaca ini.

Dalam buku ini, penulis akan memfokuskan uraian pada poin-poin berikut. Pertama, respons generasi milenial berupa sikap (menerima/menolak, setuju/tidak setuju) generasi milenial terhadap propaganda *jihād* berbasis uraian ayat al-Qur`an dalam situs-situs internet radikal di Indonesia. Kedua, respons mereka berupa alasan (argumentasi tekstual-keagamaan/rasional) yang mereka

[13] Lihat lebih lanjut Eric Hoffer, *The True Believer: Thoughts on the Nature of Mass Movement* (HarperCollins e-book), 109-139.

kemukakan berkaitan dengan sikap tersebut. Ketiga, respons mereka berupa tanggapan emosi (senang/marah, senang/sedih, suka/benci) terhadap proganda tersebut. Keempat, motif (tujuan, kebutuhan) yang mereka inginkan terwujud berkaitan dengan relasi muslim dan non-muslim yang mendasari respons mereka tersebut (damai/perang, superioritas/inferioritas, eksklusivisme/inklusivisme, kerja sama/tidak kerja sama). Kelima, latar belakang pendidikan, aliran keagamaan, sosial, dan ekonomi di balik respons tersebut.

Kajian-kajian tentang propaganda tentang *jihād* di internet telah banyak dilakukan. Pertama, kajian-kajian terhadap radikalisme dan cara penanganannya; Rohyn Torok (2013), Von Behr Ines *et al* (2013), Raffaello Pantucci (2011), Stevens Tim dan Peter Neumann (2009), Marc Sageman (2008), Boaz Ganor *et al* (2007), Jonathan Fighel (2007), Hanna Rogan (2006), hanya mengkajinya pada isu-isu global tentang bagaimana proses radikalisasi itu terjadi di dunia dan cara penanganannya, sebagaimana dipetakan oleh Ghaffar Hussain dan Erin Marie Saltman,[14] adalah: (1) Rohyn Torok, "Developing an explanatory model for the process of online radicalization and terrorism", *Security Informatics*, vol. 2, no. 6 (2013); (2) Von Behr Ines et al 'Radicalisation in the digital era: The use of the Internet in 15 cases of terrorism and extremism', Cambridge, *Rand Europe,* 2013); (3) Raffaello Pantucci, "A typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists", London: ICSR, 2011; (4) Stevens Tim dan Peter Neumann, "Countering Online Radicalisation: A Strategy for Action", London: ICSR, 2009; (5) Marc Sageman, *Leader Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2008; (6) Boaz Ganor *et al*, *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*, NATO Science for Peace and Security Series, Eilat Israel: IOS Press, 2007; (7) Jonathan Fighel, 'Radical Islamic Internet Propaganda: Concepts, Idioms and Visual Motifs', *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*, NATO Science for Peace and Security Series, Eilat Israel: IOS Press, 2007); (8)

[14] Ghaffar Hussain dan Erin Marie Saltman, *Jihad Trending: A Comprehensive Analysis of Online Extremism and How to Counter It* (London: Quilliam, 2014), 13-17.

Hanna Rogan, "Jihadism Online: A study of How al-Qaida and Radical Islamist Groups use the Internet for Terrorist purposes", (Kjeller: Norwegian Defence Research Establishment, 2006). Kelompok-kelompok radikal yang dikaji di sini tentu saja kelompok jaringan global, seperti al-Qaeda.

Kedua, kajian-kajian tentang situs-situs berkonten radikal, khususnya ajakan melakukan *jihād*, banyak dilakukan, misalnya Aaron Y. Zelin dan Richard Borow Fellow menelitinya pada 2013, khusus situs-situs berbahasa Inggris. Penelitian ini juga meneliti banyaknya medsos seperti Twitter, Youtube, Facebook, dan situs archive.org diakses.[15]

Erez, Weimann, dan Weisburd melakukan penelitian terhadap situs-situs berafiliasi dengan organisasi di Indonesia dan Malaysia yang berkonten ajakan berjihad. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kontennya berasal dari konten berbahasa Arab. Kutipan umumnya dari petinggi al-Qaeda dan Jemaah Islamiyah, opini-opini yang berisi ajakan berjihad, petunjuk melakukan pemboman, dan petunjukan melakukan bom tangan (bunuh diri). Situs-situs itu juga mengemukakan paparan tentang perikehidupan Nabi Muhammad (*sīrah nabawiyyah*) yang tentu saja ditekankan pada perkembangan Islam melalui proses peperangan.[16]

Ketiga, kajian tentang situs-situs radikal di Indonesia ketika era digital berupa internet belum merebak seperti sekarang, namun kelompok-kelompok radikal sudah menyebar. Riset seperti ini dilakukan oleh Martin van Bruinessen (2002), Khamami Zada (2002), Greg Fealy (2004), John T. Sidel (2006), dan Noorhaidi Hasan (2008).[17]

---

[15] Aaron Y. Zelin dan Richard Borow Fellow, "The State of Global Jihad Online: A Qualitative, Quantitative and Cross-Lingual Analysis", New America Foundation, 2013.

[16] Edna Erez, Gabriel Weimann, A. Aaron Weisburd," Jihad, Crime, and the Internet: Content Analysis of Jihadist Forum Discussion," laporan penelitian disampaikan kepada the National Institute of Justice, U.S. Department of Justice, 2011, 15-16.

[17] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah*

Generasi milenial tingkat sekolah juga sudah terpapar paham radikal, berdasarkan hasil temuan Bono Sety, Witriani, dan Alimatul Qibtiyah dalam penelitian mereka yang dipublikasikan dalam artikel, *Media Literacy for Teacher: Extremism and Radicalization in Schools*.[18]

Beberapa situs di internet yang teridentifikasi sebagai situs-situs radikal dikaji oleh Taufiqur Rahman, "*Islamic Identity Online: the Discourse of Umat and Jihad in Online News Services in Indonesia"* (The University of Western Australia, 2016). Situs-situs yang diteliti adalah *Republika Online, Arrahmah,* dan *Voice of Al-Islam* (*Voa-Islam*). Dari kajian ini, terungkap bahwa *Republika Online* adalah sebuah situs yang dari segi identitas tampak masih ambigu antara pengaruh Orde Baru dengan idnetitas Islam yang ingin ditonjolkan secara distingtif. Di sisi lain, situs *Arrahman Voa-Islam* jelas-jelas tanpa terkait dengan pengaruh kekuasaan politik sekuler berani secara terang-terangan menunjuk identitas Islam mereka.[19]

Penelitian yang serupa dengan arah kajian ini, di mana situs-situs berkonten radikal dan ajakan untuk berjihad, khususnya berargumentasi dengan ayat-ayat al-Qur`an dan penafsirannya, dilakukan oleh Saifuddin dan Bashori (2021), "Jihad Populer (*Popular Jihād*) dan Penggunaan Ayat al-Qur`an di Situs Internet: Perspektif Tafsir dan Analisis Wacana Kritis".[20] Beberapa kajian serupa terhadap konten-konten radikal juga dilakukan, namun tidak berbasis argumentasi dengan ayat-ayat al-Qur`an, misalnya, kajian Nahed Nuwairah dan Muhayat tentang klasifikasi situs-situs berkonten radikal dengan metode *text mining*. Kajian-kajian seperti ini, karena hanya terfokus pada konten radikal di internet, tidak menyoal tentang fakta empiris di lapangan tentang bagaimana

---

dan D.I. Yogyakarta (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 5.

[18] Sebagaimana dikutip dalam M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida, "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial", dalam *Millah*, vol. 20, no. 2 (2021), 213.

[19] Taufiqur Rahman, "Islamic Identity Online: the Discourse of Umat and Jihad in Online News Services in Indonesia", disertasi, (Australia: The University of Western Australia, 2016), ii.

[20] (Banjarmasin: Antasari Press, 2021).

potensi terpaparnya generasi milenial dengan konten-konten tersebut. Kajian-kajian empiris adalah penting dalam mengukur sejauhmana konten-konten tersebut secara faktual berpengaruh terhadap mereka.

Kajian-kajian yang mengkaji tentang hubungan antara propaganda di media dan resepsinya oleh masyarakat muslim dilakukan oleh M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida (2021). Kajian ini menjawab persoalan tentang potensi penyebaran paham radikalisme yang ditayangkan di media sosial terhadap generasi milenial dan upaya pencegahannya. Sayangnya, kajian ini yang seharusnya berupa kajian empiris yang terfokus pada pengaruhnya pada generasi hanya merupakan kajian atas media sosial, Youtube, dan televisi. Apa yang disebut oleh kedua peneliti sebagai "representasi pada generasi milenial"[21] sejatinya harus dibuktikan melalui kajian empiris.

Semua kajian-kajian ini hanya mengkaji pemanfaatan media sosial oleh kelompok radikal untuk kampanye *jihād*, dan bagiamana metode-metode tertentu diterapkan untuk kepentingan itu, seperti metode *framing* untuk kepentingan menonjolkan suatu sisi dari berita untuk memunculkan kesan tertentu di benak pembaca, tentang radikalisme dan penguatan identitas muslim, dan tentang cara untuk mengatasi radikalisme tersebut. Sayangnya, tidak ada kajian tentang sejauhmana media berkonten radikal itu diresepsi oleh generasi milenial.

Kajian empiris atas keberagamaan kalangan milenial dilakukan melalui program Convey yang digagas oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan United Nations Development Program (UNDP) Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan sasaran generasi Z yang duduk di bangku sekolah SMA dan perguruan tinggi, dalam laporannya "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", ditemukan bahwa kalangan milenial yang aktif menggunakan

[21] Fanindy dan Mupida, "Pergeseran Literasi..", 201.

media sosial cenderung bersikap intoleran dibandingkan mereka yang tidak mengaksesnya. Kajian ini berisi survei dengan beberapa pertanyaan yang terkait tingkat toleransi dan religiusitas.[22] Berbeda dengan penelitian Convey dan PPIM, penelitian ini meneliti tentang bagaimana respons kalangan milenial terhadap propaganda *jihād*, sehingga memperhadapkan antara media dan pembaca.

B. Respons-Pembaca sebagai Bentuk Resepsi dan Ekspresi Kebutuhan

Respons-pembaca terhadap propaganda *jihād* di media *online* dalam hal ini mencakup sebagai berikut: (1) sikap (setuju/tidak setuju), (2) alasan (argumen tekstual-keagamaan/rasional), (3) tanggapan emosi (kebahagiaan, kesedihan, kejijikan, keterkejutan, dan kemarahan), dan (4) latar belakang intelektual, sosial, dan keagamaan.

Dengan fokus isu-isu yang akan diteliti tersebut, teori relevan yang diterapkan pada penelitian dalam buku ini adalah teori yang mengintegrasikan antara teori resepsi (*reception theory*) yang, karena keterbatasan aspek tertentu dari teori ini, dilengkapi dengan teori resepsi psikologis Norman Holland, dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Pertama, teori resepsi. Teori ini dikemukakan, antara lain, oleh Wolfgang Iser, dan khusus teori resepsi psikologis dikemukakan oleh Norman Holland. Teori resepsi Iser berkembang dalam dunia sastra yang diaplikasikan dalam memahami respons pembaca terhadap media. Meskipun teori ini terkait dengan kritik respons-pembaca (*reader-response criticism*) di Amerika Serikat, teori mengembangkan asumsi teoretis sendiri.[23] Teori respons-pembaca dikembangkan

[22] Lihat Rangga Eka Saputra, "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", *Convey Report*, vol. 1, no. 1 (2018).

[23] Robert C. Holub, "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," diambil dari *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory* (Toronto: Toronto University Press, 2018), 14 dalam https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781442674417-006/html (24 Oktober 2021).

pada 1060-an oleh para teoretisi dari Anglophone, seperti I. A. Richards, Louise Rosenblatt, dan Stanley Fish yang berpandangan bahwa peran pembaca tidak bisa dipisahkan dari pemahaman kita yang lebih luas tentang dunia literer.[24]

Teori resepsi, antara lain, dikemukakan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, serta beberapa mahasiswa Jauss, antara lain Rainer Warning, Hans Ulrich Gumbrecht, dan Karlheinz Stierle, dari aliran Constance, di Jerman Barat. Teori yang dikenal juga dengan estetika resepsi (*Rezeptionsasthetik*) ini berkembang di sana sekitar 1960-an dan 1970-an, dan di negara berbahasa Inggris berkembang sekitar 1980-an. Teori ini khususnya disampaikan oleh Jauss dalam pengukuhan guru besar barunya dalam bidang bahasa-bahasa Roman (Spanyol dan Perancis). Ia mengembangkan esai Friedrich Schiller dari University Jena tentang munculnya revolusi Perancis. Semula esai ini menekankan perlunya menghubungan antara artefak masa lalu dengan *concern* masa sekarang. Caranya adalah dengan mempertimbangkan sejarah literer dalam konteks kesarjanaan sastra. Pendekatan literernya terhadap teks, sebagaimana disampaikan oleh Jauss, memunculkan teori ini yang dianggap bisa mengatasi kelemahan dua cara pandang, yaitu formalisme dan kritisisme Marx, meskipun Jauss juga mengambil beberapa aspek tertentu dari keduanya.[25]

Teori ini memerhatikan hubungan antara kualitas teks (termasuk media) dan proses membaca (memahami, resepsi). Berbeda dengan Iser, Jauss lebih menekankan persoalan sosial dan historis yang terkait dengan pembaca. Ia mengembangkan konsep "horizon harapan-harapan" (*horizon of expectations*), yaitu bahwa pembaca yang merespons teks (media) harus dipahami dari latar belakang kulturalnya. Atas dasar ini, sebuah karya atau sebuah resepsi adalah hasil dialog dengan publik. Meski ada beberapa kritik terhadap

[24] Matthew Coneys, "Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages," dalam *Studies in Travel Writing,* vol. 22, no. 4 (2019), 355-356. https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148.

[25] Holub, "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," 14.

teori resepsi, semisalnya dari pencetus ide tentang "sejarah pembacaan" (*history of reading*), seperti of Roger Chartier dan Robert Darnton, yang menekankan bahwa sebuah teks (media) dibentuk dan direspons oleh pembaca,[26] teori resepsi masih relevan dalam konteks bagaimana respons pembaca dilihat dari berbagai latar belakangnya, baik intelektual (pendidikan), sosial-keagamaan, maupun ekonomi dan politik.

Meskipun teks dan pembaca adalah dua hal yang sama-sama signifikan, teori resepsi memandang pembaca memainkan peranan penting sebagai pembaca yang aktif. Ia dilihat sebagai wujud yang memiliki beberapa lapisan yang dibentuk oleh latar belakang-latar belakang hidupnya secara sosial, kultural, ekonomi, dan politik. Oleh karena pembaca suatu teks, atau dalam hal ini menerima (resepsi) suatu teks (media) di internet ditentukan oleh pengalaman pembaca sebelumnya dan pengetahuan yang dimilikinya pada momen membaca teks itu. Wolfgang Iser dalam karyanya, *The Act of Reading*, berpendapat bahwa dalam hal ini peran kritikus tidak dipentingkan. Namun, untuk memastikan tidak adanya subjetivitas banyak pemahaman, perlu diperhatikan intersubjektivitas pembacaan beberapa pembaca.[27]

Aspek respons psikologis pembaca tidak banyak diungkapkan dalam teori resepsi Jauss maupun Iser. Akan tetapi, salah satu dari lima pendekatan dari cabang teori kritik respons-pembaca, yaitu yang dikemukakan oleh Norman Holland, dengan teori respons-pembaca secara psikologis (*psychological reader-response theory*) memuat penjelasan tentang respons psikologis. Teori cabang ini mengatakan bahwa motif pembaca banyak memengaruhi bagaimana sebuah teks di media dibaca, sehingga pembacaan terhadap respons pembaca harus menganalisis dimensi psikologis

[26] Coneys, "Travel Writing, ...", 356.

[27] Haneen Omari, "Reception Theory: Resurrecting the Reader," dalam *Echoes: Further Reflections on Language and Literature*, ed. Magali Sperling Beck (Florianópolis: Catalogação na fonte pela Biblioteca Universitária da Universidade Federal de Santa Catarina, 2016), 161.

pembaca.[28] Oleh karena itu, teori resepsi Iser ditopang dengan teori ini.

Kedua, teori kebutuhan. Salah satu bagian dari respons psikologis adalah motif. Dari perspektif psikologis, motif adalah tujuan atau kebutuhan individual yang melatarbelakangi respons pembaca, sehingga tampak sebagai latar (faktor). Padahal, respons psikologis tidak hanya meliputi motif yang, dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan (*need hierarchy theory*), sebagai kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia; dari yang bersifat fisik (rasa aman) hingga psikis dan spiritualis (aktualisasi diri sebagai pengalaman puncak), atau kebutuhan akann eksistensi (*existence*), keterhubungan (*relatedness*), dan perkembangan (*growth*), menurut teori Alderfer.[29] Lebih dari itu, respons psikologis juga berupa enam jenis emosi, menurut Paul Eckman, yaitu: kebahagiaan, kesedihan, kejijikan, keterkejutan, maupun kemarahan.[30]

Baik kebutuhan maupun emosi sama-sama menjadi bagian dari latar belakang psikologis yang mendorong respons beragam dari pembaca terhadap propaganda *jihād*. Kedua aspek ini, dari perspektif teori kebutuhan Maslow, dan yang khususnya menurut revisi teori tersebut oleh Alderfer, terkait dengan pola pemikiran keagamaan: (1) level kebutuhan yang berdasarkan atas mempertahankan eksistensi (kebutuhan rasa aman) menghendaki kebutuhan akan kedamaian (*peace*), meskipun pada faktanya, perang menjadi dalih bagi upaya menciptakan "kedamaian" bagi pelaku; (2) level

[28] "Reader-response theory," dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Reader-response_criticism (diakses 25 Oktober 2021).

[29] William K. Graham dan Joe Balloun, "An Empirical Test of Maslow's Hierarchy Theory," dalam *Journal of Humanistic Psychology,* vol. 13, no. 1 (1973), 97-98; David L. Rennie, "Two Thought on Abraham Maslow," dalam *Journal of Humanistic Psychology*, vol. 48, no. 4 (2008), 445. doi:10.1177/0022167808320537.

[30] Philip Gouverneur et.al., "Classification of Physiological Data for Emotion Recognition," Artificial Intelligence and Soft Computing, *Lecture Notes in Computer Sciences*, vol. 10245 (2017), 619. URL: https://doi.org/10.1007/978-3-319-59063-9_55; Carlota Cossio Aparicio, *Millenials and the New Emotional Branding* (Madrib: Comillas, 2021), 9-12.

kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) mendasari perlunya manusia berhubungan sosial dengan komunitas lain menghendaki pola pemikiran keagamaan yang inklusif (terbuka) dan kerja sama di satu sisi, dan kebutuhan akan harga diri (*self-esteem*) berimplikasi pada munculnya superioritas atas kelompok agama lain di sisi lain; (3) level kebutuhan yang berorientasi pada perkembangan (*growth*) (aktualisasi-diri seagai pengalaman puncak) berhubungan dengan spiritualitas dan keberagamaan yang interreligius.

Tabel 1. Hubungan kebutuhan dengan religiusitas

No.	Orientasi Kebutuhan Alderfer	Hierarki Kebutuhan Maslow	Implikasi Religiusitas
1.	Eksistensi	Rasa aman	Hidup damai
2.	Keterhubungan	Hubungan sosial	Inklusivitas, kerja sama
		Harga diri	Superioritas
3.	Perkembangan	Aktualisasi diri	Interreligiusitas

Respons pembaca berproses dari: latar belakang (intelektual, sosial-keagamaan, dan politik) dan motif/ kebutuhan → pembacaan konten media → alasan → respons → sikap dan emosi. Dengan menempatkan alasan, teori resepsi di sini diterapkan dengan asumsi, sebagaimana dikemukakan, bahwa pembaca adalah subjek yang aktif dan merespons atas "pilihan rasional" (*rational choice*)[31] dalam pengertian didahului atas "pertimbangan" (baik secara tekstual-keagamaan maupun nalar rasional), di samping kebutuhan yang secara psikologis bersifat subjektif dan personal.

C. Generasi Milenial Perguruan Tinggi

Dalam buku ini akan diuraikan respons generasi milenial terhadap propaganda *jihād* di internet. Generasi ini, sebagaimana

[31] Lihat Tom Burns, "Rational Choice Theory: Toward a Psychological, Social, and Material Contextualization of Human Choice Behavior," dalam *Theoretical Economics Letters,* vol. 6, no. 2 (2016):195-207. URL: https://doi.org/10.4236/tel.2016.62022.

disinggung sebelumnya, adalah generasi muda dengan rentang umur tertentu. Ada dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menjadi sasaran studi, yaitu di Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Prodi IAT Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Ponorogo Jawa Timur.

Kedua PTKIN ini memiliki kesamaan. Pertama, dari segi kelembagaan. IAIN Ponorogo masih berstatus sebagai IAIN, yaitu perguruan tinggi keagamaan Islam yang belum beralih status ke UIN, di mana kajian keislamaan lebih banyak dilakukan secara intensif, sedangkan UIN Antasari sebagai universitas telah melakukan pemekaran ilmu keislamaan. IAIN Ponorogo bisa menjadi lokasi yang bisa diteliti, mewakili perkembangannya di Pulau Jawa, sedangkan UIN Antasari sejak alih status pada 2017 sudah layak dijadikan lokasi penelitian sebagai representasi UIN di Pulau Kalimantan, selain UIN Samarinda. Di samping bersifat deskriptif dan analitis, kajian ini membandingkan penguasaan mahasiswa IAT di IAIN dan UIN atas penafsiran yang tepat dan penafsiran yang ideologis terhadap ayat-ayat al-Qur`an, khususnya dalam kajian ayat-ayat tentang perang. Komparasi ini bisa mencerminkan apakah perkembangan alih-status memilik efek langsung terhadap perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap al-Qur`an.

Kedua, faktor kesamaan dari segi jurusan, yaitu Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjanmarsin dan pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) di IAIN Ponorogo Jawa Timur. Kesamaan ini memungkinkan dilakukan penelitian tentang respons terhadap konten ajakan berjihad dengan argumentasi dari ayat-ayat al-Qur`an.

Ketiga, faktor kesamaan dari segi model pemahaman keagamaan yang umumnya dianut, yaitu Islam tradisional yang bercirikan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, dan khususnya dari kultur keagamaan, mayoritas penduduknya menganut praktik dan pemahaman keagamaan NU. Baik Kalimantan Selatan maupun Jawa

Timur sama-sama adalah dua provinsi dengan pola keberagamaan tradisional. Secara geografis, Ponorogo sebagai kabupaten, berada di daerah dataran tinggi dibandingkan Surabaya yang merupakan ibu kota Jawa Timur yang terletak di pesisir laut. Secara historis, Ponorogo merupakan daerah (berjarak 40 km) yang berdekatan dengan Madiun, tempat pusat pemberontakan PKI 1948 di bawah pimpinan Muso dilakukan. Beberapa daerah di Ponorogo mendapatkan serangan PKI, termasuk Pondok Modern Darussalam Gontor. Dari segi ideologi, pondok ini menjadi sasaran empuk PKI karena K.H. Imam Zarkasyi sendiri adalah pengikuti Masyumi, begitu juga beberapa fungsionaris pondok berafilisi dengan paham dan organisasi yang dianggap sebagai musuh oleh PKI.[32] Atas dasar kilas sejarah ini, warga Ponorogo yang menghadapi serangan PKI memiliki sejarah paham kebangsaan yang kuat. Para kiai dan masyarakatnya secara ideologi dan praktik kebangsaan menganut paham anti-komunis. Latar belakang ideologis ini bisa jadi berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap pandangan kebangsaan generasi milenial yang sekarang hidup di dunia digital dan berhadapan dengan berbagai paham dan ideologi melalui sentuhan mereka dengan berbagai konten di dunia maya.

D. Struktur Buku

Buku ini disusun dengan struktur berikut. Bab I berisi uraian pendahuluan, di mana persoalan tentang propaganda *jihād* merupakan krusial, dan betapa generasi milenial menjadi sasaran empuk dari propaganda itu. Berbagai penjelasan para pakar secara teroretik juga dikemukakan di sini.

Pada bab II, akan diuraikan tentang gambaran umum kedua PTKIN, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, khususnya Fakutas Ushuluddin dan Humaniora, dan IAIN Ponorogo Jawa Timur, khususnya Fakultas Ushuluddi, Adab, dan Dakwah.

[32] Lihat Khoirun Nisa', "Peran Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam Menangkal Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) 1948 M", skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 34-52.

Fokus utama pada kedua perguruan tinggi keagamaan ini prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT).

Pada bab III, dikemukakan uraian tentang profil situs-situs yang berkonten propaganda jihad yang menjadi objek penelitian ini yang kemudian dilacak resepsinya oleh generasi milenial di dua perguruan tinggi ini. Selain profil situs, juga dikemukakan konten-konten radikal, baik berupa tulisan maupun gambar, yang menjadi media propaganda jihad tersebut. Karena argumen dan media yang direspons oleh generasi milenial diambil dan disarikan dari situs-situs yang teridentifikasi berkonten radikal itu, maka bahasan tentang situs-situs tersebut berikut ringkasan argumentasi dan media gambar dikemukakan pada bab ini.

Bab IV menguraikan bagaimana respons generasi milenial terhadap propaganda *jihād* tersebut di internet, khususnya oleh para mahasiswa prodi IAT di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, serta analisis datanya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Pada prinsipnya, ada dua aspek (1) uraian terkait: sikap generasi milenial terhadap propaganda *jihād* tersebut, respons berupa alasan berkaitan dengan sikap tersebut, respons berupa tanggapan emosional, dan (2) analisis yang mencari hubungan korelasional antara respons tersebut dengan motif/kebutuhan secara psikologis dan latar belakang pendidikan, sosial, keagamaan, dan ekonomi.

Sebagaimana halnya pada bab IV di atas, maka pada bab V juga dikemukakan berkaitan dengan respons dari para mahasiswa IAT di IAIN Ponorogo.

Bab VI adalah bab penutup yang berisi simpulan dan saran yang harus dilakukan sebagai masukan dari hasil kajian ini.

BAB II
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR (IAT) DI PTKIN: UIN ANTASARI BANJARMASIN DAN DI IAIN PONOROGO

A. Program Studi IAT di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

1. Sejarah Berdirinya Fakultas[1]

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora semula bernama Fakultas Ushuluddin. Perubahan nama ini berkaitan dengan rencana pengalihan status dari IAIN Antasari menjadi UIN Pangeran Antasari yang sekarang sedang dipersiapkan. Pengalihan status tersebut didasarkan statuta IAIN Antasari 2012.

Fakultas Ushuluddin didirikan pada 22 September 1961 di Gedung Musyawarah Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sehari sebelumnya, telah diresmikan pula Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Adab di Kandangan. Ketiga fakultas tersebut dikoordinasi oleh Kordinator Fakultas Adab, Tarbiyah, dan Ushuluddin yang berkedudukan di Banjarmasin. Badan ini diketuai oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. Maksid, dan sekretarisnya H. Abd. Rasyid Nasar.

Pada 17 Mei 1962, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Gubernur Tentara Divisi ALRI Kalimantan Selatan, Gubernur meresmikan berdirinya Universitas Islam Antasari (UNISAN) dengan tiga fakultas tersebut sebagai fakultasnya. Karena masih swasta,

[1] Bagian ini seluruhnya, kecuali pada bagian uraian tentang jabatan dekan dari periode ke periode di mana diperbarui, mengacu kepada M. Zainal Abidin *et.al*. "Evaluasi Kinerja Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin", laporan penelitian (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), 17-20. Bagian ini ditulis oleh Wardani sebagai anggota tim.

perguruan tinggi Islam ini kemudian diusulkan kepada menteri agama agar dialihkan statusnya menjadi perguruan tinggi Islam negeri. Permohonan tersebut terwujud dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 88 tanggal 27 Oktober 1964. Pengalihan status ini kemudian diresmikan dalam sebuah upacara pada 20 November 1964. Hari bersejarah ini kemudian dijadikan sebagai hari jadi IAIN Antasari Banjarmasin.[2]

Foto: Kantor Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari di kampus I di Banjarmasin

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah dan efisiensi kerja IAIN Antasari, maka dengan SK Menteri Agama nomor: 40 tahun 1978, tertanggal 20 Mei 1978, Fakultas Ushuluddin diintegrasikan ke Banjarmasin. Dengan terbitnya SK Menteri Agama itu, maka di Amuntai tidak dibenarkan lagi menerima mahasiswa baru. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan di Banjarmasin bergabung dengan fakultas-fakultas lainnya. Ini berarti mulai tahun 1978 Fakultas Ushuluddin Amuntai tidak lagi menyelenggarakan kuliah tingkat I, sementara di Banjarmasin tahun itu sudah mulai perkuliahan tangkat I. Demikian

[2] Abdullah Karim, "Napak Tilas Seorang Alumni", dalam *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011*, ed. Mujiburrahman (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), xx-xxi.

pula tahun 1979, di Banjarmasin sudah memiliki tingkat II, dan tahun 1980 memiliki tingkat III, dan di Amuntai pada tahun itu telah selesai kegiatan perkuliahan.[3]

Dengan demikian, proses integrasi berlangsung selama tiga tahun dari tahun 1978 hingga 1980. Karyawan dan tenaga pengajarnya juga ikut dipindah ke Banjarmasin. Sesuai fakta ini, berarti Fakultas Ushuluddin berada di Amuntai selama 17 tahun (1961-1978), dan di Banjarmasin selama 35 tahun (1978-2013). Jadi, Fakultas Ushuluddin, hingga kini, telah berusia 52 tahun.

Sejak berdirinya Fakultas Ushuluddin di Amuntai tahun 1961, dinegerikan tahun 1964 dan sampai sekarang, telah terjadi beberapa kali pergantian pimpinan Fakultas (Dekan) yaitu:

a. H. Juhri Sulaiman (1961-1964), yaitu periode sebelum dinegerikan.
b. H. Abdul Wahab Sya'rani (1964-1972), yaitu sesudah dinegerikan.
c. H. Abdul Muthalib Muhyiddin (1972-1974)
d. Drs. H. Ahmad Humaidi Dahlan, Lc. (1974)
e. Drs. H. M. Laily Mansur, L.Ph. (1974-1976)
f. Drs. H. M. Hamli (1977-1983)
g. Drs. H. M. Laily Mansur, L.Ph. (1984-1986)
h. Drs. H. M. Laily Mansur, L.Ph. (1987-1990)
i. Prof. Drs. H. M. Anwar Masy'ari, M.A. (1991-1993)
j. Drs. H. Noordiansyah (1994-1996)
k. Drs. H. A. Rafi'ie, M.A. (1996-1997)
l. Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja (1997-2000)
m. Drs. H. Bahran Noor Haira, M. Ag (2000-2004)
n. Dr. H. A. Atha'illah, M. Ag. (2004-2008)
o. Prof. Dr. H. Asmaran As., M.A. (2008-2012)
p. Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag. (2012-2016)

[3] Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1997), 15.

q. Dr. H. Mirhan AN, M.Ag. (2016-2017)

r. Dr. Irfan Noor, M.Hum (2017-2021)

s. Dr. Dzikri Nirwana, S.Th.I., M.Ag. (2021-2025)

Sejak berdirinya Fakultas Ushuluddin pada tahun 1961 hingga tahun 1964, pimpinannya adalah H. Juhri Sulaiman dengan dibantu oleh A. Syakhrani, B.A. sebagai sekretaris. Pada tahun 1994, sebelum Fakultas Ushuluddin dialihkan status sebagai negeri, fakultas masih dijabat oleh H. Juhri Sulaiman, dengan wakil dekan H. A. Wahab Sya'rani, dan H. Taberani Basri, B.A. sebagai sekretaris.

Pada tahun yang sama, setelah dinegerikan, pimpinan fakultas dipegang oleh H. A. Wahab Sya'rani dengan SK Menteri Agama nomor: B-VI/2/f/A.11/4131 tanggal 21 Juni 1966. Pembantu dekan masing-masing dijabat oleh Drs. Muh. Hamli atas dasar SK Rektor nomor: B.VIII/a/132 dan Hamzah Abbas, B.A. atas dasar SK B.VIII/a/134. Sedangkan, Khamdani Azmi, B.A. sebagai sekretaris diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: 13/BR/III/UP/1965 dan diperbaharui dengan SK Menteri Agama nomor: B-V/2/1968 berlaku hingga tahun 1970.

Kepemimpinan H. A. Wahab Sya'rani berlanjut hingga tahun 1972. Pada periode 1970-1972, wakil dekan I adalah H. Abd. Muthalib M., wakil dekan II adalah H. Hamzah Abbas, B.A., dan wakil dekan III adalah H. A. Humaidi Dahlan, Lc. Ketiga wakil dekan tersebut diangkat berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B-V/2/1970 tanggal 1 Mei 1970. Sekretaris adalah Khamdani Azmi, B.A.

Pada era 1972-1974, kemimpinan dipegang oleh H. A. Muthalib M. dengan wakil dekan I H. M. Laily Mansur, L.Ph., wakil dekan II H. Hamzah Abbas, B.A., dan wakil dekan III H. A. Humaidi Dahlan, Lc. Sekretaris adalah Khamdani Azmi, B.A.

Pada tahun 1974, terjadi dua kali pergantian kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan H. A. Humaidi Dahlan, Lc. dengan H. Hamzah Abbas, B.A. sebagai wakil dekan, dan Khamdani Azmi sebagai sekretaris. Kepemimpinan ini didasarkan SK Rektor nomor:

B-IV/P/571 tanggal 4 Mei 1974. Kedua, kepemimpinan H. M. Laily Mansur, L.Ph. dengan sekretaris, H. A. Humaidi Dahlan, Lc. yang diangkat berdasarkan SK. Menteri Agama nomor: B-III/3-b/1311 tanggal 14 Mei 1974.

H. M. Laily Mansur, L.Ph. kembali menjadi dekan pada periode 1975-1976 yang diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: 17/II/1975 tanggal 15 November 1975. Sedangkan sekretarisnya adalah H. Muh. Hamli yang diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: 19/II/1975 tanggal 28 November 1975.

Beliau kembali menjadi dekan pada periode 1976-1977 dengan wakil dekannya, Drs. Muh. Hamli, dan sekretarisnya, Drs. A. Athaillah yang diangkat berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3-E/2242 tanggal 24 April 1976.

Pada periode 1977-1979, Fakultas Ushuluddin dipimpin oleh Drs. Muh. Hamli yang diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: B.VI/g-TU/703 tanggal 23 Desember 1976. Wakil dekan dijabat oleh H. M. Hamdan Khalid, Lc. yang diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: B-VI/FU/193 tanggal 29 Oktober 1977. Sekretarisnya adalah Drs. A. Athaillah.

Struktur kepemimpinan selengkapnya pada Fakultas Ushuluddin sejak tahun 1980 (sudah pindah ke Banjarmasin) dapat diuraikan sebagai berikut. Pada tahun 1980-1983, dekan dijabat oleh Drs. Muh. Hamli, wakil dekan adalah Drs. M. Zurkani Jahja, dan sekretaris adalah Drs. A. Athaillah.

Pada periode tahun 1983, jabatan dekan dipegang oleh Drs. H. M. Laily Mansur, L.Ph. yang ketika itu masih menunggu SK pemberhentian jabatan sebagai Pembantu Rektor II, berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/12-834/1982 tanggal 12 November 1982. Wakil dekan dijabat oleh Drs. Bahran Noor Haira, dan sekretaris adalah Drs. A. Athaillah.

Pada periode 1984-1986, jabatan dekan dipegang kembali oleh Drs. H. M. Laily Mansur, L.Ph. dengan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/152-40/1983 tanggal 12 Desember 1983. Pada periode ini

jabatan wakil dekan didistribusikan berdasarkan masalah yang ditangani, yaitu wakil dekan I dijabat oleh Drs. Noordiansyah dan wakil dekan II dijabat oleh Drs. Bahran Noor Haira. Jabatan sekretaris dipegang oleh Drs. Abdul Muhith Basri.

Pada periode 1987-1990, Pjs. Dekan adalah Drs. M. Laily Mansur, L.Ph. berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/8578/1987. Pada periode ini, pembantu dekan dijabat oleh tiga orang berdasarkan masalah yang ditangani: pembantu dekan I dijabat oleh Drs. H. Anwar Masy'ari, M.A., pembantu dekan II dijabat oleh Drs. Noordiansyah, dan pembantu III dijabat oleh Drs. H. M. Adjiddan Noor.

Struktur kepemimpinan Fakultas pada periode 1990-an dapat diuraikan sebagai berikut. Pada periode 1991-1993, jabatan dekan dipegang oleh Prof. Drs. H. M. Anwar Masy'ari, M.A. yang diangkat berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/1354/1991 tanggal 11 Desember 1991. Pembantu dekan I adalah Drs. H. A. Rafi'ie, M.A., pembantu dekan II adalah Drs. Bahran Noor Haira, dan pembantu dekan III adalah Drs. H. M. Adjiddan Noor.

Pada periode 1994-1996, jabatan dekan dipegang oleh Drs. H. Noordiansyah yang diangkat berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/7875/1994 tanggal 7 Juli 1994. Pembantu dekan I adalah Drs. H. A. Rafi'ie, M.A., pembantu dekan II adalah Drs. H. Bahran Noor Haira, dan pembantu dekan III adalah Drs. H. M. Adjiddan Noor.

Karena Drs. H. Noordiansyah meninggal pada 24 Mei 1996, Pj. Dekan dipegang oleh Drs. H. A. Rafi'ie, M.A. yang menjabat pada tahun 1996-1997. Beliau diangkat berdasarkan SK Rektor nomor: 71/IN/5/BR-C/KP.07.06/96. Beliau merangkap sebagai pembantu dekan I. Sedangkan jabatan pembantu dekan II dan III tetap dipegang oleh pejabat lama.

Pada periode 1997-2000, jabatan dekan dipegang oleh Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja, M.A. yang diangkat berdasarkan SK Menteri Agama nomor: B.II/3/11868/1997 tanggal 30 Juli 1997. Pembantu dekan I adalah Drs. H. A. Rafi'ie, M.A., pembantu dekan II adalah

Drs. H. Bahran Noor Haira, dan pembantu dekan III adalah Drs. A. Athaillah, M.Ag.

Struktur kepemimpinan pada periode 2000-sekarang dapat diuraikan sebagai berikut. Pada periode 2000-2004, jabatan dekan dipegang oleh Drs. H. Bahran Noor Haira, pembantu dekan I adalah Drs. H. Murjani Sani, pembantu dekan II adalah Drs. H. Asmaran As., M.A, dan pembantu dekan III adalah Drs. H. Mirhan Am., M.Ag.

Pada periode 2004-2008, jabatan dekan dijabat oleh Dr. H. A. Athaillah, M.Ag., pembantu dekan I adalah Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag., pembantu dekan II adalah Drs. H. Mawardy Hatta, M.Ag., dan pembantu dekan III adalah Drs. H. Ahd. Zamani, M.Ag.

Pada periode 2008-2012, jabatan dekan dijabat oleh Prof. Dr. H. Asmaran As., M.A., pembantu dekan I adalah Dr. Mujiburrahman, M.A., pembantu dekan II adalah Drs. H. Mawardy Hatta, M.Ag., dan pembantu dekan III adalah Drs. H. Ahd. Zamani, M.Ag.

Pada periode 2012-2016, jabatan dekan dipegang oleh Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag., wakil dekan I adalah Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.,wakil dekan II adalah Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag., dan wakil dekan III adalah Drs. Arni, M.Fil.I.[4]

Pada periode 2016-2017, jabatan dekan dijabat oleh Dr. H. Mirhan AN., M.Ag dengan Dr. Saifuddin, M.Ag. sebagai wakil dekan I, Dr. Fatrawati Kumari, M.Hum. sebagai wakil dekan II, dan Drs. Abdul Sani, M.Pd. sebagai wakil dekan III.

Pada periode 2017-2021, jabatan dekan dipegang oleh Dr. Irfan Noor dengan Dr. Saifuddin, M.Ag. sebagai wakil dekan I, Dr. Ahmad Syadzali, M.Hum. sebagai wakil dekan II, dan Dr. Dzikri Nirwana, S.Th.I., M.Ag. sebagai wakil dekan III.

Kini, pada periode 2021-2025, jabatan dekan dipegang oleh Dr. Dzikri Nirwana, S.Th.I., M.Ag., dengan Dr. Norhidayat, M.A. sebagai wakil dekan I, Dr. Ahmad Syadzali, M.Hum. sebagai wakil dekan II, dan Dr. Ahmad Mujahid, M.A. sebagai wakil dekan III.

[4] Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin,* 48-52.

2. Peralihan Status ke "Fakultas Ushuluddin dan Humaniora"[5]

Perubahan status tersebut terwujud atas dasar hasil analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*: kekuatan, kelemahan, perluang, dan tantangan) dan dalam perkembangannya akan dikaji ulang setiap tahun.[6] Keinginan ini berimplikasi pada perlunya pergeseran dari perspektif keilmuan, karena keharusan mempertemukan ilmu-ilmu Islam yang selama ini dikaji di fakultas-fakultas agama dengan ilmu-ilmu umum yang nanti akan dikaji di fakultas-fakultas umum. Di samping itu, pada tingkat fakultas agama pun, upaya integrasi dua model keilmuan itu dilakukan melalui kajian multidisipliner. Dengan bertolak dari misi lembaga "menjadikan UIN Antasari sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berakhlak", sejumlah upaya harus dilakukan, di antaranya adalah pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dalam konteks ini, di samping pembukaan prodi baru secara bertahap dan peninjauan ulang kurikulum, juga nama-nama fakultas mengalami perubahan: Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (dalam Rencana Strategis IAIN Antasari 2010-2020, disebut: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat). Pola kebijakan *Twin Tower* (Menara Kembar) dalam pengembangan IAIN Antasari ke depan menghendaki agar fakultas-fakultas tersebut mampu mempertahankan keberlangsungan dan sinergi dua pilar keilmuan yang sama-sama penting, yaitu ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum.[7] Keduanya sama-sama harus berdiri menjulang, bukan seperti dikhawatirkan oleh Nurcholish Madjid, perubahan ke UIN

[5] M. Zainal Abidin *et.al*. "Evaluasi Kinerja Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin", laporan penelitian (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin , 2013), 20-21.

[6] Lihat tim penyusun, *Rencana Strategis 2010-2020 IAIN Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), 17.

[7] Lihat tim penyusun, *Rencana Strategis*, 14.

yang ditandai dengan pembukaan fakultas-fakultas umum akan menjadi "lonceng kematian" bagi fakultas-fakultas agama.

Penamaan "Fakultas Ushuluddin dan Humaniora" yang berlaku sekarang tampak akan berubah lagi dengan dengan terbitnya edaran dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/Dt.I.IV/4/PP.04/4307/2013 tanggal 18 Desember 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi, Fakultas, dan Jurusan. Dalam edaran tersebut, fakultas ini akan diubah menjadi "Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama". Keputusan tersebut berlaku selambat-lambatnya satu tahun setelah ditetapkannya keputusan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan dan Gelar Akademik Pada Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas Keagamaan pada IAIN diizinkan menyelenggarakan hanya satu bidang ilmu tertentu. Atas dasar itu, program studi pada jurusan-jurusan, sesuai dengan hasil rapat, diputuskan sebagai berikut: Jurusan Tafsir Hadis/Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Jurusan Akidah Filsafat/Prodi Filsafat Agama, dan Jurusan/Prodi Perbandingan Agama, dan Jurusan/Prodi Psikologi Islam.

3. Dari Jurusan Tafsir Hadis (TH) hingga Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT)

Dalam sejarahnya, Jurusan Tafsir Hadis semula merupakan salah satu jurusan di Fakultas Syariah. Akan tetapi, sejak tahun akademik 1987/1988, jurusan ini dipindah ke Fakultas Ushuluddin atas dasar SK Menteri Agama Nomor 122 tahun 1988, karena dari segi substansinya, jurusan ini dianggap lebih tepat sebagai bagian dari Fakultas Ushuluddin, karena kajian tentang al-Qur`an dan hadits adalah kajian tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti halnya akidah yang menjadi ciri kajian di fakultas ini. Perpindahan ini juga ditetapkan berdasarkan SK Rektor Nomor 15 tanggal 1 Mei 1989 yang memuat pengangkatan ketua dan sekretaris jurusan, dan diperkuat dengan SK Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam

No. Dj.II/261/2003 tanggal 25 Juli 2003 tentang Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S1) IAIN Antasari Banjarmasin.[8]

Di samping program reguler, jurusan ini membuka dua prodi khusus, yaitu:

Pertama, Program Khusus Ulama. Program ini dibuka atas dasar SK Direktur Jenderal Kelembagaan Islam Nomor Dj.II/532/ 05 tanggal 24 Oktober 2005. Program ini bertujuan untuk melahirkan sarjana yang berkapasitas ulama dengan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu ushuluddin, wawasan ilmu pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, dan profesional dalam pengembangan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini diselenggarakan dalam bentuk program kelas khusus di Jurusan Tafsir Hadits dengan beberapa keunggulan, seperti penguatan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), hapalan al-Qur`an, dan tambahan kurikulum pembinaan di asrama. Dengan keunggulan tersebut, program ini ditopang dengan beasiswa hingga semester delapan.[9]

Kedua, Program Penguatan Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Program ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Fakultas Ushuluddin secara umum dan jurusan tertentu di dalamnya, seperti jurusan Akidah Filsafat, langka peminat, karena multi-faktor, seperti persaingan akses ke dunia kerja, padahal ilmu-ilmu yang dipelajari di dalam adalah ilmu-ilmu mendasar yang tidak boleh diabaikan, hanya tergerus oleh persaingan pasar kerja. Semula, usulan penyelenggaran program ini diperuntukkan bagi Jurusan Akidah Filsafat. Namun, dalam perkembangannya kemudian, karena pertimbangan tertentu, program ini diselenggarakan sebagai bagian dari Jurusan Tafsir Hadits.

Sistem pembelajaran pada kelas program khusus, terutama program khusus ulama, menerapkan perpaduan sistem akademik dan sistem *halaqah*. Sistem akademik diterapkan dalam perkuliahan

[8] Basrian, "Perkembangan Jurusan Tafsir Hadits", dalam *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin,* 95.

[9] Basrian, "Perkembangan Jurusan Tafsir Hadits", 98-99.

untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman dan ilmu keislaman, seperti dengan metode seminar kelas dan penugasan, sedangkan sistem *halaqah* diterapkan untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman melalui sumber kitab-kitab kuning dengan metode *halaqah,* yaitu metode pengkajian kitab kuning dengan kelompok di bawah bimbingan seorang ustaz/ustazah.

Standar kompetensi lulusan program khusus memiliki perbedaan dengan kelas program regular dalam beberapa hal, antara lain: kewajiban hapal al-Qur`an minimal 4 juz dan 100 hadits pilihan yang tidak termasuk dalam pembelajaran kurikuler.

Dalam perkembangannya kemudian, Jurusan Tafsir Hadis, di mana ilmu tentang al-Qur`an sekaligus dipelajari bersamaan dengan ilmu hadits, bertransformasi menjadi Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT), di mana fokus kajian hanya pada kajian al-Qur`an dan tafsir.

Seiring dengan pengembangan UIN Antasari di kampus II di Banjarbaru, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga menyelenggarakan kegiatan akademik di kampus ini.

Foto: kampus II UIN Antasari di Banjarbaru

B. Program Studi IAT di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya

Sebelum menjelaskan sejarah berdirinya FUAD dan prodi IAT, akan dikemukakan lebih dahulu sejarah berdirinya IAIN Ponorogo.

IAIN Ponorogo bercikal-bakal dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Dalam perkembangannya kemudian, ASA kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda.

Foto: Kantor Fakultas Syariah IAIN (Institut Agama Islam Negeri)/ *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah* "Sunan Ampel" Ponorogo. Sumber: https://iainponorogo.ac.id/sejarah-singkat/

Selanjutnya, perguruan tinggi ini berkembang lebih lanjut, yaitu melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, diberlakukan aturan baru bahwa semua fakultas yang berada di

luar perguruan tinggi yang menjadi afiliasinya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan aturan baru ini, Fakultas Syariah ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Pada tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Dengan perubahan status itu, maka perguruan tinggi diakreditasi ulang dengan surveilen. Hasilnya adalah IAIN Ponorogo dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.

Foto: kampus IAIN Ponorogo sekarang. Sumber: https://iainponorogo.ac.id/sejarah-singkat/

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah adalah perubahan dari Jurusan Ushuluddin yang berubah sejak tahun 2016 bersamaan dengan transformasi STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) memiliki tiga jurusan yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Sebagai fakultas baru di IAIN Ponorogo, FUAD telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek penguatan kelembagaan, penguatan keilmuan, maupun penguatan pelayanan akademik kepada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum

penyusunannya yang telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku, yaitu Standard Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan integrasi keilmuan keislaman dan umum. Bukti lain adalah tingginya potensi alumni untuk diserap pada dunia kerja, khususnya lembaga pendidikan, penyiaran, penyuluhan baik negeri maupun swasta.

Dalam perkembangan keilmuan, FUAD telah dilengkapi sarana prasarana penunjang berupa laboratorium IAT, laboratorium KPI, laboratorium BPI, Rumah Jurnal, dan Lembaga Pendidikan dan Pengkajian al-Quran (LP2Q).[10]

[10] https://iainponorogo.ac.id/sejarah-singkat/ (diakses pada 12 Juli 2022).

BAB III
KONTEN MEDIA YANG DIRESEPSI: ARGUMENTASI DAN GAMBAR/MEME DALAM PROPAGANDA *JIHĀD* DI SITUS-SITUS INTERNET

A. Profil Situs

1. Situs Arrahmah.com

Situs Arrahmah.com merupakan anak perusahaan dari Arrahmah Media Network, sebuah jaringan media Islam yang bertujuan memberikan informasi berimbang tentang Islam dan dunia Islam di tengah-tengah arus informasi modern dan globalisasi. Arrahmah Media Network menjadikan media sebagai wadah perjuangan intelektual dan spiritual untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik, mengembangkan strategi jurnalisme investigatif, argumentatif, dan persuasif. Investigatif berarti melakukan investigasi berimbang dengan konsep *tabayyun*. Argumentatif berarti mengedepankan argumentasi yang kuat dan ilmiah (bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah) tanpa meninggalkan realitas kekinian. Persuasif berarti mengajak sekaligus membuka diri terhadap seluruh komponen umat kepada kebaikan.[1]

Arrahmah.com mempunyai visi menebarkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, mencerahkan dan mencerdaskan umat, serta meneladani generasi terbaik umat *(salafus shaleh)*. Sedangkan misinya adalah dakwah menuju tatanan dunia yang lebih baik dan

[1] Anonim, "Tentang Arrahmah.com", https://www.arrahmah.id/about/, diakses pada 18 Maret 2022; R.M.A. Tubagus Musthopa, "Pemeberitaan tentang Serangan Paris di Media *Online* Arrahmah.com: Analisis Framing Robert M. Entman", Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo, 2017), 49.

membangun jaringan kerja sama secara luas demi tegaknya *izzul islam wal muslimin*.[2]

Media/situs ini didirikan oleh Muhammad Jibriel Abdul Rahman, putra dari Abu Muhammad Jibriel (Fihiruddin Muqthi). Muhammad Jibriel Abdul Rahman menghabiskan masa kecilnya di Malaysia, mengikuti orang tuanya yang meninggalkan Indonesia ketika era Orde Baru. Abu Jibriel membawa keluarganya ke Malaysia untuk menghindari intimidasi dari pemerintah Indonesia karena keterlibatannya dengan Negara Islam Indonesia (NII) pada tahun 1985. Muhammad Jibriel Abdul Rahman mendirikan Arrahmah.com pada tahun 2005, setelah menyelesaikan masa belajarnya di Karachi, Pakistan.[3]

2. Situs Voa-Islam.com

VOA-Islam.com merupakan portal berita melalui media *online* yang menyatakan dirinya sebagai media dakwah Islam. VOA adalah kepanjangan dari Voice of Al-Islam. VOA-Islam.com didirikan di Bekasi, Jawa Barat pada April 2009 dan secara resmi beroperasi pada 1 Juni 2009. Alamat redaksi: Jl. Veteran 48A, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Latar belakang pendiriannya didasarkan atas keprihatinan terhadap realitas umat Islam di Asia Tenggara (pada khususnya) yang makin termarginalkan oleh kapitalis, dan gerakan zionis melalui labelisasi sebagai ekstrimis, konservatif dan fundamentalis terhadap perjuangan dan dakwah Islam yang *haq*, sesuai dengan pemahaman generasi terbaik, *salafus sholeh* (Rasulullah, generasi tabiin dan tabiut tabiin). Media ini berupaya menyuarakan kepentingan Islam dan umat Islam.[4]

---

[2] Anonim, "Tentang Arrahmah.com", https://www.arrahmah.id/about/, diakses pada 18 Maret 2022.

[3] Hasanal Khuluqi, "Tafsir Sosial Term *Kafir* Pada Arrahmah.com: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Artikel Bertema Toleransi", Tesis Magister tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Program Studi Magister (S2) Studi al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 6.

[4] Anonim, "Redaksi", https://www.voa-islam.com/about, diakses pada 7 Juli 2022.

Voa-Islam.com menyebutkan visinya sebagai berikut:

- Menjadi media terpercaya yang mengedepankan kebenaran dan keadilan secara profesional.
- Terwujudnya masyarakat muslim yang sadar akan kemuliaan dirinya dan peran serta tanggung jawab yang harus diembannya untuk terwujudnya sebuah peradaban yang bermartabat.

Kemudian misi dari media/situs ini adalah:

- Mendakwahkan Al Haq di mana saja, kapan saja, melalui media apa saja.
- Meningkatkan kualitas SDM dan kapabilitas teknologi informasi dan komunikasi umat Islam.
- Membangun dakwah *online* dan sebagai bentuk advokasi terhadap umat Islam Asia Tenggara.
- Menjaga keutuhan dakwah, sunnah, dan perjuangan umat Islam.
- Menjadi media Islam *online* rujukan di Indonesia dan Asia Tenggara, Insyaallah.
- Menyampaikan informasi berimbang tentang eksistensi dan permasalahan umat Islam di Asia Tenggara khususnya, dan dunia pada umumnya.[5]

Jajaran redaksi media/situs VOA-Islam.com adalah sebagai berikut. Pendiri/penanggung jawab: Sabrun Jamil. Redaktur Ahli: Sabrun Jamil, Abu Vakha, Abu Faris, dan Abu Ammar. Pemimpin Redaksi: Ibnu Syafaat. Redaktur: Badru Tamam, Robigusta Suryanto, Ria Fariana, dan Iwan Salino. Reporter: A. Furqan, Adi Permana.

Dalam situs VOA-Islam.com juga pernah ditulis bahwa Farid Ahmad Okbah menjadi dewan penasihat situs ini.[6] Farid Okbah

[5] Anonim, "Redaksi", https://www.voa-islam.com/about, diakses pada 7 Juli 2022.

[6] Anonim, "Ustadz Farid Okbah: Pusat Kesesatan Terbesar Ada di Pondok Gede. Siapa Saja Mereka?", https://www.voa-islam.com/read/intelligent/2015/06/28/37550/ustadz-farid-okbah-pusat-kesesatan-terbesar-ada-di-pondok-gede-siapa-saja-mereka/, diakses pada 2 Maret 2022.

adalah Ketua Umum Partai Dakwah Rakyat Indonesia (PDRI), yang belakangan ditangkap Densus 88 Antiteror pada 16 November 2021 dengan dugaan terlibat dalam jaringan teroris Jamaah Islamiyah (JI).[7]

Dari segi ideologi, situs VOA-Islam.com termasuk media yang mengusung ideologi Salafisme. Taufiqur Rahman menyebutkan bahwa situs VOA-Islam.com, sebagaimana situs Arrahmah.com, termasuk *website* (situs web) Salafi Jihadi.[8] Kelompok Salafi sendiri pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Kategori *pertama*, adalah Salafi murni, *purist*, yang bersifat non-politis. Kategori *kedua*, adalah Salafi politis. Mereka mau terlibat dalam kehidupan politik pada umumnya, misalnya di parlemen dan lain-lain. Kategori *ketiga*, adalah Salafi jihadi.[9] Sedangkan Savic Ali memasukkan Voa-Islam.com, bersama Eramuslim.com, ke dalam kategori situs web Islam politik.[10]

3. Situs Panjimas.com

Panjimas.com merupakan media *online* di bawah naungan PT Info Dakwah Center (IDC). Situs ini mulai digagas dan didirikan pada tanggal 21 Januari 2014 M/19 Rabi'ul Awal 1435 H dan baru mulai aktif pertama kali mem-*posting* berita di internet pada tanggal 15 Maret 2014. Alamat redaksi panjimas.com ini berada di Jl. Veteran 48, Bekasi, Jawa Barat.[11] Jika diperhatikan, alamat ini hampir sama

---

[7] Anonim, "Profil Farid Okbah yang Ditangkap Densus dalam Dugaan Kasus Terorisme", https://nasional.tempo.co/read/1529396/profil-farid-okbah-yang-ditangkap-densus-dalam-dugaan-kasus-terorisme/full&view=ok, diakses pada 2 Maret 2022.

[8] Taufiqur Rahman, "Islamic Identity Online: The Discourse of Ummat and Jihad in Online News Service in Indonesia", Disertasi tidak diterbitkan, (Australia: The University of Western Australia, 2016),103.

[9] W.J. Berridge, *Islamism in the Modern World: A Historical Approach*, (London: Bloomsbury Academic, 2019), 7-8.

[10] Ahmad Zaenudin, "Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam", https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi, diakses pada 2 Maret 2022.

[11] Anonim, "About Us", https://www.panjimas.com/about/, diakses pada 6 Maret 2022.

dengan alamat redaksi Voa-Islam.com di Jl. Veteran 48A, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Susunan redaksi media/situs web Panjimas.com adalah sebagai berikut. Pemimpin Umum: Mulyadi. Penasihat Hukum: M Hariadi Nasution, S.H., M.H. dan Yusuf Sembiring, S.H. Penanggung Jawab/ Pemimpin Redaksi: Widiyarto. Wakil Pemimpin Redaksi: Edi Susanto. Redaktur Pelaksana: Zaky Faishal. Redaktur: Rona. Reporter: Sedyo. Kontributor: Irfanuddin Mubarok, Rizal Rizkika, Agus Ahmad, Muhammad Chaidir Fadilah, Firman. Videografi: Zaky Faishal. Desain Grafis: Adih Kusuma. Iklan dan Marketing: Adih Kusuma.[12]

Situs panjimas.com memiliki visi menjadi media informasi untuk memperjuangkan dakwah, gerakan amar makruf nahi munkar dan peradaban Islami. Sedangkan misinya adalah menjadi media berita Islam yang turut memberikan kontribusi dalam memajukan gerakan Islam. Adapun tujuannya adalah untuk "menyuarakan kebenaran dan melawan kebatilan" serta berusaha mengawal kepentingan umat Islam.[13]

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) juga pernah memblokir situs ini pada tahun 2015. Pemblokiran itu terkait dengan maraknya *website* yang terindikasi sebagai penggerak paham radikalisme dan/atau sebagai simpatisan radikalisme.[14] Setelah diblokir, situs ini kemudian dibuka kembali oleh Kemenkominfo.

Panjimas.com menyebut dirinya sebagai media independen yang artinya media ini tidak berafiliasi kepada jamaah, organisasi,

---

[12] Anonim, "About Us", https://www.panjimas.com/about/, diakses pada 6 Maret 2022.

[13] Anonim, "About Us", https://www.panjimas.com/about/, diakses pada 6 Maret 2022.

[14] Anonim, "Kominfo Blokir 22 Situs yang Dianggap Radikal", https://www.liputan6.com/tekno/read/2199730/kominfo-blokir-22-situs-yang-dianggap-radikal, diakses pada 6 Maret 2022.

dan kelompok tertentu.[15] Akan tetapi, jika ditelusuri, situs ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan Voa-Islam.com yang mengusung ideologi Salafisme. Moch. Syarif Hidayatullah, setelah melakukan analisis terhadap editorial, isi berita, dan isi artikel yang dimuat di Voa-Islam.com dan Panjimas.com, berkesimpulan bahwa situs-situs ini secara umum terafiliasi dengan kelompok Salafi.[16]

4. Situs Eramuslim.com

Situs eramuslim.com merupakan portal *online* yang memberitakan berbagai berita Islami yang berskala nasional dengan pemberitaan mendunia dan mengusung tagline "Media Islam Rujukan". Situs ini berdiri pada tahun 2000, tepatnya pada 1 Agustus 2000. Kantor redaksi Eramuslim.com pernah beralamat di Cibubur Times Square Blok B3 No. 1 Jalan Transyogi KM 3 Jakarta Timur.[17] Sekarang ini kantor redaksi situs ini beralamat di Jalan Pramuka F #4/61 Bogor.

Berdirinya eramuslim.com ini awalnya karena pada tahun 2000 internet sedang marak digunakan oleh masyarakat Indonesia dan belum adanya situs Islam yang konsen di bidang pemberitaan dan juga memberikan solusi yang dalam artian ada konsultasinya. Melihat hal seperti itu, kemudian muncul ide untuk membuat situs yang diinginkan tersebut, yaitu situs yang tidak hanya berisikan berita-berita saja, namun ada juga rubrik konsultasinya.[18]

Pemilihan nama "Eramuslim" karena situs ini merupakan pencerminan bagi zaman atau era kaum muslim untuk menjelajahi

---

[15] Anonim, "About Us", https://www.panjimas.com/about/, diakses pada 6 Maret 2022.

[16] Moch. Syarif Hidayatullah, "Against The State Ideology on Islamic Online Media in Indonesia", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 154, 61.

[17] Risda Sefrianita, "Peranan Situs www.Eramuslim.com dalam Menyosialisasikan Nilai-nilai Keislaman", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 40.

[18] Risda Sefrianita, "Peranan Situs www.eramuslim.com", 41.

dunia maya. Eramuslim.com didirikan oleh beberapa jurnalis muslim, seperti M.M. Nasution, M. Lili Nur Aulia (Sabili), Ahmad Zairofi (Tarbawi), Sulthoni (Saksi), Komar (GATRA), Herry Nurdi (Hidayatullah), Ferry Ardian (Web Design dari penerbit Asy-Syamil).[19]

Visi situs eramuslim.com adalah menjadi media Islam rujukan dan advokasi opini Islam. Sedangkan misinya adalah memberikan informasi tentang dunia Islam yang lebih adil dan punya maslahat kepada umat Islam, memberikan sarana informasi untuk aktivitas dakwah Islam, memberikan advokasi opini perjuangan umat Islam, membangun dan mengeratkan persatuan umat Islam dan menyediakan informasi tentang pembelajaran nilai-nilai Islam.[20]

5. Situs Suaraislam.id

Situs suaraislam.com (sekarang suaraislam.id) adalah media komunikasi dan informasi untuk menjalin ukhuwah, sekaligus *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sebagai bagian dari Suara Islam Group, media *online* ini didirikan sejak Juli 2006 atas prakarsa para tokoh, kyai, ulama, habaib, serta pemimpin ormas Islam yang tergabung dalam FUI (Forum Umat Islam). Beberapa tokoh umat Islam yang memprakarsai terbentuknya *Suara Islam* adalah KH. Yusuf Hasyim (alm), KH. Hussein Umar (alm), Dr. H. Ahmad Sumargono (alm), dan HM Cholil Badawi.[21]

---

[19] Amin Chanafi, "Peran Jurnalisme Warga dalam www.eramuslim.com", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uinversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 28-29.

[20] Lailatul Maghfiroh, "Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017 dalam Portal Berita Islam: Analisis Framing Kasus Basuki Tjahaja Purnama pada Situs Panjimas.com dan Eramuslim.com", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2018), 27; Risda Sefrianita, "Peranan Situs www.Eramuslim.com", 43.

[21] Anonim, "Tentang Kami", https://suaraislam.id/tentang-kami/, diakses pada 24 November 2021; Dwi Artiningsih, "Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid Pada Media *Online* Suara-Islam.com", Skripsi tidak dterbitkan, (Surabaya: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), 45.

Awalnya, *Suara Islam* terbit dalam format cetak, yakni berupa tabloid. Terbit dan beredar pada Jumat kedua dan keempat setiap bulannya. Saat itu tabloid *Suara Islam* didistribusikan ke hampir semua provinsi di Indonesia. Seiring berjalannya waktu kemudian dilahirkan pula dalam format digital *Suara Islam Online* dengan alamat: *www.suara-islam.com*. Saat itu konten *Suara Islam Online* mayoritas merupakan konten tabloid. Pada pertengahan 2019, atas pertimbangan teknis *Suara Islam Online* berpindah domain, dari *suara-islam.com* menjadi *suaraislam.id*. Meskipun domain yang lama masih dimiliki. Kini *Suara Islam Online* bernaung di bawah Yayasan Amal Media Suara Islam (YAMSI).[22]

Suaraislam.com diluncurkan pada 7 Maret 2013, bersamaan dengan peluncuran buku *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah* karya Habib Muhammad Rizieq Syihab yang diterbitkan Suara Islam Press di arena Islamic Book Fair (IBF) di Istora Senayan, Jakarta.[23]

Suaraislam.com (suaraislam.id) merumuskan visinya sebagai berikut:

- Media penyampai risalah Islam.
- Media penjaga Islam dan pembela umat Islam.
- Media penyeru kepada terwujudnya kehidupan Islam.
- Media penerang sistem ajaran Islam.
- Media silaturrahmi umat Islam.
- Media penyeimbang informasi.

Kemudian misi dari media/situs suaraislam.com (suaraislam.id) adalah:

- Menyampaikan risalah Islam.
- Menjaga Islam dari rongrongan pihak manapun.
- Membela nasib umat Islam di dalam maupun di luar negeri.

---

[22] Anonim, "Tentang Kami", https://suaraislam.id/tentang-kami/, diakses pada 3 April 2022.

[23] Dwi Artiningsih, "Analisis Wacana Kritis", 47.

- Menyerukan terwujudnya sistem Islam dalam kehidupan masyarakat dalam seluruh aspeknya.
- Menerangkan sistem ajaran Islam secara kaffah.
- Meningkatkan kesadaran umat Islam secara luas terhadap realitas kehidupan dan ajaran Islam sebagai solusi dari seluruh persoalan kehidupan.
- Memfasilitasi silaturrahmi umat Islam dan lembaga-lembaga yang dimiliki oleh umat Islam.
- Menyeimbangkan informasi media sekuler yang senantiasa miring kepada Islam dan umat Islam.[24]

Susunan redaksi media/situs suaraislam.id adalah sebagai berikut. Pemimpin Redaksi: H.M. Aru Syeiff Assadullah. Redaktur Pelaksana: M. Shodiq Ramadhan. Redaktur: MS Agusdin, Adilla. Reporter: Syaiful Falah, A. Syakira. Kontributor: Ahmad Hizbullah, Farah Abdillah, Suwandi. Fotografer: Budi Santoso. Webmaster: Abu Raihan. Direktur: H. Sudadi, Abu Abid. Pemasaran dan Iklan: M Susanti, Fajar Nuriman. *Legal Officer:* Dr. H.M Luthfie Hakim, SH., MH., H. Munarman, SH., H. Wirawan Adnan, SH., MH.

6. Situs Nahimunkar.org

Situs nahimunkar.org (nahimunkar.com) merupakan situs yang menyediakan informasi dengan misi melawan "kesesatan". Media ini mengaku sebagai situs pribadi (*personal website*) milik Hartono Ahmad Jaiz yang beralamatkan di Rawajati 001/02 Nomor 23, Pancoran, Jakarta.[25] Sebagaimana informasi yang tertera di kanal

[24] Devi Yuliana, "Konstruksi Radikalisme di Media Islam: Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika *Online* dan Suara Islam.com", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Konsentrasi Justnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), 42-43; Dwi Artiningsih, "Analisis Wacana Kritis", 47-48.

[25] Saiful Mustofa, "Media *Online* Radikal di Indonesia dan Kematian Rasionalitas Komunikatifnya Menurut Jurgen Habermas", Tesis Magister tidak diterbitkan, (Tulungagung: Program Magister Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 5; Kharisma Ulmadinah, "Pandangan Gus Nadirsyah Hosen tentang Dampak "Ngaji Kyai Google" dalam Perspektif

"Tentang Nahimunkar.com", Hartono adalah mantan wartawan/ redaktur surat kabar nasional *Harian Pelita* di Jakarta, selama 15 tahun (1982-1997). Pendidikan strata satunya ia tamatkan di Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 1981.

Sebelumnya, laki-laki kelahiran Boyolali, 1 April 1953, ini pernah belajar di PGA (Pendidikan Guru Agama) Negeri 6 Tahun di Solo Jawa Tengah 1968-1973. Selama belajar di PGAN Solo mondok di Pesantren Jenengan tempat Munawir Sjadzali, mantan menteri agama, mondok dulu, di bawah pimpinan KH Ma'ruf, dulunya guru di Madrasah Mamba'ul 'Ulum (kini pesantren itu telah tiada). Beberapa tahun setiap Ramadan Hartono ikut mengaji kitab-kitab agama di Pesantren Kacangan Andong Boyolali.[26]

Selain menjadi redaktur *Harian Pelita*, Hartono juga pernah menjadi pengasuh rubrik Islamika di majalah *Media Dakwah* Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak 1998. Menjadi anggota tim editor terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, Yayasan Imam Syafi'i di Bogor, sejak 1999. Kemudian menjadi Ketua Lajnah Ilmiah LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) di Jakarta sejak 1998. Aktivitasnya kini lebih banyak diisi dengan dakwah dan menulis buku. Buku-buku beliau lebih banyak tentang pemikiran yang membongkar pemikiran-pemikiran sesat di Indonesia. Beberapa buku yang pernah ditulis cukup membuat umat terhenyak adalah *Ada Pemurtadan di IAIN*, *Bila Kyai menjadi Tuhan*, dan *Bahaya Islam Liberal*.[27]

Narasumber pemberitaan situs nahimunkar.org (nahimunkar.com) berasal dari organisasi Islam yang berafiliasi dengan LPPI, seperti Yayasan Al Islam, Aktivis Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat, Hilal Ahmar Society Indonesia, Pusat Studi Sekte-sekte Islam Indonesia, Majlis Mujahidin Indonesia, Dewan Dakwah Islamiyah,

---

Teori Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 37.

[26] Anonim, "Hartono Ahmad Jaiz", https://www.goodreads.com/author/show/746510.Hartono_Ahmad_Jaiz, diakses pada 7 Maret 2022.

[27] Anonim, "Hartono Ahmad Jaiz", https://www.goodreads.com/author/show/746510.Hartono_Ahmad_Jaiz, diakses pada 7 Maret 2022.

Front Pembela Islam, dan lain-lain. Situs ini, selain memberitakan tentang ancaman sesat di berbagai wilayah di Indonesia, juga mengampanyekan usaha berupa kegiatan-kegiatan seminar, bedah buku, dan gerakan sukarelawan melawan "sesat" lainnya. Ciri dari situs media *online* yang mengedepankan diskursus "sesat" sering menggunakan gaya bahasa yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, cenderung mengungkapkan dengan "ujaran kebencian", dan lebih jauh lagi menyebarkan "ketakutan".[28]

7. Situs al-Wa'ie.id

Situs al-Wa'ie.id adalah format digital dari Majalah *Al-Wa'ie* (versi cetak). Majalah *Al-Wa'ie* merupakan salah satu media cetak milik HTI yang lahir pada 1 September 2000. Lahirnya majalah ini sesuai dengan metode dakwah HTI yang tidak menggunakan kekerasan, tetapi dengan cara *ghazwul fikri* (perang pemikiran). Majalah ini diberi nama *Al-Wa'ie* yang artinya "kesadaran", sehingga majalah ini mempunyai motto "Membangun Kesadaran Umat". Itulah motto yang selalu disebarluaskan dan disampaikan oleh majalah *Al-Wa'ie* kepada seluruh pembaca.[29]

Majalah *Al-Wa'ie* diterbitkan oleh Pusat Studi Politik dan Dakwah Islam, yang beralamat di Jl. Pancoran Barat I, No. 12B, Pancoran, Jakarta Selatan. Kini alamatnya berpindah ke Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. Susunan redaksi majalah ini adalah sebagai berikut. Pemimpin Umum: M. Anwari. Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari. Pemimpin Redaksi: Ibnu Faruq. Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah. Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman. Layout: reeun. Pemasaran: Tedi.

---

[28] Fardan Mahmudatul Imamah, "Diskursus Sesat dalam Media Muslim *Online*", *al-'Adalah*, Vol. 18, No. 2, November 2015, 246.

[29] Abdillah Muttaqien, "Analisis Isi Headline Majalah Al-Wa'ie Edisi Januari-Desember 2006", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 60.

Majalah *Al-Wa'ie* memiliki visi: menjadi majalah yang terkemuka di Indonesia dan dapat membangun kesadaran umat. Sedangkan misinya adalah memberdayakan umat untuk tegaknya syariah dan khilafah. Dengan visi dan misi ini redaktur majalah *Al-Wa'ie* dan anggota-anggota HTI melaksanakan aktivitasnya di kota-kota atau di daerah-daerah di Indonesia secara konsekuen.[30]

8. Situs Anaksholeh.net

Situs anaksholeh.net merupakan situs yang menyediakan informasi seputar tema-tema keislaman, menyangkut masalah ibadah, ekonomi, politik, keluarga, dan pakaian. Situs ini menyajikan informasi seputar tema-tema keislaman sebagian besarnya dikemas dalam bentuk tanya-jawab. Sebagaimana informasi yang tertulis pada bagian "Tentang Kami", tim redaksi dari situs anaksholeh.net berupaya menghimpun tulisan yang solutif terhadap problem yang terjadi di dunia saat ini, sebagai wujud kontribusi terhadap tatanan peradaban saat ini.[31] Secara umum situs anaksholeh.net lebih banyak menampilkan kembali tulisan/artikel yang telah dimuat di situs/media yang lain.

Tim redaksi situs anaksholeh.net ini tidak disebutkan siapa saja orang-orangnya. Demikian juga, alamat redaksi tidak disebutkan secara jelas. Dalam situs ini hanya disebutkan alamat kontak: Bumi Allah Indonesia. No. Kontak: 0856-4318-3871. Email: abuziyadsaifullah@gmail.com.

Sumber-sumber tulisan/artikel yang banyak ditampilkan kembali dalam situs anaksholeh.net berasal dari majalah *Al-Wa'ie*, Buletin Dakwah *Al-Islam*, Tabloid *Media Umat*, situs hizbut-tahrir.or.id, Hayatulislam.net, yang mempunyai kedekatan atau berafiliasi dengan HTI. Sebagaimana situs al-wa'ie.id, situs ini juga mengusung konsep "Islam kaffah" dan ideologi khilafah.

---

[30] Abdillah Muttaqien, "Analisis Isi Headline Majalah Al-Wa'ie", 61-62.

[31] Anonim, "Tentang Kami", https://anaksholeh.net/tentang, diakses pada 8 Maret 2022.

9. Situs Buletinkaffah.id

Situs buletinkaffah.id adalah format digital dari Buletin Dakwah *Kaffah* (versi cetak). Buletin Dakwah *Kaffah* merupakan buletin yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Islam Kaffah. Buletin ini termasuk salah satu media publikasi milik HTI (eks HTI). Sebelumnya bernama Buletin Dakwah *Al-Islam,* yang kemudian diubah menjadi Buletin Dakwah *Kaffah* pascapemerintah Republik Indonesia secara resmi membubarkan HTI.

Buletin Dakwah *Kaffah* terbit setiap Jumat. Alamat: Wisma NH Lt-1, Jl. Pasar Minggu Kav. 2 B-C Pancoran Jakarta Selatan 12780. Marketing: Musyid Aziz. Sampai 3 Desember 2021 buletin (situs) ini telah menerbitkan 221 edisi. Sebagaimana situs al-wa'ie.id, situs ini juga mengusung konsep "Islam kaffah" dan ideologi khilafah. Dalam edisi 220, 26 November 2021, buletin (situs) ini misalnya menulis:

> "Dari semua dalil syariah baik al-Quran as-Sunnah maupun ijmak sahabat, juga penjelasan para ulama *mu'tabar*, jelas bahwa tidak ada sistem pemerintahan lain di dalam Islam, kecuali khilafah. Pemangkunya disebut *khalifah*, *imam,* dan *amirul mukminin*. Karena itu *imamah* tidak lain adalah *khilafah*. Keduanya sinonim (Lihat: An-Nawawi, *Rawdhah at-Thalibin*, X/49)."[32]

10. Situs Annajahsolo.wordpress.com

Situs annajahsolo.wordpress.com merupakan salah satu situs yang menyediakan informasi seputar masalah-masalah keislaman. Situs ini mengusung tagline "Mengawal Wacana Iqomatuddiin". Diduga kuat situs ini merupakan situs pribadi milik/dipimpin oleh Ustaz Amru karena dalam "Daftar Situs Islami" disebutkan: annajahsolo.wordpress.com/ (amru).[33] Tidak banyak yang dapat diketahui tentang siapa Ustaz Amru ini.

---

[32] Anonim, "MUI: Khilafah Bagian dari Islam, Jangan Distigma Negatif", https://buletinkaffah.id/edisi-220-mui-khilafah-bagian-dari-islam-jangan-distigma-negatif/, diakses pada 8 Maret 2022.

[33] Anonim, "Daftar Situs Islami", http://daftarsitusislami.blogspot.com/, diakses pada 2 April 2022.

Situs annajahsolo.wordpress.com menyajikan tulisan-tulisan/artikel-artikel yang sebagian besarnya ditulis oleh Ustaz Amru. Ada juga tulisan yang diambil dari bagian bab buku berbahasa asing/artikel berbahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situs yang sama juga ditampilkan rekaman ceramah (audio) dari Ustaz Amru. Jika ditelusuri pada bagian Arsip, situs ini pertama kali mem-*posting* tulisan pada 17 Juli 2008 dan terakhir mem-*posting* pada 29 Oktober 2014.

Situs annajahsolo.wordpress.com disebutkan sebagai salah satu situs milik kelompok Salafi Jihadi.[34] Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Salafi Jihadi adalah sayap ekstrem dan berhaluan keras dari salafisme kontemporer. Kelompok ini memiliki pendekatan yang sama-sama literalis terhadap Islam seperti halnya salafisme, tetapi mereka mengganti semangat religiusitas yang dikembangkan salafisme dengan pembelaan terhadap jihad garis keras.[35]

B. Propaganda Jihad: Argumentasi, Gambar/Meme, dan Berita

1. Argumentasi

Yang dimaksud dengan argumentasi di sini adalah argumentasi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an sebagai dalil untuk menunjukkan kewajiban berjihad memerangi orang-orang kafir, khususnya mereka yang hidup di dunia modern, di mana konflik fisik secara langsung tidak terjadi sebagaimana pada masa Nabi Muhammad, sehingga dengan demikian perang sebenarnya tidak mesti terjadi. Penggunaan dalil tersebut yang umumnya bersifat historis yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad kini digunakan dalam situs-situs internet itu tentu adalah sebuah model argumentasi menggunakan dalil yang penerapannya bersifat historis kemudian diterapkan untuk konteks sekarang, dan tentu saja disertai penilaian para penulis artikel di situs akan situasi hubungan kaum muslimin dan non-muslimin di masa sekarang.

---

[34] Anonim, "Daftar Situs Islami", http://daftarsitusislami.blogspot.com/, diakses pada 2 April 2022.

[35] Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, 188.

Ada banyak ayat yang digunakan sebagai dalil dan beragam aspek dari jihad yang dimunculkan yang dikemukakan oleh penulis artikel di situs-situs itu. Argumentasi itu bisa diringkaskan sebagai berikut.

a. Situs Arrahmah

1) Q.S. al-Tawbah: 14:[36]

"Wahai kaum mukmin, *perangilah kaum kafir yang memerangi kalian*. Allah akan menghancurkan kekuatan mental kaum kafir dengan tangan-tangan kalian, menghinakan mereka, memenangkan kalian atas mereka, dan menyenangkan hati kaum yang beriman."

Tidak ada penafsiran (*tafsīr*) yang dikemukakan, melainkan hanya penggunaan atau penerapan (*taṭbīq*) ayat ini untuk kepentingan seruan *jihād* pembebasan Palestina.

2) Q.S. al-Nisā: 77-84:[37]

"*Wahai Muhammad*, apakah kamu tidak memperhatikan *para sahabat di Makkah yang ingin segera berperang sebelum ada perintah untuk berperang?* Mereka diseru: *"Janganlah kalian tergesa-gesa* untuk berperang. *Akan tetapi* laksanakan shalat dan keluarkan zakat *lebih dahulu*." *Namun* ketika *para sahabat hijrah ke Madinah lalu* diperintahkan untuk berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut *kepada golongan kafir Quraisy* seperti takut mereka kepada Allah, bahkan lebih takut lagi. *Sebagian sabahat itu* berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan perang kepada kami. *Alangkah baiknya* sekiranya Engkau menundanya beberapa waktu lagi." *Wahai Muhammad*, katakanlah: "Kesenangan dunia itu sangat remeh, sedangkan *pahala* akhirat jauh lebih baik bagi siapa saja yang *taat kepada Allah dan bertauhid*. *Wahai kaum mukmin,* kalian tidak

[36] Terjemah ayat al-Qur`an adalah menurut versi penulis artikel (Ameera).

[37] Terjemah ayat al-Qur`an adalah menurut versi penulis artikel (Abu Jibriel). Terjemah ini disebut oleh penulisnya sebagai terjemah *tafsīriyyah*.

akan diperlakukan secara zhalim sedikit pun." (77) "*Wahai manusia*, di mana pun kalian berada, maut akan *mengejar* kalian. Sekalipun kalian berada dalam benteng-benteng yang kokoh. Jika *kaum mukmin* memperoleh kemenangan, *orang-orang munafik* yang tidak ikut berperang berkata: "*Kemenangan* itu dari Allah." Jika *kaum mukmin* kalah, *orang-orang munafik itu* berkata: "*Wahai Muhammad*, *kekalahan* ini karena kamu." Wahai Muhammad, katakanlah: "Menang atau kalah dalam perang, semuanya dari Allah." Akan tetapi, mengapa kaum munafik nyaris tidak mampu memahami hal ini?" (78) "*Wahai manusia*, apapun nikmat yang kalian peroleh, *semuanya datang* dari Allah. Apapun *musibah* yang menimpa kalian adalah karena *kesalahan* kalian sendiri. *Wahai Muhammad*, Kami telah mengutusmu sebagai rasul kepada umat manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi *atas kebenaran kenabianmu*." (79) "Siapa saja yang taat kepada Rasul-Nya, berarti ia taat kepada Allah. Wahai Muhammad, siapa saja yang *ingkar* kepada Rasul Allah, Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pelindung bagi *orang-orang kafir*." (80) "*Orang-orang munafik* berkata kepada Nabi: "Kami taat kepadamu." *Wahai Muhammad*, setelah orang-orang munafik itu meninggalkan kamu, sebagian mereka berunding pada malam hari untuk mengatur siasat *guna melawan kamu*. Allah mencatat siasat jahat mereka. *Wahai Muhammad*, janganlah kamu *pedulikan* orang-orang munafik itu. Pasrahkanlah dirimu kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pembela*mu*." (81) "Apakah *orang-orang munafik itu* tidak mau memperhatikan al-Qur'an dengan seksama? Sekiranya al-Qur'an ini datang dari selain Allah, niscaya mereka akan mendapati banyak sekali *ayat-ayat* yang saling bertentangan *dalam al-Qur'an ini*." (82) Ketika *orang-orang munafik* mengetahui *kekuatan atau kelemahan kaum muslim*, mereka segera menyebarluaskannya kepada musuh. Sekiranya *orang-orang munafik itu* mau menyerahkan kepada Rasul dan ***para***

pemimpin kaum mukmin *untuk mengatasi kelemahan kaum mukmin*, *niscaya Rasul dan para pemimpin itu akan mencari penyelesaiannya*. *Wahai kaum mukmin*, sekiranya bukan karena rahmat Allah dan karunia-Nya kepada kalian, niscaya kalian semua sudah mengikuti *bisikan* setan. Hanya sedikit *dari kalian yang tidak mengikuti bisikan setan itu*." (83) *Wahai kaum mukmin*, perangilah *orang-orang kafir demi membela Islam*. ***Seseorang*** tidak diberi beban kecuali sesuai kemampuannya. *Wahai Muhammad*, bangkitkanlah semangat kaum mukmin untuk berperang. Semoga Allah *menghilangkan beban penderitaan yang ditimpakan* orang-orang kafir *kepada orang-orang mukmin*. Allah jauh lebih kuat dan lebih kuasa *dalam memberikan hukuman kepada orang-orang kafir*." (84)

Yang menjadi fokus perhatian adalah bahwa kata *ulī al-amr* tidak diterjemahkan dengan "*Ulil Amri*" sebagaimana halnya dalam terjemah Kementerian Agama, melainkan diterjemah oleh Abu Jibriel dengan "para pemimpin kaum mukmin". Hal ini menjadi indikasi bahwa Abu Jibriel tidak mengakui konsep "*Ulil Amri*" sebagai pemerintah

b. Situs Voa-Islam.com

1) Q.S. al-Baqarah: 109.

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."

2) Q.S. al-Baqarah: 120

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."

3) Q.S. al-Baqarah: 217

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu

(kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."

4) Q.S. Āl 'Imrān: 118

"*Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi*." Karenanya, Allah melarang kaum mukminin untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpin dan memberikan loyalitas mereka kepadanya."

Menurut Badrul Tamam, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir menaruh kebencian terhadap kaum muslimin. Oleh karena itu, mereka melakukan gerakan-gerakan agar kaum muslimin keluar dari Islam. Atas dasar ini, menurutnya, Allah swt memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi mereka. Perintah perang ini tercantum dalam ayat berikut:

5) Q.S. al-Anfāl: 60.

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya*."

6) Q.S. al-Nisā': 102.

"*...dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus*."

Menurut Badrul Tamam, dua ayat ini memerintahkan kaum muslimin agar mempersiapkan segala sarana untuk berperang, baik dari kesiapan fisik, persenjataan, maupun pemikiran (strategi).[38]

[38] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/04/28/5546/imbas-penghinaan-blog-santo-bellarminusjihad-harus-disiapkan/;#sthash.346QFk3K.G7BqikAb.dpbs, diakses pada 7 Juli 2022.

7) Q.S. al-'Ankabūt: 69

"Dan orang-orang yang berjihad pada jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami".

Ayat ini berisi perintah jihad melawan hawa nafsu.[39] Badrul Tamam menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *jihād* di atas adalah ketaatan secara umum.[40] Badrul Tamam tidak mengarahkan ke makna *jihād* sebagai perang, sebagaimana kecenderungan umum penulis berhaluan *jihādī*.[41]

8) Q.S. al-Tawbah: 92

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."

Menurut Purnomo, ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam minimal harus berniat melakukan *jihād*. Indikator keseriusan dalam berniat itu adalah jika seseorang tidak sempat ber-*jihād*, ia merasa sedih.[42]

9) Q.S. al-Ḥujurāt: 15

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian

---

[39] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/05/11/5934/makna-jihad-alladzina-jaahaduu-fiinaa-dakwah-atau-perang/;#sthash.XDnFmttE.xWjCl2Hf.dpbs, diakses pada 7 Juli 2022.

[40] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/05/11/5934/makna-jihad-alladzina-jaahaduu-fiinaa-dakwah-atau-perang/;#sthash.XDnFmttE.xWjCl2Hf.dpbs, diakses pada 7 Juli 2022.

[41] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/05/11/5934/makna-jihad-alladzina-jaahaduu-fiinaa-dakwah-atau-perang/;#sthash.XDnFmttE.xWjCl2Hf.dpbs, diakses pada 7 Juli 2022.

[42] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/02/15/3333/harus-ada-niat-untuk-berjihad/#sthash.AlGWeydZ.KrPsZQRE.dpbs, diakses pada 7 Juli 2022.

mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."

Menurut Purnomo, ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa syarat orang yang beriman adalah ber-*jihād*. Sebaliknya, orang yang menjauhi *jihād* adalah orang yang tidak beriman.

c. Situs Panjimas.com

1) *Jihād* diharamkan (Q.S. al-Nisā`: 77)

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat."

2) *Jihād* diizinkan (Q.S. al-Ḥajj: 39)

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesunguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."

3) *Jihād* diwajibkan (Q.S. al-Baqarah: 190)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

4) *Jihād* diperintahkan (Q.S. al-Anfāl: 39)

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."

Ayat-ayat ini dijadikan sebagai argumen tentang proses legislasi jihad yang berakhir dengan diperintahkannya jihad.

5) Q.S. al-Baqarah: 2016

"Telah diwajibkan kepada kalian untuk berperang".

Ayat ini mewajibkan umat Islam berperang jihad fi sabilillah setelah sebelumnya tidak wajib. Dengan ayat ini, penulis artikel

menyimpulkan bahwa seruan *jihād* itu tidak dilarang oleh pemerintah, karena selain ditopang oleh MUI sendiri, juga berakar dari ayat al-Qur`an.[43]

d. Situs Eramuslim.com.

1) Q.S. al-Nisā`: 95 yang berbunyi (terjemahnya) sebagai berikut:

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."[44]

Pengertian "*jihād*" yang bermakna "kemampuan/ tenaga" (*thāqah*), maka cakupannya umum, sehingga jihad tidak bisa dianggap sebagai bentuk terorisme.[45] Dengan argumentasi di atas, penulis artikel ini ingin mengemukakan sebagai berikut. Pertama, *jihād* sebagai terorisme adalah anggapan yang keliru, karena dalam al-Qur`an sendiri, *jihād* dalam pengertian berperang diperintahkan. Kedua, pemaknaan *jihād* sebagai perang diklaim oleh penulisnya sebagai makna yang sudah disepakati oleh para ulama, khususnya para *fuqahā`* yang umumnya adalah para teoretisi fiqh *jihād* sendiri. Ketiga, pandangan bahwa *jihād* tidak diperlukan adalah pandangan yang, menurutnya, a-historis.

---

[43] https://www.panjimas.com/citizens/mimbar-bebas/2014/09/11/mempersoalkan-jihad-isis/, diakses pada 06 Juli 2022.

[44] Terjemah ayat adalah sesuai dengan terjemahan yang dikutip oleh penulisnya.

[45] Terjemah ayat adalah sesuai dengan terjemahan yang dikutip oleh penulisnya.

2) Q.S. Āl 'Imrān: 169-170

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rizki. Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[46]

Ayat ini ditafsirkan dengan sebuah ḥadīts Nabi. Berdasarkan ḥadīts ini, Nabi Muhammad saw bertanya kepada seorang Sahabat yang bernama Jābir bin 'Abdullāh, putra Abadullāh bin 'Amr yang merupakan tentara yang mati syahid di Perang Uhud. Nabi Muhammad bertanya kepadanya: "Maukah engkau aku beri kabar gembira, hai Jabir?". Jabir menjawab, 'Mau, wahai Rasulullah.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya ayahmu yang gugur di Uhud dihidupkan Allah Azza wa Jalla kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Hai Abdullah bin Amr, apa yang engkau inginkan untuk Aku kerjakan untukmu?' Ayahmu menjawab, 'Tuhanku, aku ingin Engkau mengembalikanku ke dunia agar aku bisa berjuang di jalan-Mu kemudian terbunuh sekali lagi." Menurut penulis, ḥadīts ini dikutip oleh Ibn Hisyām dalam karyanya, *al-Sīrah al-Nabawiyyah* yang dikutipnya dari Ibnu Ishaq.[47]

---

[46] Terjemah ayat al-Qur`an adalah menurut penulis artikel.

[47] Penggunaan *sīrah nabawiyyah* sebagai sumber dan media penafsiran dianjurkan oleh sebagian ulama, karena sumber ini memuat perjalanan hidup Nabi dan disesuaikan dengan proses turunnya ayay-ayat al-Qur`an di sela-sela perjalanan itu. Sumber riwayat dan disusun secara kronologis hidup Nabi menjadikan, baik paparan kehidupan itu dan proses turunnya ayat al-Qur`an terasa hidup. Lihat 'Umayr 'Abd al-Karīm Sūbarah, *al-Suwar al-Qur`āniyyah fī Ḥarakiyyat al-Sīrah al-Nabawiyyah: Ẓurūf Nuzūlihā wa Mawḍū'ātuhā (Dirāsah Siyāqiyyah)* (Beirut: Mu`assasat al-Risālah Nāsyirūn, 2018); M. Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur`an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP, 2005), 11-12.

3) Q.S. al-Nisā`: 95

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."

Ayat ini dikutip oleh penulis untuk menjelaskan keutamaan berjihad dalam bentuk mendukung pelaksanaan.[48]

4) Q.S. al-Baqarah: 261

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini sebenarnya ruang-lingkupnya lebih luas atau bersifat umum (*'āmm*) yang berisi penjelasan tentang keutamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, tidak spesifik dalam konteks *jihād*.[49]

e. Situs Suaraislam.id

1) Q.S. al-Thalāq: 7

"Hendaklah orang yang mampu, memberi nafkah menurut kemampuannya."

---

[48] (https://www.eramuslim.com/tahukah-anda/keutamaan-orang-yang-membantu-para-mujahid-untuk-jihad-di-jalan-allah.htm#.YOQC3OhKjIV, diakses pada 7 Juli 2022.

[49] (https://www.eramuslim.com/tahukah-anda/keutamaan-orang-yang-membantu-para-mujahid-untuk-jihad-di-jalan-allah.htm#.YOQC3OhKjIV, diakses pada 7 Juli 2022.

2) Q.S. Muḥammad: 38

"Dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."

3) Q.S. al-Tawbah: 111

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, nyawa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh..."

4) Q.S. al-Ḥujurāt: 15

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan nyawa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Penulis hanya menggunakan ayat al-Qur`an atas dasar makna lahiriahnya yang dianggapnya jelas. Ayat-ayat ini dikutip untuk menjelaskan dahsyatnya jihad dengan harta.[50]

5) Q.S. al-Tawbah: 19

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim."

Menurut penulis, ayat ini menjelaskan bahwa meski memberi minuman kepada orang-orang melaksanakan ibadah haji dan mengurus Masjidil Haram adalah pekerjaan yang mulia, namun tidak sama kemuliannya dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Hal ini, menurutnya, menunjukkan bahwa *jihād* adalah lebih utama dari dua pekerjaan yang mulia tersebut.

[50] https://suaraislam.id/dahsyatnya-jihad-harta/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

6) Q.S. al-'Ankabūt: 6

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

Dengan ayat ini, penulis ingin menunjukkan bahwa ada pengertian lain dari *jihād* selain perang, yaitu bersungguh-bersungguh.[51]

7) Q.S. al-Baqarah: 218

"Dan Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Penulis menganalisis kaitan penyebutan tiga hal dalam ayat ini, yaitu iman, hijrah, dan jihad. Menurut penulis, iman harus dibuktikan dengan hijrah, yaitu dalam pengertian hijrah dari perbuatan buruk ke perbuatan baik, dari tempat maksiat ke tempat taat, dan semaknanya.[52]

8) Q.S. al-Baqarah: 251

"Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam."

---

[51] Lihat, misalnya, https://www.eramuslim.com/fokus/jihad-itu-bukan-terorisme-bung-catatan-atas-upaya-revisi-makna-jihad.htm#.YOQGlOhKjIV, diakses pada 7 Juli 2022. Di sini, penulisnya membantah pemaknaan *jihād* selain pengertian perang, misalnya, disiplin dan menuntut ilmu.

[52] Lihat, misalnya, https://www.eramuslim.com/fokus/jihad-itu-bukan-terorisme-bung-catatan-atas-upaya-revisi-makna-jihad.htm#.YOQGlOhKjIV, diakses pada 7 Juli 2022. Di sini, penulisnya membantah pemaknaan *jihād* selain pengertian perang, misalnya, disiplin dan menuntut ilmu.

Dari ayat ini, penulisnya berkesimpulan bahwa kekuatan yang kecil bisa mengalahkan kekuatan yang besar dengan izin Allah. Penafsiran ini berimplikasi bahwa *jihād* tidak selalu dengan membunuh, sebuah perubahan strategi ke arah pendekatan yang lebih lunak. Penafsiran ini ditopang dengan ayat lain (Q.S. al-Nashr: 1-3) yang berisi penyataan bahwa kemenangan itu sebenarnya karena pertolongan Allah swt.[53]

9) Q.S. al-Mā`idah: 32

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."

Ayat ini ditafsirkan tentang mulianya kehidupan dan buruknya pembunuhan. Penulis kemudian menyisir ideologi-ideologi besar dunia, seperti komunisme, Hilterisme, dan liberalisme yang mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia.[54]

10) Q.S. al-Nisā`: 157.

"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu.

[53] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-1/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

[54] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-1/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya."

Ayat ini dikutip oleh Nuim bahwa kebiadaban Yahudi dalam sejarah, yaitu telah membunuh Nabi, bahkan manusia umumnya.[55] Kebiadaban Yahudi sekarang, menurutnya, terlihat dari praktik riba dan melakukan kecurangan.[56]

11) Q.S. al-Anfāl: 17-18.

"Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir."

12) Q.S. al-An'ām: 151.

"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti."

---

[55] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-1/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

[56] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-1/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

Bagian dari ayat yang dikutip di atas yang relevan dengan konteks pembicaraan tentang *jihād* adalah larangan membunuh anak karena takut miskin. Pesan yang ingin ditangkap oleh Nuim adalah larangan takut menjadi miskin yang kemudian menghalalkan yang haram. Konteks spesifik ayat ini dicoba untuk dikontekstualisasikannya dengan menghubungkannya dengan sistem ekonomi global sekarang. Dari sini, kemudian ia mengarahkan ayat tersebut sebagai media kritik. Menurutnya, sekarang ini, gejala ketakutan akan kemiskinan menjadikan orang kemudian mengikuti sistem perekonomi yang menggunakan praktik transaksi yang mengandung riba.[57]

13) Q.S. al-Baqarah: 91.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an)," mereka menjawab, "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (al-Qur'an) itu adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?"

Dengan ayat ini, penulis mengritik keperibadian orang-orang Yahudi yang suka membunuh para nabi.[58] Sayang sekali, penulis artikel ini tidak menelusuri ayat-ayat al-Qur`an yang bertutur tentang Yahudi secara komprehensif, di mana di antara ayat-ayat tersebut, ada ayat yang menyatakan bahwa bangsa Yahudi tidak semuanya sama sifatnya.[59]

---

[57] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-2/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

[58] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-2/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

[59] Lihat Q.S. Āl 'Imrān: 113. Bandingkan uraian di sini dengan beberapa kajian lain, misalnya, Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), 115-133 (sikap Yahudi terhadap umat Islam); Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam al-Qur`an: Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 247-293 (mentalitas dan intelektualitas umat Yahudi); Asep Muhammad Iqbal, Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur`an: Hubungan

14) Q.S. al-Q.S.ash: 8-9.

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari."

Ayat ini ditafsirkan untuk menunjukan bentuk lain dari *jihād* non-fisik, yaitu dengan menyusup ke sistem yang non-Islami yang disebutnya sistem Jahiliyyah.[60]

15) Q.S. al-Anfāl: 17.

"Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Ayat ini sebenarnya telah pernah dikutip oleh Nuim pada artikel 1 berkaitan dengan tema ini. Ayat dikutip kembali dalam konteks penjelasan Nuim bahwa *jihād* melawan orang-orang tidak bisa semata-mata dengan kekuatan fisik (berperang), melainkan juga dengan kekuatan spiritual, yaitu menyerahkan persoalan kepada Allah swt.

Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten (Jakarta: Teraju, 2004), 127-145 (pernyataan positif tentang orang-orang Yahudi dan Kristen).

[60] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-2/3/, diakses pada 7 Juli 2022.

f. Situs Nahimunkar.org.

1) Q.S. al-Tawbah: 36

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini memuat pernyataan "dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya," yang dikenal oleh sebagian kalangan ulama sebagai "ayat pedang" (*āyat al-sayf*). Karaktersitik unik ayat ini adalah status hukum penganulirannya (naskh) yang dianggap menganulir ayat-ayat damai dalam al-Qur`an.[61]

2) Q.S. al-Tawbah: 41

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Ayat ini, menurut penulisnya, berisi perintah untuk berjihad dalam keadaan apa pun, dalam keadaan berat atau ringan. Yang dimaksud dengan "berat atau ringan" adalah dalam keadaan mudah atau sudah, atau dalam keadaan tersedia dana atau tidak. Penulis menganalogikan bahwa kewajiban perang adalah semata karena perintah Allah, sama halnya dengan perintah bos yang harus dilaksanakan dalam keadaan apa pun. Jihad, menurutnya, historis dalam pengertian sebenarnya sudah

[61] Lihat Wardani, *Ayat Pedang*, 212-216.

pernah diterapkan di Indonesia, seperti yang dilakukan para pengurus NU dengan mengeluarkan "resolusi *jihād* NU".[62]

3) Q.S. al-Baqarah: 216

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat ini, menurut penulis artikel, berisi perintah berjihad sebagai kewajiban. Namun, penulis juga menarik penerapan (implikasi) makna ayat ini ke konteks sekarang. Menurutnya, sesuai dengan pernyataan bahwa *jihād* sebagai kewajiban tersebut dianggap sebagai hal yang dibenci, padahal ia adalah sesuatu yang baik.[63]

4) Q.S. al-Shāffāt: 11

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Dengan ayat ini, penulis artikel mempertentangkan antara idealismenya untuk ber-*jihād* dengan keadaan politik di Indonesia yang tidak memungkinkan, misalnya, pemerintah dinilainya anti-jihad, yang dibuktikan dengan pengawasan terhadap dakwah untuk ber-*jihād*, mieslnya melalui Densus 88. Bahkan, penulis mengritik pemerintah yang dianggap membiarkan "terorisme sejati", yaitu

[62] https://www.nahimunkar.org/mengapa-anda-anti-jihad-indonesia-merdeka-karena-resolusi-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

[63] https://www.nahimunkar.org/mengapa-anda-anti-jihad-indonesia-merdeka-karena-resolusi-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

dakwah kesesatan, pemurtadan, kristenisasi, seminar-seminar organisasi gereja dan missionaris.[64]

5) Q.S. al-Nisā`: 55.

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan mengganti keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

*Menurut penulis artikel ini, "*beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, serta mengerjakan amal shalih dalam komitmen Islam akan berkonsekuensi menegakan jihad fii sabilillah tanpa terkecuali, khususnya bagi laki-laki. Di sinilah jihad menemui momentumnya."[65]

g. Situs al-Wa'ie.id

1) Q.S. al-Tawbah: 41

"Berangkatlah kamu, baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Ayat ini dijadikan sebagai argumen tentang "kewajiban jihad fi sabilillah". Berdasarkan ayat ini, disimpulkan bahwa *jihād*

---

[64] https://www.nahimunkar.org/mengapa-anda-anti-jihad-indonesia-merdeka-karena-resolusi-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

[65] https://www.nahimunkar.org/meninggalkan-jihad-sebabkan-kehinaan-bagi-kaum-muslimin/ diakses pada 7 Juli 2022.

dalam pengertian berperang. Menurut penulis, Farid Wadjdi, kewajiban *jihād* merupakan kewajiban yang utama dalam Islam.[66]

2) Q.S. al-Mā`idah: 44

"Karena itu janganlah kalian takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Jangan pula kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."

Ayat ini dirujuk dalam konteks argumentasi Wadjdi bahwa orang-orang yang membenci perjuangan HTI adalah adalah orang yang "menjual agamanya" dan "takut kepada manusia", bukan kepada Allah swt. Ayat ini digunakan untuk mencela para para ulama yang diam, tidak ikut melawan, bahkan dianggap "memberikan stempel" (pengesahan, membenarkan) apa yang disebut Wadjdi di sini sebagai kriminalisasi terhadap syariah Islam.[67]

h. Situs Anaksholeh.net

1) Q.S. al-Nisā`: 95

"Tidaklah sama antara mukminm yang duduk (yang tidak turut perang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah SWT melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah SWT menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar".[68]

Dengan ayat ini, penulis artikel berkesimpulan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa hukum jihad adalah fardhu kifayah. Dalam beragumentasi, para penulis merujuk kepada penafsiran

---

[66] Farid Wadjdi, "Jangan Membenci Islam", dalam (https://al-waie.id/dari-redaksi/jangan-membenci-islam/, diakses pada 7 Juli 2022.

[67] Wadjdi, "Jangan Membenci Islam", dalam https://al-waie.id/dari-redaksi/jangan-membenci-islam/, diakses pada 7 Juli 2022.

[68] Terjemah ayat adalah menurut tim penulis artikel.

al-Jaṣṣāṣ dalam *Aḥkām al-Qur`ān*, al-Qurṭubī (*sic*, al-Ṭabarī) dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr (sic, Ta`wīl)* (*Āy*) *al-Qur`ān*, dan Ibn 'Aṭiyyah sebagaimana dikutip dari al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' al-Aḥkām* (*sic*, *li Aḥkām*) *al-Qur`ān*.[69] Jika orang-orang yang tidak ikut ber-*jihād* dicela dan berdosa dalam konteks ini, maka logikanya adalah hukumnya *farḍ 'ayn*, akan tetapi tidak ada celaan dalam redaksi ayat itu. Kedua kelompok dalam ayat ini hanya disebut tidak memiliki martabat atau perolehan kebaikan yang sama.

2) Q.S. al-Baqarah: 207

"Dan diantara manusia da orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridloan Allah SWT; dan Allah Maha Penyantun bagi hamba-hamba-Nya".

Sebenarnya, tulisan ini meski merekomendasikan *jihād* sebagai langkah yang harus diambil, baik secara kolektif atau individual, untuk membantu kaum Muslimin di daerah-daerah tertentu, di mana mereka tertindas, seperti di Palestina, juga mengemukakan solusi lain, yaitu berdakwah. Menurut mereka, pahala orang yang berdakwah – tentu saja dalam konteks mewacanakan kebencian atas Israel dan cita-cita mereka untuk menegakkan *Khilāfah Islāmiyyah* di Indonesia, sama dengan pahala orang mati syahid ddalam ber*jihād* di medan perang.[70]

3) Q.S. al-'Ankabūt: 6, 8 dan 69

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihādnya itu

[69] Tim Ahli Konsultan Hayatul Islam, "Pilih Berjihad atau Berdakwah? (Disertai Pendapat Ulama & Dalil Al Quran)", dalam https://anaksholeh.net/berjihad-atau-berdakwah, diakses pada 7 Juli 2022.

[70] Dalam konteks di Indonesia, tim ahli ini merekomendasikan berdakwah, yaitu cara "lunak" yang mungkin politik akomodasi mereka dengan keadaan politik, di mana HTI sekarang malah dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Namun, dalam konteks di luar Indonesia, mereka secara terang-terangan menyerukan *jihād*, bahkan dengan bom bunuh diri. HTI tampak menyimpan potensi laten yang sangat kuat untuk menjadi sebuah organisasi yang tidak hanya bercita-cita menggantikan dasar negara Indonesia, melainkan menempuh cara yang radikal demi penegakkan *Khilāfah Islāmiyyah* itu.

untuk dirinya. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam" (6).

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (8).

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik" (69).

4) Q.S. Luqman: 15

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

5) Q.S. al-Naḥl: 110.

"Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Tiga ayat ini (Q.S. al-'Ankabūt: 6, 8 dan 69, Q.S. Luqman: 15, dan Q.S. al-Naḥl: 110) digunakan untuk menyatakan bahwa upaya untuk mewujudkan khilafah perlu perjuangan, baik dengan jihad maupun dakwah.[71] Penulis ini menganggap

[71] Anonim, "Khilafah Tegak, Apakah Jihad Satu-Satunya Metode untuk Mencapainya?", dalam https://anaksholeh.net/khilafah-dengan-jihad, diakses pada 7 Juli 2021.

dakwah berbeda dengan *jihād*. Penulis ini melihatnya dari segmen yang dituju oleh dakwah. Menurutnya, perjuangan menegakkan Khilāfah harus disertai dengan membangun pemikiran dan kesiapan psikologis (penerimaan) terhadap yang dianggap sebagai "sistim Islami" melawan "sistim kufur". Dalam berargumentasi tentang penting dakwah ini, penulis merujuk kepada Q.S. al-Naḥl: 125.[72]

i. Situs Buletinkaffah.id.[73]

1) Q.S. al-Nisā`: 95

   "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."

2) Q.S. al-Tawbah: 41; 86, 87, 88

   "Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (41).

   "Dan apabila diturunkan sutau surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata,

[72] Anonim, "Khilafah Tegak, Apakah Jihad Satu-Satunya Metode untuk Mencapainya?", dalam https://anaksholeh.net/khilafah-dengan-jihad, diakses pada 7 Juli 2021.

[73] Terjemah ayat al-Qur`an adalah menurut versi Kementerian Agama, kecuali terjemah Q.S. al-Ṣaff: 4.

"Biarkanlah kami bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)" (86).

"Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)" (87).

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (88).

3) Q.S. al-Ṣaff: 4.

"Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seolah-olah mereka seperti bangunan yang kokoh."

Ayat-ayat ini berisi penjelasan tentang keutamaan berjihad.

j. Situs Annajahsolo.wordpress.com.[74]

1) Q.S. al-Baqarah: 206

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagi kamu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".

2) Q.S. al-Baqarah: 193

"Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya milik Allah belaka....".

3) Q.S. al-Anfāl: 39

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah dan supaya agama ini semata-mata bagi Allah...".

4) Q.S. al-Tawbah: 36

[74] Terjemah ayat-ayat al-Qur`an ini adalah versi penulis artikel ini.

"Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa".

5) Q.S. al-Tawbah: 5

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka di tempai pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat-ayat ini ditafsirkan sebagai berisi perintah unutk berjihad. Seperti halnya tentang kewajiban ber-*jihād*, argumentasi tentang fase-fase legislasinya juga merujuk kepada sejumlah ayat, namun berdasarkan kronologisasi yang disusun oleh para penulis-penulis yang diakui otoritasnya oleh mereka, yaitu ʻAbd al-Bāqī Ramdhān dalam *al-Jihād Sabīlunā* (17-44), Ibrāhīm bin ʻAbd al-Raḥmān al-Hudrī dalam *Ḥukm al-Jihād wa Bayānuhu, Faḍluhu wa Faḍl al-Syahādah wa al-Ribāṭ* (10-12), Syaikh ʻAbdullāh ʻAzzam dalam *Ahammiyat al-Jihād fī Nasyr al-Daʻwah al-Islāmiyyah wa la-Radd ʻalā al-Ṭawā`if al-Ḍāllah Fīh* (136-157), dan *Tarbiyyah Jihādiyyah* (2), dan Syaikh ʻAbd al-ʻAzīz bin Abdullāh bin Bāz dalam *Faḍl al-Jihād wa al-Mujāhidīn*.[75]

6) Q.S. al-Tawbah: 19

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orangyang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim".

Menurut penulisnya, ayat ini membantah bahwa *jihād al-nafs* adalah *jihād* besar, sedangkan *jihād* perang (*al-jihād al-*

[75] Terjemah ayat-ayat ini adalah menurut versi penulis artikel.

qitālī) adalah jihad kecil, sekaligus juga membantah anggapan bahwa keduanya adalah sama. [76]

7) Q.S. al-'Aṣr: 1-3.

Demi masa, (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3).[77]

Dari *sūrah* ini, penulis menafsirkan bahwa *jihād* untuk menundukkan hawa nafsu (*jihād al-nafs*) harus melalui empat tahap, yaitu (1) dengan mempelajari ajaran agama Islam demi kebahagiaan dunia dan akherat; (2) menerapkan ilmu yang diperoleh; (3) dengan berdakwah berdasarkan ilmu yang benar dan praktek nyata, dan (4) menekan diri agar sabar terhdap cobaan dakwah berupa gangguan manusia. Di samping itu, ada jenis *jihād* dalam bentuk melawan godaan syetan yang ditarik maknanya dari Q.S. al-Sajdah: 2.[78]

8) Q.S. al-Anfāl: 39 berikut:

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan".

Dari ayat ini, disimpulkan bahwa *jihād* adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan. Penulisnya mengutip penafsiran Nāṣir bin 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī dalam karyanya, *Taysīr al-Karīm al-Mannān fi Tafsīr Kalām al-Mannān* bahwa ayat ini memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang menghalangi berkembangan agama Islam dan memerangi

[76] Terjemah ayat adalah menurut versi penulis artikel dengan sedikit editing atas kesalahan ketik.

[77] Terjemah adalah menurut versi Kementerian Agama RI.

[78] Anonim, "Urgensi Jihad dalam Penegakan Syariat", dalam https://annajahsolo.wordpress.com/2010/05/08/urgensi-jihad-dalam-penegakan-syari%e2%80%99at/, diakses pada 7 Juli 2022.

orang-orang musyrik karena membasmi "*fitnah*" yang dimaknai di sini sebagai "*syirk*".[79]

9) Q.S. al-Anfāl: 24 berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."

Ada dua penafsiran terhadap "kehidupan" di sini. Pertama, dalam pengertian hidup secara terhomat dengan memiliki harga diri di hadapan musuh. Dari sini, dapat dipahami bahwa Amru menganggap bahwa *jihād* adalah untuk membela kehormatan harga diri. Pemahaman ini ditarik dari ungkapan dalam ayat, "sutau yang memberikan kehidupan" ketika perintah Allah swt untuk ber*jihād* itu dipenuhi.[80] Kedua, dalam pengertian meninggikan "*kalimat Allāh*", membinasakan musush, dan menghidupkan Islam dan kaum muslimin.[81]

10) Q.S. al-'Ankabūt: 69 berikut:[82]

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kontroversi tentang klaim kebenaran antara kelompok mereka yang ikut ber*jihād* dan kelompok mereka yang tidak ber*jihād*. Kalangan pertama ini mengklaim bahwa mereka adalah

[79] Amru, "Kenapa Harus Jihad?", dalam https://annajahsolo.wordpress.com/2012/01/22/kenapa-harus-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

[80] Amru, "Kenapa Harus Jihad?", dalam https://annajahsolo.wordpress.com/2012/01/22/kenapa-harus-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

[81] Amru, "Kenapa Harus Jihad?", dalam https://annajahsolo.wordpress.com/2012/01/22/kenapa-harus-jihad/, diakses pada 7 Juli 2022.

[82] Terjemah ayat adalah menurut versi penulis arikel (Amru).

pemilik kebenaran, sehingga menutup segala masukan dari para *ikhwān*—meminjam sebutan di kalangan mereka—yang tidak ikut ber-*jihād*. Klaim kelompok pertama berargumentasi dengan ayat yang dipahami menyatakan bahwa orang-orang yang ber-*jihād*-lah yang mendapat petunjuk (hidayah) dari Allah swt. Ungkapan "nasehat" dan "Sauadaraku" tampak menggambarkan bahwa ia ingin memberikan solusi atas konflik intern kelompoknya sendiri sesama penganjur *jihād*, sehingga artikel ini dikemas dalam bentuk "nasihat" bagi "saudara".

Tabel: Penafsiran dan Penggunan Ayat al-Qur`an untuk Propaganda Jihad

No.	Situs	Ayat al-Qur`an	Penafsiran/ Penggunaan
1.	Arrahmah.com	Wahai kaum mukmin, *perangilah kaum kafir yang memerangi kalian* (Q.S. al-Tawbah: 14)	Seruan *jihād* pembebasan Palestina
		Q.S. al-Nisā: 77-84	*Ulil amr* bukan "pemerintah", melainkan "pemimpim orang-orang yang beriman"
2.	Voa-Islam	Q.S. al-Baqarah: 109, 120, 217; Āl 'Imrān: 118	Kebencian orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman, dan karenanya tidak boleh mengangkat orang-orangg kafir sebagai pemimpin
		Q.S. al-Anfāl: 60; al-Nisa: 102	Perintah untuk memerangi orang yang beriman

No.	Situs	Ayat al-Qur`an	Penafsiran/ Penggunaan
3.	Panjimas.com	Q.S. al-Baqarah: 2016	Kewajiban memerangi orang-orang kafir di luar Indonesia, seharusnya tidak dilarang
		Q.S. al-Nisā`: 95	Jihad bukan terorisme, karena diperintahkan
		Q.S. Āl 'Imrān: 169-170	Ruh para syahid tetap hidup di sisi Allah, dan ini merupakan keutamaan jihad
		Q.S. al-Nisā`: 95; Q.S. al-Baqarah: 261	Keutamaan membantu pelaksanaan jihad
4.	Suaraislam.id	Q.S. al-Thalāq: 7; Q.S. Muḥammad: 38; Q.S. al-Tawbah: 111; Q.S. al-Ḥujurāt: 15	Anjuran berjihad dengan harta
		Q.S. al-Tawbah: 19	Jihad lebih utama daripada menyediakan fasilitas minuman bagi para haji dan beribadah lain
		Q.S. al-Tawbah: 19	Pengertian jihad adalah bersungguh-sungguh
		Q.S. al-Tawbah: 19	Iman, hijrah, dan jihad saling terkait
		Q.S. al-Baqarah: 251	Kekuatan kecil bisa mengalahkan kekuatan besar
		Q.S. al-Mā`idah: 32	Penghargaan al-Qur`an akan bernilainya hidup dan sebagai implikasinya tidak bergunanya ideologi-ideologi besar dunia yang mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia

No.	Situs	Ayat al-Qur`an	Penafsiran/ Penggunaan
		Q.S. al-Nisā`: 157	Kebiadaban Yahudi dalam sejarah dan berlaku sekarang dalam bentuk praktik riba dan kecurangan
		Q.S. al-Anfāl: 17-18	Perbuatan diwujudkan oleh Tuhan, termasuk mewujudkan kemenangan
		Q.S. al-An'ām: 151	Larangan membunuh anak karena takut miskin menghinggapi banyak orang sehingga mereka dalam praktik ekonomi mengikuti system ekonomi yang tidak islami.
		Q.S. al-Baqarah: 91	Sifat buruk Yahudi dengan membunuh para nabi
		Q.S. al-Q.S.ash: 8-9	Bentuk lain jihad adalah menyusup ke sistem ekonomi musuh dan menghancurkannya
5.	Nahimunkar.org	Q.S. al-Tawbah: 36	Perintah untuk berjihad

2. Gambar/ Meme

a. Situs https://arrahmah.com.

Caption: Seruan Jihad 'Birruh Biddam Nafdika Ya Aqsha'.[83]

Keterangan: Masjid al-Aqsha di Palestina

Caption: Tadabbur Ayat Qur'an: Orang Munafiq Anti Jihad Dan Banyak Beralasan.[84]

[83] (https://www.arrahmah.id/seruan-jihad-birruh-biddam-nafdika-ya-aqsha/, akses 6 Juli 2021)

[84] (https://www.arrahmah.id/tadabbur-ayat-quran-orang-munafiq-anti-jihad-beralasan/, akses 6 Juli 2022)

b. Situs https://voa-Islam.com.

Caption: Imbas Penghinaan Blog Santo Bellarminus, Jihad Harus Disiapkan[85]

Jihad Melawan penghinaan terhadap umat Islam di Indonesia

Caption: Makna Jihad ''Alladzina Jaahaduu Fiinaa''; Dakwah atau Perang?[86]

Bendera perjuangan Islam

[85] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/04/28/5546/imbas-penghinaan-blog-santo-bellarminusjihad-harus-disiapkan/;#sthash.346QFk3K.G7BqikAb.dpbs, akses 6 Juli 2022)

[86] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/05/11/5934/makna-jihad-alladzina-jaahaduu-fiinaa-dakwah-atau-perang/;#sthash.XDnFmttE.xWjCl2Hf.dpbs (diakses pada 6 Juli 2022).

Caption: Harus Ada Niat Untuk Berjihad[87]

c. Situs https://panjimas.com.

Caption: Hajat Kita Kepada Jihad (1)[88]

Pasukan umat Islam

[87] http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/02/15/3333/harus-ada-niat-untuk-berjihad/#sthash.AlGWeydZ.KrPsZQRE.dpbs (akses 6 Juli 2022).

[88] https://www.panjimas.com/ragam/2016/03/13/hajat-kita-kepada-jihad-1/ (diakses pada 06-07-2022)

Caption: Hajat Kita Kepada Jihad (2)[89]

Tentara ISIS

Caption: Mempersoalkan Jihad ISIS[90]

ISIS

d. Situs https://eramuslim.com.

Caption: Kemana Ruh Ruh Syuhada Itu Allah Letakkan?

---

[89] https://www.panjimas.com/ragam/2016/03/13/hajat-kita-kepada-jihad-2/ (diakses pada 06-07-2022).

[90] https://www.panjimas.com/citizens/mimbar-bebas/2014/09/11/mempersoalkan-jihad-isis/ (diakses pada 06-07-2022).

Syuhada di sisi Allah

e. Situs https://suaraislam.id.

Caption: Dahsyatnya Jihad Harta[91]

Seorang ibu di tengah bangunan yang hancur akibat serangan Israel di Gaza

[91] https://suaraislam.id/dahsyatnya-jihad-harta/3/ (diakses 6 Juli 2022).

Caption: Jihad Menurut al-Qur`an[92]

Ilustrasi jihad dipahami sebagai perang

Caption: Makna Qital dalam al-Qur`an (1)[93]

Perang

[92] https://suaraislam.id/jihad-menurut-al-quran/ (diakses 6 Juli 2022).

[93] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-1/3/ (diakses 6 Juli 2022).

Caption: Makna Qital dalam al-Qur`an (2)[94]

Ilustrasi Perang Sabil Aceh

f. Situs https://nahimunkar.org.

Caption: Mengapa Anda Anti Jihad? Indonesia Merdeka karena Resolusi Jihad![95]

Resolusi Jihad

[94] https://suaraislam.id/makna-qital-dalam-al-quran-2/3/ (diakses pada 6 Juli 2022).

[95] https://www.nahimunkar.org/mengapa-anda-anti-jihad-indonesia-merdeka-karena-resolusi-jihad/ (diakses 6 Juli 2022).

g. Situs https://anaksholeh.net.

Caption: Pilih Berjihad atau Berdakwah? (Disertai Pendapat Ulama & Dalil Al Quran).[96]

Ilustrasi perang

Kejayaan Umat Islam

Bendera Palestina

Caption: Khilafah Tegak, Apakah Jihad Satu-Satunya Metode untuk Mencapainya?[97]

Satu kepemimpinan umat Islam

Ksatria Islam

[96] https://anaksholeh.net/berjihad-atau-berdakwah (diakses pada 7 Juli 2022).

[97] (https://anaksholeh.net/khilafah-dengan-jihad, (diakses pada 7 Juli 2022)

h. Situs https://annajahsolo.wordpress.com.

Caption: Urgensi Jihad dalam Penegakan Syariat[98]

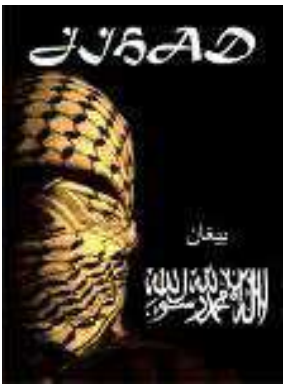

Jihad

Caption: Kenapa Harus Jihad?[99]

Jihad

[98] https://annajahsolo.wordpress.com/2010/05/08/urgensi-jihad-dalam-penegakan-syari%e2%80%99at/, (diakses pada 7 Juli 2022).

[99] https://annajahsolo.wordpress.com/2012/01/22/kenapa-harus-jihad/ (diakses pada 7 Juli 2022).

BAB IV
RESEPSI MAHASISWA IAT FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN ANTASARI BANJARMASIN TERHADAP PROPAGANDA JIHAD DI SITUS-SITUS INTERNET

A. Gambaran Responden

Penelitian terhadap 51 respons yang merupakan generasi milenial dari Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dilakukan secara random (acak) dari beberapa angkatan, sebagaimana tampak pada persentasi berikut:

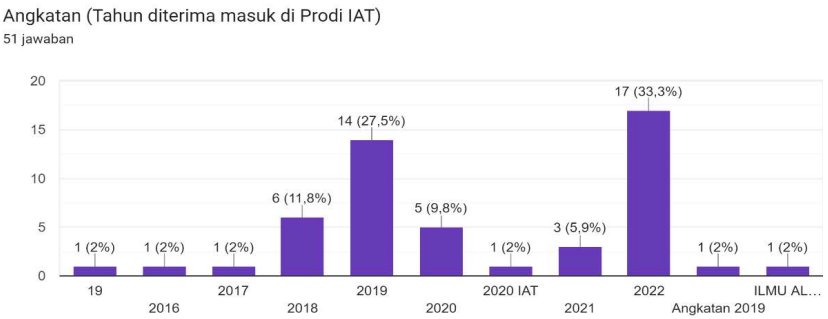

Sebagaimana tampak dalam *chart bar* di atas, Sebagian besar responden (33,3%) merupakan para mahasiswa/ mahasiswa Angkatan 2022, 27,5% adalah mahasiswa/ mahasiswa angkatan 2019. Sedangkan persentasi 5,9-11,8% adalah Angkatan 2018, 2020, dan 2021. Sebagian kecil (1-2%) adalah angkatan 2016 dan 2017.

Sebanyak 15 orang responden adalah mahasiswa yang duduk di semester I, sebanyak 8 responden duduk di semester VII. Sedangkan responden lain secara bervariatif berasal semester beragam. Sebagai generasi milenial, mereka dilahirkan antara tahun 1994 (tertua,

berusia 28 tahun) hingga 2004 (termuda, berusia 18 tahun) pada tahun 2022. Sebagian besar dari mereka dilahirkan pada 2003-2004 (berusia 17-18 tahun) pada tahun 2022.

B. Respons terhadap Penafsiran dan Penggunaan Ayat dalam Propaganda Jihad di Internet

1. Ayat al-Qur`an "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 216). Ayat ini berisi perintah berjihad (perang melawan orang-orang kafir) sebagai kewajiban yang berlaku hingga sekarang.

   Terhadap penggunaan ayat ini untuk propaganda jihad, para mahasiswa prodi IAT UIN Antasari adalah sebagai berikut:

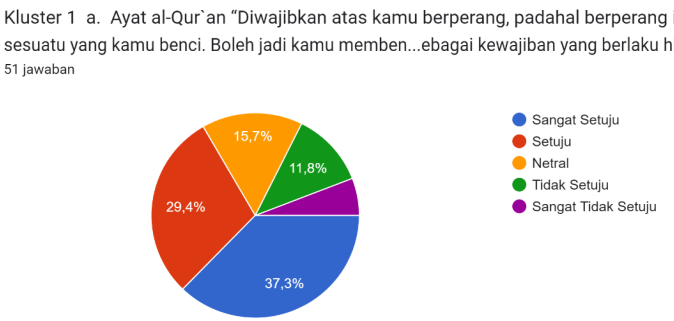

Sebagaimana tampak pada *chart* di atas, sebagian besar responden (37,3%) sangat setuju dengan penafsiran bahwa Q.S. al-Baqarah: 216 menjadi dalil bagi kaum muslim berkewajiban memerangi orang-orang kafir sebagai kewajiban abadi, berlaku hingga akhir zaman. Sebanyak 29.4% setuju dengan penafsiran tersebut. Hanya sedikit (11,8%) yang tidak setuju dengan penafsiran tersebut, dan paling sedikit (5,8%) yang sangat tidak

setuju. Sedangkan yang lain (15.7%) memilih sikap netral, tidak memberikan jawaban yang tegas.

Argumentasi yang dikemukakan oleh para responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat tersebut dalam konteks propaganda jihad adalah sebagai berikut:

a. "Karena perintah Allah di atas segalanya".
b. "*Kerana* (karena)[1] iya satu perintah yang harus kita taati dan patuhi. Setiap umat Islam haruslah punya semangat ingin berjihad".
c. "Saya setuju dengan ayat di atas, yang memerintahkan berjihad melawan orang kafir dengan catatan orang kafir tersebut yang membuat masalah duluan menyangkut agama Islam. Jadi tidak berlaku jika orang Islam yang terlebih dahulu mengajak untuk berperang terhadap orang kafir tanpa di landasi alasan agama".
d. "Selain diuji dengan kemiskinan dan kemelaratan, orang-orang beriman juga akan diuji dengan diminta mengorbankan jiwa mereka melalui kewajiban perang".
e. "Kerana (karena) di masa sekarang kebanyakan orang-orang kafir banyak memecah belahkan agama".
f. "Untuk saat (ini), perintah untuk berperan melawan orang-orang yang memerangi orang Muslim sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan dan memberikan perlindungan kepada umat Islam, seperti yg terjadi di Palestina. Banyak saudara muslim kita yang berusaha bertahan dalam peperangan mempertahankan masjid al-Aqsa. Banyak di antara mereka yang menderita dalam membela negaranya itu. Oleh karena itu, kewajiban berperang dalam mempertahankan kedudukan negara adalah wajib di lakukan, dan kita pun seharusnya juga berusaha untuk menunjukkan rasa tidak suka akan penjajahan yang dilakukan kepada orang-orang yang ada

[1] *Kerana* (Bahasa Melayu): karena. Responden adalah mahasiswa asal Malaysia.

di Palestina. Tentu kewajiban berperang melawan orang kafir ini tidaklah semua orang kafir diperangi tetapi hanya orang-orang kafir tertentu saja, seperti karena mereka yang terlebih dahulu memerangi kita dan mengganggu kehidupan umat Islam di negara sendiri. Sedangkan kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kita, maka haram bagi kita untuk memerangi mereka".

g. "Setuju kalau ayat itu ditujukan untuk berperang, namun akan tidak setuju jika ayat itu digunakan untuk memerangi saudara kita yang bahkan tidak bersalah meskipun dia bukan muslim, sedangkan Islam adalah agama yang indah dan saling menghargai jika mereka dikatakan kafir terhadap ayat atau kesaksian adanya Allah, maka itu tidak menjadikan kita lantas menjadi manusia yang tak berkasih sayang terhadap sesama. Dalam Islam kepada makhluk hidup seperti binatang saja kita patut berbelas kasih apalagi sekelas manusia. Selagi mereka tak mengganggu ibadah dan menjatuhkan harga diri Islam, maka mengasihi mereka adalah hal yang utama".

h. "Berjihad hingga sekarang pun menjadi kewajiban muslimin, namun dengan beragam cara, perang politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, dsb. Namun jika memang dikaitkan dalam konteks perang "fisik", maka umat Islam dianjurkan untuk berjihad melawan kaum kafir yang menindas, bukan untuk mereka yang sepakat dalam kedamaian".

Meskipun secara kuantitatif, para responden ini menyatakan setuju, namun secara kualitatif, mereka mengemukakan argumentasi yang beragam. Di antara argumentasi tersebut, ada yang secara mutlak berisi pernyataan setuju terhadap kewajiban berjihad terhadap komunitas non-muslim. Argumentasi ini cenderung menjustifikasi perang mutlak, baik dalam pengertian defensive maupun ofensif. Di sisi lain, sebagian responden memberikan catatan bahwa perang (jihad) hanya dibolehkan dalam pengertian ketika kaum muslimin diserang, sehingga

argumentasi ini hanya membatasi perang defensive sebagai perang yang diwajibkan dalam ayat di atas.

Di sisi lain, responden yang bersikap menolak mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

a. "Dalam terjemah ayat tersebut hanya disebutkan berperang melawan orang kafir, sedangkan pada masa ayat itu diturunkan, orang kafir memerangi orang Islam, dalam artian jika mereka memerangi kita, maka kita harus melawan, bukankah dalam ayat lain dijelaskan demikian?, melawan ketika kita diperangi, jika tidak, maka tidak harus berperang, dan itu berlaku hingga sekarang."

b. "Pertama, tidak semua ayat dengan redaksi perintah menuntut untuk dikerjakan secara mutlak. Satu sisi al Qur'an menyebutkan perintah untuk melawan orang orang kafir. Dan (sic, dari) sisi lain, al-Qur'an juga memerintahkan untuk berdamai. Dua perintah ini sama sama berlaku sesuai dengan tujuan ayat ayat tersebut diturunkan. Maka, perlu adanya pemahaman kembali untuk memahami ayat-ayat yang mengajak perintah untuk berperang termasuk ayat 216 surah al-Baqarah ini. Ayat ini tidak sepenuhnya dipahami dengan makna memerengi orang kafir secara mutlak, karena di zaman Rasul SAW, orang kafir tidak diperangi jika mereka tidak memerangi orang muslim. Sehingga pemahaman untuk memerangi orang kafir hingga saat ini tidak bisa relevan. Selain itu, dalam kaidah tafsir ketika ada *fi'il* yang sebenarnya perlu adanya objek ketika disebut tanpa objek dalam al-Qur'an, dia bermakna umum, sama halnya dengan *al-qitāl*, dia sebenarnya memerlukan objek, tapi ketika ada perintah diwajibkan untuk membunuh, tanpa ada redaksi 'orang kafir' bisa saja jadi yang disebutkan adalah memerangi nafsu. Membunuh orang kafir tanpa ada alasan yang sesuai sangat bertolak belakang dengan prinsip Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*."

c. "Ayat ini mewajibkan umat Islam untuk memenuhi seruan berperang melawan orang-orang kafir jika pemimpin menyerukan perang melawan orang kafir dengan alasan yg dibenarkan, namun bukan seruan untuk memerangi orang kafir tanpa alasan".

d. "Memahami al-Qur'an tidak terbatas dengan teks saja. Banyak hal pendukung lainnya dalam memahami al-Qur'an. Terkait jihad pun tak melulu soal perang bahkan sampai membunuh. Kiranya agar lebih lagi menambah wawasan terkait al-Qur'an. Jangan langsung terpancing dengan seruan yang sekilas saja."

e. "Ayat ini punya konteksnya tersendiri. Perlu melihat *asbabun nuzul* ayat supaya mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan tidak sepenggal-sepenggal".

f. Kita sampai sekarang berperang dengan orang kafir, yakni berperang melawan budaya mereka yang meracuni semua kalangan muslim di Indonesia khususnya.

g. Sebagai Muslim yang taat, seyogyanya kita menyerahkan apa yang kita lakukan itu kepada Allah Ta'ala, karena Allah sendirilah yang berkata diakhir ayat tadi "Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." Nah dari ayat itu kita harus menyakini, tetapi untuk saat ini wilayah kita yaitu Indonesia belum ada kewajiban Jihad, maka dari itu tidak dibenarkan misal bom bunuh diri meatas namakan Jihad itu adalah sesuatu yang mungkar, karena perintah Jihad itu diperintahkan oleh Imam.

h. "Tidak setuju, karena jika dilihat dari konteks ayat tersebut ialah zaman Rasulullah dan zaman di mana orang-orang kafir berusaha menghancurkan Islam sehingga diturunkanlah ayat tersebut. Sedangkan di situasi saat ini sudah cukup berbeda, jadi kewajiban untuk berperang secara fisik tidak lagi berlaku secara menyeluruh dan juga bisa saja berperang dalam bentuk lain, seperti dengan harta benda. Namun, tetap diperintahkan untuk berperang

apabila adanya serangan yang mengusik kedamaian umat muslim.

Dari argumentasi di atas, tampak bahwa menurut mereka, jihad sebagai kewajiban hanya berlaku jika kaum muslimin diperangi. Sebagian responden menggarisbawahi tentang perlunya pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, yaitu situasi hubungan kaum muslimin dan non-muslim yang tidak seimbang, di mana kaum muslimin mengalami penindasan. Namun, sebagian responden menjawab di luar konteks pertanyaan (salah memahami), yaitu meski ayat ini secara jelas berkaitan dengan jihad sebagai perang fisik, mereka mencoba memahaminya dalam pengertian lain, seperti memerangi hawa napsu.

Di antara responden, ada yang bersikap netral dan mengatakan "Saya tidak berani menjawab". Hal ini mungkin karena isu ini dianggap sangat sensitif yang akan menimbulkan kesalahan dalam memahami sikap seseorang yang kemudian berakibat merugikan dirinya.

2. Ayat al-Qur`an "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S. al-Tawbah: 41). Ayat ini adalah kewajiban utama dalam Islam mutlak dilaksanakan, tidak ada tawar-menawar (dalam keadaan apa pun), perintahnya sama layaknya dengan perintah bos yang harus dilaksanakan, bahkan sudah dilakukan di Indonesia melalui "resolusi jihad NU".

   Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk propaganda jihad, para mahasiswa Prodi IAT memberikan respons sebagai berikut:

b. Ayat al-Qur`an “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan ...ilakukan di Indonesia melalui “resolusi jihad NU”.
51 jawaban

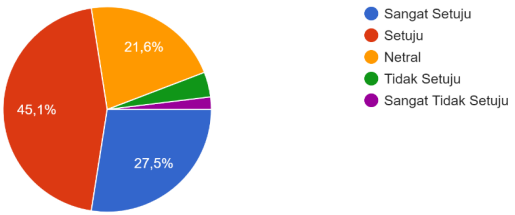

Sebagaimana tampak dari *chart* di atas, berkaitan dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini, sebanyak 45,15 dari responden setuju, 27,5% bahkan sangat setuju, dan sangat sedikit dari mereka yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun, angka (21,6%) yang pada isu yang bersikap netral atau tidak mengambil sikap.

Argumentasi para responden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. “Perintah berjihad tidak boleh ada tawar menawar.”
b. “Di sini perlu digarisbawahi bahwa ada perintah berjihad dengan harta lebih dahulu disebutkan sebelum kata dirimu. Artinya, kemutlakan dalam hal berjihad memang ada, tapi tidak melulu secara ‘fisik’. Lebih lanjut, ayat tersebut perlu ditelusuri konteksnya bahwa *asbabun nuzul*nya adalah untuk memerangi kaum kafir Quraisy saat itu (penindasan terhadap umat Islam)”.
c. “Setuju dengan catatan bahwa perang yang dimaksud karena untuk mempertahankan diri, tanah air, maupun negara. Semua harus berjuang untuk mempertahankannya, karena ini menyangkut keamanan diri, umat, dan agama. Semua bisa memberikan sumbangsihnya dengan apapun, baik itu raga yang langsung ikut ke medan perang, maupun dari bentuk harta untuk membantu membela yang benar”.

d. "Karena jika telah termasuk dalam kategori orang yang turut berperang, baik dalam agama Islam ataupun NU, maka orang tersebut wajib ikut dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan agamanya (Islam)".

e. "Karena di dalam Islam tidak mengajarkan kita untuk meminta-minta, taaar (sic, tawar) menawar kepada sesiapun, dan kita telah diperintahkan untuk berjihad ke jalan Allah".

f. "Menurut saya ini merupakan salah satu ayat yang memerintahkan untuk membela Islam, termasuk kehormatan dan bangsa (tempat tinggal umat Islam), sehubungan dengan bahwa ayat ini juga menjadi resolusi jihad NU, yang bermakna bahwa NU bersikap tegas dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan berjihad".

g. "Selama itu datangnya dari al-Qur'an, saya sih yakin seyakin-yakinnya itu adalah suatu kebenaran. Sama seperti yang di atas tadi jihad dalam konteks membela diri, agama maupun negara".

h. "Sangat setuju ketika sudah dikepung oleh musuh, kalo tidak, maka ada yang dikecualikan seperti orang yang lemah (orang *tuha*) dan sakit (buta)".

Dari kutipan-kutipan argumentasi di atas, sebagian responden yang setuju berargumentasi bahwa jihad adalah kewajiban mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar, karena perintah yang datang dari al-Qur`an adalah suatu kebenaran. Bahkan, jihad dianggap sebagai kewajiban sebagai seorang yang berkomitmen masuk Islam, apalagi dalam sejarah, jihad juga dikumandangkan untuk membela negara. Namun, meski sama-sama menyatakan setuju, sebagian responden berpendapat bahwa perintah berjihad itu tidak bersifat mutlak, dengan alasan bahwa jihad tidak selalu bermakna perang fisik.

Di sisi lain, para responden yang menolak juga mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

a. "Berjihad di sini buka (sic, bukan) berarti seperti zaman Rasulullah, yang mana Islam sendiri belum aman dari ancaman kaum kafir Quraish saat itu. Sedangkan saat ini jika diterapkan perang, maka akan banyaknya kerugian, masyarakat akan dilanda kemiskinan dan Islam kan (sic, akan) sangat dikenal dengan agama yang keras. Jihad dengan harta bisa dilaksanakan sebagaimana kita membantu saudara kita yang kekurangan, dengan membantu pembangunan mesjid misalnya itu termasuk jihad dan termasuk dalam ayat ini".
b. "Terkait hal ini agar kiranya kembali kita situasi dan kondisi. Tidak bisa serta merta langsung kita lakukan jihad. Karena setiap zaman beda masanya. Apakan lagi sekarang zaman yang sudah tidak berperang lagi".
c. "Karena di sini jihad dapat dimaknai dengan mengorbankan harta dan diri (seperti tenaga, pikiran) di jalan Allah, dan hal ini tidak melulu tentang berperang".
d. "Karena jihad tidak terbatas seperti dulu, jihad sudah meluas cara-caranya".
e. "Pemaknaan jihad pada masa kini tentu sangat berbeda dengan pada zaman Rasulullah SAW. Makna jihad pada masa sekarang lebih kepada perjuangan mengalahkan hawa nafsu, menuntut ilmu, membela agama dan menegakkan kalimat tauhid. Budaya demokrasi serta musyawarah yang telah menjadi kultur bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesepakatan dan persatuan, sehingga resolusi jihad yang dimaksud dipahami berbeda dengan yang ada pada zaman rasulullah saw".
f. "Resolusi jihad NU di sini bermakna melawan penjajah yang menjajah Indonesia, maka para ulama terdahulu memiliki inisiatif untuk menggaungkan semangat para muslimin untuk melawan penjajah yang jelas-jelas berbuat semena-mena, lalu jihad yang dimaksud di sini melawan negara Indonesia guna mendirikan negara Islam, maka itu yang

salah karena kita diberi kebebasan untuk melakukan ibadah".

g. "Sebab ada beberapa kondisi di mana seseorang itu tidak bisa ikut berjihad karena, misalnya, sudah sepuh atau sudah sangat tua".

Prinsip-prinsip yang mendasari argumentasi ini adalah: (1) jihad tidak hanya perang fisik, melainkan juga dengan harta; (2) jihad hanya berlaku pada masa Nabi, di mana kaum muslimin tertindas, sedangkan pada masa sekarang, jihad bisa dilakukan dengan berbagai media; (3) karena uzur, maka jihad tidak berlaku secara mutlak. Sebagian memahami jihad di sini sebagai perang melawan negara Indonesia sebagai negara yang berasaskan kebebasan beragama. Namun, alasan terakhir ini salah dalam memahami penafsiran ayat di atas, di mana resolusi jihad tersebut digunakan oleh penulis blog untuk menguatkan bahwa jihad di Indonesia adalah historis, dalam pengertian telah dilakukan, sehingga jika dilakukan kembali pada masa sekarang, menurut penulisnya, adalah tidak berlebihan.

3. Ayat al-Qur`an "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (Q.S. al-Nisā`: 95). Jihad dalam ayat ini bermakna perang (fisik) di samping jihad dalam bentuk membantu dengan harta, dan telah disepakati oleh ulama sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*), sehingga tidak bisa dianggap sebagai terorisme.

Ayat ini di kalangan kelompok jihadis biasanya dijadikan sebagai argumen bahwa jihad tidak sama dengan terorisme, dan yang lebih penting adalah bahwa jihad adalah kewajiban secara

kolektif (*fardhu kifayah*). Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk kepentingan propaganda jihad, para mahasiswa/mahasiswi Prodi IAT memberikan respons sebagai berikut:

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebagian besar (43,1%) dari mereka setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat tersebut untuk propaganda jihad. Namun, angka yang sangat setuju (33,3%) juga tetap tinggi dalam meresponnya. Hanya sedikit (7,8%) yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meski terdapat sikap setuju dan tidak setuju, sebagian dari mereka (15,7%) tampak memiliki perspesi yang jelas, sehingga mereka memilih sikap netral, atau tepatnya, tidak menentukan sikap tegas.

Para responden yang menyatakan setuju mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

a. "Karena berperan (sic, berperang) dengan fisik dan harga (sic, harta) itu memang penting, karena ancaman dari pihak pembenci Islam itu akan ada sampai akhir zaman nanti. Akan ada selalu kaum yang ingin merendahkan dan menghabisi umat Islam. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk saling melindungi, baik itu secara langsung berperan ataupun dengan harta, untuk mempertahankan perekonomian umat Islam agar tidak dijajah bangsa lain".

b. "Karena jihad bertujuan membawa kedamaian dan keamanan, sedangkan terorisme malah kebanyakan merusak kedamaian dan melakukan pembunuhan tanpa pandang bulu".

c. "Karena Islam tidak pernah mendidik menjadi teroris".

d. "Karena ayat ini turun pada saat perang Badar; ada di antara mereka yang ikut berjihad untuk mempertahankan dan membela agama Allah, dan ada yang tinggal dan menetap tidak ikut berjuang. Saya setuju ayat ini dipakai dan dihukumi *fardhu kifāyah* untuk masyarakat yang sedang membela agama mereka, yang memiliki kesamaan nasib seperti orang-orang yang beriman yang terancam hidupnya karena orang-orang kafir. Namun jika pada saya, ini perang dilakukan bukan dengan alasan bela agama atau membela negara, maka saya rasa bukan termasuk dalam perintah ini, karena apa yang dihadapi situasinya berbeda dengan situasi ayat ini diturunkan".

e. "Karena jihad yang dimaksud adalah jihad di jalan Allah dan dengan alasan benar, sehingga bukan terorisme".

f. "Dalam ayat ini menjelaskan tentang perbedaan antara orang yang pergi berperang dengan orang yang tidak pergi berperang. Ini berarti Allah mengistimewakan orang-orang yang pergi berperang. Dengan demikian, orang yang sungguh-sungguh niat berperang melawan orang-orang yang memusuhi Islam, justru melakukan perintah Allah, bukan termasuk tindakan terorisme, kecuali memang ada oknum yang mengatasnamakan jihad, namun tidak sesuai dengan aturan dan perintah yang Allah berikan".

g. "Yang bilang sedikit-sedikit apa-apa jihad itu teroris tanpa perlu mengetahui apa sebabnya saya yakin dia itu adalah orang yang 'membenci' ajaran Islam tentang jihad atau orang yang ilmunya masih kurang mengenai jihad itu sendiri".

Prinsip-prinsip yang mendasari argumentasi ini adalah sebagi berikut: (1) jihad memang diperlukan (menjadi kewajiban) karena bertujuan untuk melindungi umat Islam, sehingga alasan defensif (perlindungan diri) mendasarinya; (2) sesuai dengan konteks turunnya ayat ini yang menghendaki jihad dimaknai sebagai kewajiban kolektif; (3) Jihad dalam pengertian sesungguhnya (sebagai media perlindungan itu) adalah jihad yang dibenarkan, sehingga tidak bisa disamakan dengan terorisme; (4) Tuduhan jihad sebagai terorisme muncul dari pemahamn yang keliru tentang Islam yang dilatarbelakangi oleh rasa kebencian.

Di sisi lain, para responden yang menyatakan menolak (tidak setuju) berargumentasi sebagai berikut:

a. "Benar jika kita nilai dari besarnya pahala bahwa orang berjihad jika mati dia akan menduduki syurga, namun jihad dimaksudkan ulama juga kita tidak bisa membunuh orang yang bahkan tidak melakukan apapun. Di jalan dahulu pun tidak ada orang yang bersenjata akan membunuh orang yang (*sic*, mungkin: tidak) bersenjata. Tapi jika orang yang kita bunuh hanya karena dia memilih agama lain selain Islam lalu kita perangi dia, sedangkan dia tidak menyebabkan kehancuran dalam Islam, itu akan termasuk tidak menghargai pilihan orang lain".
b. "Islam tidak memukul rata semua orang harus berjihad (fisik), artinya ada semangat 'humanisme' dalam al-Qur'an. Islam mengajarkan semangat kedamaian, meskipun dalam al-Qur'an sesuai ayat di atas menyebutkan anjuran berperang, tapi tidak menjadi kewajiban mutlak individual (oleh ulama menjadi kewajiban kolektif) karena ada pengaruh *asbabun nuzul* ayat disertai konteks saat itu (peninjauan horison atas penafsiran ayat). Terorisme sebenarnya hanya sekadar siasat untuk menghancurkan Islam, atau lebih buruk lagi adalah hasil kedangkalan berpikir 'oknum' muslim".

c. "Kembali lagi kita melihat situasi dan kondisi. Karena peperangan zaman sekarang ini kemungkinan beberapa hal disusupi berbagai kepentingan-kepentingan".

d. "Islam agama damai dan keselamatan. Karena itulah, kita disebut *muslimūn*, kaum para penyelamat, kaum yang suka damai. Kalaupun berperang, karena kezaliman yang luar biasa terjadi pada umat yang mulia ini, berperang karena diperangi, berperang karena bela diri. Di sinilah jihad itu menjadi wajib. "Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS al-Hajj 39)".

e. "Pada keadaan sekarang ini maka jihad yang lebih utama yaitu menuntut ilmu dan mengajarkannya karena itu lebih baik daripada terjadinya pertumpahan darah".

Prinsip-prinsip yang mendasari argumentasi ini adalah sebagai berikut: (1) jihad didasarkan atas alasan perlindungan diri; (2) Hukum jihad sebagai kewajiban kolektif adalah karena semangat kemanusiaan dalam Islam, karena Sebagian dari kaum muslimin tidak mampu untuk turun ke medan perang karena alasan tertentu; (3) jihad bisa disesuaikan dengan situasi sekarang, baik dari segi bentuk maupun sarana.

4. Ayat al-Qur`an "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orangyang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim" (Q.S. al-Tawbah: 19). Dari ayat ini, disimpulkan bahwa tidak benar bahwa jihad melawan hawa napsu adalah jihad terbesar, sedangkan jihad dalam bentuk berperang adalah jihad kecil, dan tidak benar juga bahwa keduanya memiliki keutamaan yang sama.

Terhadap pesoalan penafsiran dan penggunaan ayat ini sebagai argumen dalam propaganda jihad, mereka meresponnya sebagai berikut:

Kluster 2 a. Ayat al-Qur`an "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Ha... bahwa keduanya memiliki keutamaan yang sama.
51 jawaban

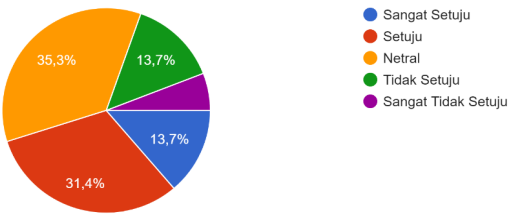

Dari *chat* di atas, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa (35,3%) memilih sikap netral, dalam pengertian tidak memberikan sikap yang tegas (setuju-tidak setuju). Akan tetapi, hampir berimbang dengan sikap netral, di kalangan mahasiswa juga berkembang sikap setuju sebanyak 31,4% terhadap penafsiran dan penggunaan ayat tersebut dalam propaganda jihad. Bahkan, ada di kalangan mereka, beberapa mahasiswa (13,7%) sangat setuju. Hanya sedikit yang tidak setuju (13,7%) dan sangat tidak setuju (5,9%). Itu artinya adalah bahwa sebagian besar dari mereka, baik dalam kategori setuju atau sangat setuju, menyetujui bahwa ayat tersebut tepat ditafsirkan sebagaimana di atas dan digunakan untuk kepentingan propaganda jihad.

Argumentasi para responden yang menyatakan setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas adalah sebagai berikut:

a. "Kalau kita bicara hawa nafsu, bukankah hawa nafsu adanya dalam diri, sedangkan jihad dalam bentuk perang itu sendiri adalah bentuk yang terlihat. Jika kita anggap keduanya sama sama melawan hawa nafsu dirinya untuk menunaikan kebaikan baik itu berperang ataupun beribadah, tentu saja berperang lebih dan tidak bisa disamakan, dan itu

juga disokong oleh hadis-hadis tentang keutamaan jihad berperang, namun kalau kita tidak mengetahui apakah dia berperang *karna* (sic, karena) mengikuti hawa nafsunya atau beribadah juga karena nafsunya, maka apa bedanya dalam segi tidak baiknya? sama sama memiliki kepentingan dan keperluan dalam artian memuaskan nafsunya".

b. "Sebenarnya, jihad melawan hawa nafsu sudah termasuk atas jihad dalam bentuk berperang, karena saat perang pun kita membawa 'nafsu' kita apakah untuk Allah atau pujian orang lain. Oleh sebab itu, singkatnya saya luruskan bahwa memang betul jihad melawan hawa nafsu adalah jihad terbesar karena sifatnya inklusif, dan bentuk berperang adalah puncak jihad karena jiwa seorang muslim dipertaruhkan hingga ia sendiri termasuk melawan nafsu dirinya".

c. "Ayat diatas menjelaskan perbedaan keutamaan antara berjihad dan mengurus orang yang mengunjungi ka'bah. Adapun berjihad bukan hanya sekedar pengorbanan harta dan tenaga, namun juga disertai tekad dan keberanian untuk mempertaruhkan nyawa di jalan Allah".

d. "Jihad fisik untuk mempertahankan agama akan lebih utama dari melawan hawa nafsu semata, jika dalam keadaan terdesak peperangan, karena bukan hanya mengorbankan nafsu berupa kecenderungannya pada dunia dan harta, namun juga bersedia untuk mengorbankan jiwa dan raganya untuk agama. Jihad melawan hawa nafsu juga akan lebih utama ketika tidak terdesak keadaan peperangan, namun hal yang paling membahayakan saat seseorang dalam keadaan lapang adalah hawa nafsunya yang juga akan berdampak pada ketaatannya dalam menjalankan agama".

e. "Karena, mengurus Masjidil-haram dan menyediakan minuman bagi orang-orang yang mengerjakan haji tidak dapat disamakan keutamaannya dengan beriman kepada

Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Amal-amal yang tersebut pada bagian pertama meskipun termasuk amal kebajikan tetapi derajatnya tidak sebanding dengan derajat amal-amal yang tersebut".

f. "Karena ada kaidah fiqih yang artinya semakin sulit dan banyak, semakin besar pahala".[2]

g. "Saya sangat setuju. Semuanya adalah atas kehendak dan ketetapan Allah. Allah sudah punya takaran untuk setiap perbuatan baik dan buruk manusia. Begitu pula dengan jihad, baik itu jihad besar ataupun kecil. Yang terpenting adalah niat kita".

Di sisi lain, responden yang tidak setuju mengembangkan argumentasi berikut:

a. "Karena jihad yang besar menurut saya adalah jihad melawan hawa nafsu, sebab orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, maka dia dapat mengalahkan musuhnya".

b. "Dalam ilmu syari'at mungkin benar bahwa jihad melawan hawa napsu adalah jihad terbesar dan jihad dalam bentuk berperang itu adalah jihad yang kecil dan keduanya tidak memiliki keutamaan yang sama. Namun jika memandang dari sisi ilmu tasawuf yang mengatakan bahwa jihad terbesar adalah jihad melawan hawa napsu itu mungkin juga benar. Karena tidak semua orang bisa mengandalkan hawa napsunya mengingat iman yang kadang turun dan kadang naik dan jika pun dapat mengontrol, maka ia akan mampu menjadi hamba yang hakiki. Namun di sisi lain jihad berperang juga tidak mudah dilakukan oleh manusia yang taruhannya adalah nyawa".

---

[2] Maksudnya adalah kaedah "*mā kāna aktsara fi'lan kāna aktsara faḍlan*". Kaedah ini disepakai oleh al-Syāfi'ī (*al-Risālah*, tahqīq Aḥmad Muḥammad Syākir [Beirut: Dār al-Fikr, t.th.], 116). Ia mengatakan "*kayfamā Aktsara fahuwa aḥabbu 'ilaynā*" (Yang secara kuantitas lebih banyak lebih kami senangi). Akan tetapi, kaedah ini dikritik oleh 'Izz al-Dīn 'Abd al-Salām, sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūṭī. Lihat al-Suyūṭī, *al-Asybāh wa Nazā`ir fī al-Furū'* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 98.

c. "Menurut saya, jihad melawan hawa nafsu adalah paling besar, kalau hawa nafsu tidak dikawal dengan baik, maka mudahlah Islam diruntuhkan oleh orang kafir".

d. "Hawa nafsu lebih susah dilawan dari musuh yang nyata".

e. "Di akhir zaman semua umat banyak yang rakus yakni korupsi dll. Jadi jihad melawan nafsu di zaman sekarang saya rasa jihad yang besar".

f. "Jihad melawan nafsu lebih berat karena setiap saat".

Responden yang memilih sikap netral menyatakan sebagai berikut:

a. "Memahami makna ayat tersebut harus memperhatikan sebab turunnya dan jua (sic, juga) harus dikaitkan jua (sic, juga) dengan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan hak tersebut. Oleh karena itu, saya pribadi tidak bisa memastikan dari pemahaman dari ayat tersebut".

b. "Karena di setiap jenis jihad memiliki keutamaan dan ujiannya masing-masing sehingga besar kecilnya jihad tergantung yang mana yang paling berat untuk dilakukannya".

c. "Karena masing-masing bentuk jihad di atas memiliki bentuk usaha dan kesungguhan yang berbeda dalam melawannya".

d. "Karena Allah pasti menilai sesuai dengan penilaian Allah, bahkan kembali lagi ke niat kita sendiri, hanya allah yang mengetahuinya, jadi tidak bisa kita menyamakan pahala orang yang berjihad melalui ini dan itu".

e. "Ayat tersebut turun pada konteks di mana adanya anggapan kesamaan orang yang berjihad dan beriman dengan perbuatan lain. Dari konteks turunnya ayat, tidak ada hubungannya dengan perbandingan jihad fisik dan jihad melawan hawa nafsu".

f. "Jihad nafsu dan jihad perang memiliki potensi masing-masing, pada zaman dahulu jihad perang merupakan jihad terbesar namun semakin waktu jihad melawan nafsu itu jihad

terbesar. Urusan yang mana yang lebih besar tergantung kondisi pada saat itu, tetapi untuk jihad nafsu harus selalu dilakukan sedangkan jihad perang ketika kondisi sudah mengharuskan. Urusan Allah yang terpenting jihad nafsu dilaksanakan, jihad perang sesuai kondisi".

5. Ayat al-Qur`an "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan nyawa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.S. al-Ḥujurāt: 15). Ayat ini menjelaskan "dahsyatnya berjihad dengan harta" (membantu pelaksanaan jihad).

   Ayat yang ditafsirkan berisi dorongan untuk membantu perjuangan jihad ini direspons oleh para mahasiswa Prodi IAT sebagai berikut:

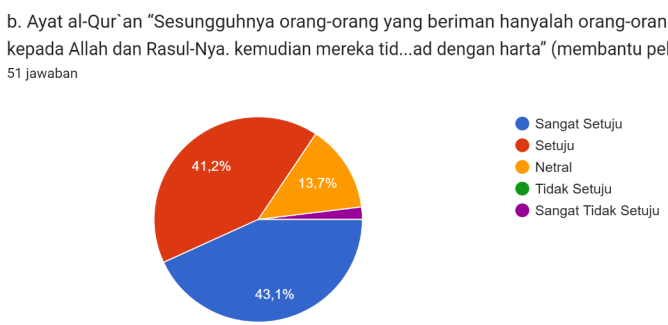

Dari *chart* di atas, tampak jumlah mahasiswa yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 43,1%, sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas dalam konteks anjuran untuk berjihad dengan harta (membantu pelaksanaan jihad dengan harta). Jumlah ini hampir berbanding dengan jumlah mereka yang setuju, yaitu 41,2%. Itu artinya bahwa sebanyak 84,3% menyetujui penafsiran ayat tersebut. Hanya sedikit, yaitu 13,7%, yang tidak menunjukkan sikap yang tegas (setuju/ tidak setuju).

Hanya 2% di antara mereka yang terang-terangan bersikap tidak setuju.

Para responden yang setuju mengembangkan argumen sebagai berikut:

a. "Kalau kita melihat sejarah Islam, kalau Islam tanpa bantuan harta para shahabat yang kaya, bukan kah umat Islam akan kekurangan sumber daya, dan sudah jelas juga bagi kita pujian nabi bagi shahabat yang menyumbangkan hartanya, dalam artian, dia tidak hanya memberikan tenaga yang bisa dikatakan tidak ada habisnya, bisa diisi ulang dengan mudah, sedangkan harta kita ketahui bersama sulit dalam mendapatkannya".
b. "Salah satu bentuk keimanan kepada Allah dan rasul-Nya adalah dengan melakukan pengorbanan dengan harta untuk membantu kemaslahatan sesama muslim. Karan (sic, karena) harta benda merupakan salah satu hal yang sangat dicintai oleh hati manusia. Dan jika ada yang rela mengorbankan hartanya untuk kemaslahatan umat, maka itu adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh setiap orang".
c. "Contoh kita membatu saudara kita di Palestina dengan mengirimi makanan dan lain-lain dengan harta kita, meski kita tidak bisa membantu dengan fisik tapi kita sudah menjadikan harta untuk mereka bertahan hidup untuk berjihad secara fisik".
d. "Jika memang beriman yang sebenar-benarnya, maka tidak ada keraguan padanya mengeluarkan hartanya jihad di jalan Allah".
e. "Karena di dalam ayat tersebut juga menyebutkan keutamaan orang yang berjihad dengan harta mereka. Namun tidak sebatas itu, jihad juga Bukan sekedar harta, ketika seseorang juga mampu berjihad dengn kekuatan mereka maka hal itu lebih utama".

Prinsip-prinsip yang mendasari argumentasi di atas adalah sebagai berikut: (1) fakta sejarah perkembangan Islam di fase awal, di mana dukungan perjuangan dengan harta merupakan suatu keniscayaan; (2) konsekuensi dari tuntutan keimanan adalah berjihad, baik secara fisik maupun dengan harta; (3) Jihad dengan harta adalah alternatif lain dari jihad fisik; (4) sesuai dengan teks ayat, di mana jihad dengan harta juga memiliki keutamaan.

Di samping itu, para responden yang menolak (tidak setuju) mengembangkan argumentasi sebagai berikut:

a. "Sebab tidak semua orang berharta bisa dengan mudah dan ringan untuk mengeluarkan sebagian hartanya, maka bagi yang sanggup melakukannya adalah suatu hal yang dahsyat".
b. "Karena tidak semua orang bisa memberikan harta yang dicintainya kepada orang lain".
c. "Berjihad bisa juga dengan menyumbangkan ide atau hal" baik utk kemajuan umat".
d. "Percaya kepada Allah dan Rasul-Nya itu penting".
e. "Hanya orang yang terpilih lah yang berjihad dengan harta, berapa banyak yang punya harta tapi nampak seperti tak punya apa-apa".

Menurut para responden ini, jihad dengan harta tidak bisa diwajibkan, karena beberapa alasan: (1) tidak semua orang memiliki harta, dan jika pun memiliki harta, tidak semua orang mau menyumbangkannya; (2) jihad bisa dilakukan dengan media, tidak hanya dengan fisik dan harta, melainkan juga dengan pemikiran; (3) jihad tidak memiliki posisi sepenting iman dengan Alllah dan rasul-Nya.

6. Ayat al-Qur`an "Dan Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Baqarah: 218). Ayat ini

menjelaskan orang yang beriman harus berjihad dan berhijrah dalam pengertian hijrah dari perbuatan buruk ke perbuatan baik.

Penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk mempropagandakan jihad dan konsep terkait lain, yaitu hijrah, direspons oleh mereka sebagai berikut:

Persentasi yang paling tinggi dari sekian respons terhadap isu-isu penafsiran ayat sebelumnya kini muncul pada penafsiran ayat ini, yaitu 58,8% sangat setuju, karena tampak bahwa ayat ini dianggap tepat untuk dipahami dalam pengertian bahwa jihad dan hijrah dari perbuatan jahat ke perbuatan baik adalah tepat, meskipun pada kenyataannya, hijrah secara kebahasaan itu segera bermakna politis, yaitu merubah keadaan yang non-Islami ke yang Islami melalui jihad. Sebanyak 31,4%, sebuah jumlah yang banyak, merespons setuju terhadap penafsiran ayat tersebut. Selebihnya adalah sikap tidak setuju, netral, dan tidak setuju. Sikap ini tidak banyak.

Argumentasi yang dikembangkan oleh para responden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. “Salah satu bentuk keimanan adalah dengan menunjukan simpatinya kepada agama dan umat, yang itu bisa dilakukan dengan jihad jiwa dan harta. Selain itu juga kita dituntut untuk selalu berusaha memperbaiki diri dari sebelumnya”.

b. "Jelas karena dalam Islam setelah beriman (percaya), maka harus berjihad (serius) dan berhijrah (ke arah yang baik)".

c. "Karena sebagai pembuktian keimanan mereka, dengan bersungguh sungguh membela agama Allah dan melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk".

d. "Benar, siapapun orangnya, bagi mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, pastinya mereka akan terus menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Inilah merupakan ciri orang yang beriman, ia tidak akan menggadaikan imannya dengan berbuat dzolim kepada Allah. Akan tetapi ia akan terus berbuat baik untuk mendapatkan Ridhanya Allah Swt.".

e. "Karena, orang-orang yang kuat imannya menghadapi segala cobaan dan ujian. Begitu juga balasan bagi orang-orang yang hijrah meninggalkan negerinya yang dirasakan tidak aman, ke negeri yang aman untuk menegakkan agama Allah, seperti hijrahnya Nabi Muhammad saw bersama pengikut-pengikutnya dari Mekah ke Medinah, dan balasan bagi orang-orang yang berjihad *fī sabīlillāh*, baik dengan hartanya maupun dengan jiwanya".

f. "Keimanan akan menuntun hamba menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga dengan meletakkan keimanan di hati setiap manusia, akan mudah baginya untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya".

g. "Dengan berjihad akan menambah kesempurnaan iman dan mengangkat derajat seseorang. Namun, tidak juga berarti menjadi sebuah kewajiban mutlak bagi setiap muslim. Mereka yang pergi berjihad, Allah janjikan keutamaan yang banyak. Di samping itu, dengan berhijrah dari perbuatan buruk ke perbuatan baik, hal tersebut juga memiliki keutamaan dan menambah kesempurnaan iman dan di sisi lain juga bernilai jihad melawan nafsu".

Pada prinsipnya, semua argumen ini mendasarkan pandangan pada asumsi bahwa jihad dan hijrah menjadi kewajiban sebagai konsekuensi dari keimanan.

Di samping itu, para responden yang tidak setuju mengembangkan argumentasi sebagai berikut:

a. "Saya membenarkan orang yang beriman harus berjihad dan berhijrah. Namun saya rasa ayat ini masih umum karena berjihad dan berhijrah secara dzahir belum cukup dapat dikatakan orang itu beriman".
b. "Menurut saya ayat tersebut menjelaskan tentang "siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah", yaitu orang yg beriman, berjihad dan berhijrah (dari keburukan menuju kebaikan), karena ketiga hal tersebut sulit dilakukan dengan ikhlas dan istiqomah. Bukan berarti menjelaskan tentang siapa yg wajib berhijrah dan berjihad, meskipun sebenarnya berjihad dan berhijrah juga menjadi sebuab kewajiban orang muslim".
c. "Menurut saya, ayat ini lebih kepada ketika seseorang itu beriman, melakukan jihad, serta hijrah kepada sesuatu yang lebih baik, maka orang itu merupakan orang-orang yang mengharap Ridha Allah. Bukan berarti keharusan untuk berjihad dan berhijrah".
d. "Dalam konteks sekarang, hijrah bisa diartikan dengan bentuk lain, salah satunya adalah dengan berhijrah dari perbuatan buruk menuju perbuatan baik".
e. "Sebagaimana dengan alasan sebelumnya, jihad bukan hanya berperang, namun juga dalam bentuk belajar, membantu orang lain, bersungguh-sungguh dalam ketaaatan, termasuk juga berhijrah dari perbuatan baik kepada perbiatan buruk. Sebagaimana dalam sebuah riwayat "Muslim adalah orang yang menyelamatkan muslim

lain dari lisan dan perbuatannya yang jahat[3] dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang oleh Allah daripadanya".

f. "Beriman tidak mensyaratkan kepada berjihad, mereka yang beriman berjihad berperang di jalan Allah / melawan hawa nafsu dan berhijrah meninggalkan tempat tinggal kepada yang lebih maslahat/ dari hal buruk kepada hal baik, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan rahmat dari Tuhannya".

g. "Karena kita berjihad/berjihad dari buruk ke baik, bukan dari yang benar dan yang salah. Tak ada ujungnya".

Berbeda dengan argumen para responden yang menganggap bahwa jihad dan hijrah adalah tuntutan logis dari komitmen beriman, para responden yang tidak setuju justeru menyatakan sebaliknya, yaitu bahwa beriman tidak mensyaratkan untuk berjihad. Argumen ini barangkali merujuk kepada pendapat yang berkembang di kalangan mayoritas ulama bahwa jihad bukan menjadi rukun Islam. Di samping itu, mereka juga berargumen bahwa jihad tidak hanya berperang secara fisik dan bahwa hijrah bukan hanya menjadi media jihad, melainkan dalam pengertian luas, yaitu beralih ke keadaan yang lebih baik dalam berbagai segmen.

7. Ayat al-Qur`an "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak

[3] Maksud responden adalah "*al-muslim man salima al-muslimūn mi lisānih wa yadih*". Pengutipan responden "..menyelematkan.." adalah keliru, karena seharusnya "kaum muslimin yang lain selamat..".

di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (Q.S. al-Mā`idah: 32). Ayat ini menjelaskan mulianya kehidupan dan buruknya pembunuhan serta semua yang menyengsarakan manusia (ideologi besar dunia: komunisme, Hitlerisme, dan liberalisme). Melawan ideologi itu adalah jihad.

Ayat yang ditafsirkan tidak hanya dimaknai berkaitan dengan makna doktrinal (mulianya kehidupan dan buruknya pembunuhan), melainkan juga secara kontekstual dan politis di sini dikaitkan dengan ketidaksetujuan penulis opini di website dengan ideologi-ideologi yang dianggapnya menyimpang, direspons oleh para mahasiswa IAT sebagai berikut:

d. Ayat al-Qur`an "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena ora...liberalisme) Melawan ideologi itu adalah jihad.
51 jawaban

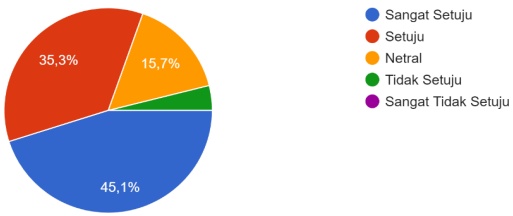

Sebanyak 45,1% dari mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks ketidaksetujuan dengan ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan pesan ayat, yaitu ideologi komunisme, Hilterisme, dan liberalisme. Sikap juga diiringi juga dengan sikap sebagian mahasiswa dan mahasiswa, sebanyak 35,3%, yang juga setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini. Lagi-lagi, hanya sedikit yang tidak setuju (3,9%). Sedangkan, yang lain memilih sikap netral (tidak menunjukkan sikap yang tegas).

Argumentasi yang dikembangkan oleh para responden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. "Jihad atau perjuangan bentuknya tidak hanya satu macam, bukan kah tujuan jihad di antaranya untuk menegakkan kalimat tauhid, sedangkan pemikiran itu bisa membawa kepada hal yang bertentangan dengan kalimat tauhid".
b. "Islam mengajarkan semangat ideologi "humanisme", yakni kedamaian yang anti penindasan, rasisme, dsb. Melawan ideologi buruk itu semua termasuk jihad yang mulia (memuliakan manusia)".
c. "Umat islam perlu bersungguh sungguh mencegah berkembangnya ideologi yang berbahaya dan merusak pemikiran umat".
d. "Pembunuhan dan segala ideologi yang menghilangkan hak asasi manusia adalah sebuah kejahatan, mendukung gerakannya sama dengan ikut serta dalam membunuh hak orang lain. Ketika sebuah ideologi yang mengatah kepada kerugian orang banyak, maka hal tersebut akan bertentangan dengan konsep Islam yang melindungi hak asasi manusia".
e. "Benar, melawan ideologi itu salah satu bagian dari jihad, sebab ideologi tersebut memberikan mudarat kepada orang-orang Muslim yang tidak bersalah dan yang tidak tahu menahu".
f. "Kehidupan seorang insan mulia. Terkait pembunuhan masal atau apa yang telah dilakukan beberapa oknum tidak patut ditiru apalagi diperjuangkan".
g. "Sangat setuju jika ideologi itu menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah, jika tidak maka tidak benar memerangi ideologi".
h. "Karena ideologi itu sangat bertolak belakang dengan keadilan dan ideologi itu lebih kepada penindasan".

Beberapa poin penting yang mendasari argumentasi di atas adalah karena ideologi-ideologi tersebut bertentangan dengan: (1) ajaran *tawḥīd;* (2) ajaran kemanusiaan atau nilai

mulia hidup manusia; (3) berbahaya dan merusak pemikiran; (4) bertentangan dengan keadilan.

Di sisi lain, para responden yang tidak setuju mengembangkan argumentasi sebagai berikut:

a. "Islam adalah agama yang menyebarkan kebenarannya itu dengan cara yang baik dan tidak dengan kekerasan. Salah satu bentuk ajaran yang mengandung rahmat adalah memuliakan kehidupan dan sangat membenci pembunuhan. Dari ayat tersebut sangat jelas perkara ini".
b. "Agama Islam melarang dan amat mengecam segala bentuk pembantaian dan pembunuhan jiwa-jiwa tak bersalah. Al-Qur`an memerintahkan perang hanya saat diserang. Allah melarang untuk menyerang terlebih dahulu, artinya Islam sendiri membenci/tidak menyukai peperangan, kecuali untuk petahanan".
c. "Kalau tidak (ada) alasan yang jelas, maka membunuh adalah suatu hal yang sangat dilarang dalam agama, terkait ideologi apakah harus dilawan dengan jihad? Mungkin iya, tapi tidak selalu jihad dengan fisik misalnya dengan beradu argumentasi yang mematahkan argumen mereka".

Menurut para responden ini, jihad melawan ideologi-ideologi tersebut tidak harus dengan kekerasan dalam bentuk jihad fisik, melainkan dengan pemikiran juga (*counter* ideologi). Di samping itu, perang dalam Islam hanya dibolehkan Ketika diserang, namun responden tidak menjelaskan bagaimana ideologi dianggap juga sebagai media serangan terhadap umat Islam.

8. *Ayat al-Qur`an "..janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka... (Q.S. al-An'ām: 151).* Ayat ini berisi larangan membunuh anak karena takut kemiskinan yang berisi kritik ketakutan akan kemiskinan yang membawa kepada mengikuti sistem ekonomi yang mengandung riba (ekonomi kaptitalisme, dsb).

Kritik terhadap sistem ekonomi yang dianggap tidak islami, seperti ekonomi kapitalisme, di beberapa propaganda jihad di website-website internet, menjadi bagian dari kritik baik oleh kalangan jihadis maupun non-jihadis (seperti HTI).

Penafsiran ayat yang dijadikan argumen propaganda jihad ini direspons oleh para mahasiswa dan mahasiswi sebagai berikut:

e. Ayat al-Qur`an "..janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka... (Q.s. al-An'a...g mengandung riba (ekonomi kaptitalisme, dsb).
51 jawaban

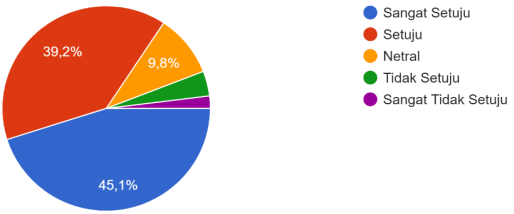

Sebanyak 45,1% dari mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT sangat setuju dengan penafsiran ayat tersebut dan penggunaannya dalam propaganda jihad. Sebanyak 39.2% setuju. Hanya ada 9,8% yang bersikap netral (tidak menunjukkan sikap yang tegas), sedangkan sisanya (tidak setuju dan sangat tidak setuju) hanya sedikit (5,9%).

Menurut responden yang setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas dalam konteks ajakan memerangi sistem ekonomi yang dinilai non-islami, alasan-alasannya adalah sebagai berikut:

a. "Ayat ini dalam konteks saat ini secara eksplisit merupakan larangan terjadap membunuh anak karena takut tidak dapat menghidupi mereka, namun di sisi lain, jalan memperoleh harta untuk membiayai anak anak mereka juga harus dengan jalan yang benar dan tidak berlaku aniaya terhadap orang lain. Mengikuti sistem ekonomi yang menyimpang

bukan menyelesaikan masalah perekonomian mereka namun hanya akan menimbulkan generasi yang juga rusak sehingga moral generasi penerus merka akan binasa".

b. "Saya setuju dengan larangan membunuh anak dengan keyakinan rezeki seseorang telah diatur oleh Allah SWT. Dengan keyakinan itu juga dapat menghindari diri dari sistem ekonomi yang mengandung riba tersebut".

c. "Karena rasa takut terhadap kemiskinan dan mengikuti sistem riba adalah bentuk ketidakpercayaan kepada kekuasaan Tuhan. Maka jihad yang harus dilakukan adalah dengan bekerja menjemput rezeki, bukan dengan membunuh".

d. "Karena ketika seseorang takut miskin karena anak, semua cara apapun dapat dilakukan termasuk sistem ekonomi riba yang mengandung kezaliman di dalamnya, sehingga pada ayat ini melarang untuk membunuh anak karena alasan takut miskin".

e. "Memang ketakutan akan membuat kita buta, melalui ayat tersebut adalah peringatan untuk kita agar tidak berbuat salah".

Hanya argumen pertama di atas yang langsung menyoroti penafsiran ayat, sedangkan argumen-argumen yang lain tidak menyoroti relevansi larangan membunuh anak karena takut miskin tersebut sebagai larangan mengikuti sistem ekonomi non-islami. Argumen-argumen lain hanya menggarisbawahi bahwa takut miskin memang secara logis bisa menyebabkan seseorang membunuh anak dan mengikuti sistem ekonomi apa pun, termasuk yang non-islami.

Hanya ada argumen dari responden yang tidak setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas dalam konteks larangan mengikuti sistem ekonomi riba. Argumen dimaksud adalah sebagai berikut:

"Kalau ini dihubungkan kepada hal-hal yang buruk, saya rasa terlalu dipaksakan, namun, memang jalan lain dari membunuh anak tersebut ya mencari hartanya yang kemungkinan akan salah, namun kalau dikatakan ayat tersebut mengarah ke sana, saya rasa terlalu memaksakan".

9. Ayat al-Qur`an "Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya *jihād*nya itu untuk dirinya. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam" (Q.S. al-'Ankabūt: 6).

   "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, (Q.S. Luqmān: 15)

   "Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Naḥl: 110)

   Dengan tiga ayat ini, bisa disimpulkan menyatakan bahwa upaya untuk mewujudkan khilafah perlu perjuangan, baik dengan jihad maupun dakwah.

   Dari ayat yang dirujuk, tampak bahwa penulis opini di blog ini kemungkinan besar adalah dari kalangan HTI, karena ideologi yang diusung adalah khilafah. Terhadap penafsiran ayat ini dan penerapannya sebagai propaganda jihad untuk mewujudkan negara Islam, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

f. Ayat al-Qur`an “Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihādnya itu untuk dirinya. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesua... perjuangan, baik dengan jihad maupun dakwah.
51 jawaban

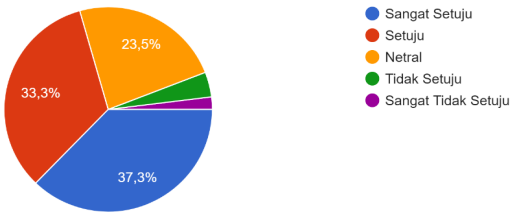

Sebanyak 37.3% dari populasi responden 51 orang mahasiswa dan mahasiswi IAT sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini sebagai media propanda jihad. Jumlah yang hampir sebanding dengan sikap yang sama juga direspons oleh 33,3% yang setuju. Hanya 23,5 yang bersikap netral (tidak menyatakan sikap yang tegas). Sisanya hanya sedikit yang menunjukkan tidak setuju dan sangat tidak setuju (5,9%).

Bagi responden yang setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks propaganda jihad untuk menegakkan *khilāfah*, alasannya adalah sebagai berikut:

a. “Benar, untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik itu, tidak cukup hanya bermodal niat saja. Akan tetapi, modalnya itu harus lengkap, perjuangan, pengorbanan dan berdoa. Sehingga hal tersebut mudah didapatkan dan apabila dapat, itu juga diridhai oleh Allah Swt.”.

   Jawaban responden ini adalah jawaban yang abstrak, tidak langsung menjawab kesetujuannya terkait bagaimana ayat itu ditafsirkan dan digunakan dalam konteks perjuangan menegakkan khilāfah. Jawaban ini hanya berisi persetujuan bahwa dalam mewujudkan tujuan harus disertai perjuangan.

b. “Setuju, namun di negara Indonesia sedikit sulit menegakkan negara dengan sistem khilafah karena di Indonesia agamanya sangat beragam (tidak hanya agama Islam)”.

c. "Benar. *Kerana* sekarang dunia Islam harus diperbesarkan dan perlu mewujudkan khalifah baru untuk *belapis* (sic, berlapis) negara[4] di kemudian hari".

d. "Sangat setuju, sangat merindukan semua umat Islam bersatu dalam naungan satu pemimpin".

e. "Karena khilafah yaitu gerakan keagamaan yang dapat dipahami sebagai konsep tentang kenegaraan sesuai dengan syari'at Islam".

f. "Karena di dunia ini tidak ada yang instan, semuanya perlu perjuangan".

g. "Karena keindahan itu ada pada perjuangan".

Berbagai argumen yang dikemukakan ini pada dasarnya menggarisbawahi kesetujuan para responden berkaitan dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam pengertian perlunya jihad untuk mewujudkan khilāfah. Prinsip-prinsip yang mendasarinya: (1) perlunya dalam satu kepemimpinan umat Islam, yang berarti bahwa khilāfah dianggap sebagai representasi kepemimpinan model Islam menggantikan sistem pemerintahan yang ada; (2) sesuai dengan syariat Islam; (3) khilāfah perlu diperjuangkan, karena perjuangan dianggap sebagai suatu keharusan. Akan tetapi, argumen bahwa khilafah diperlukan karena untuk kepentingan "berlapis negara", barangkali dalam pengertian Islam jika berwujudkan sebagai kekuatan politik, akan memperkuat umat Islam, yaitu kekuatan yang "berlapis" di dalam sebuah negara.

Argumentasi yang dikembangkan oleh responden yang tidak setuju adalah sebagai berikut:

a. "Pertama, membangun khilafah di zaman ini merupakan suatu hal yang hampir tidak bisa dilakukan mengingat keberagaman (sic, keragaman) keyakinan menuntut adanya

[4] Tampaknya, yang dimaksud oleh responden adalah negara dalam negara. Mendirikan *khilāfah* sebagai sebuah sistem pemerintahan di sebuah negara berarti menciptakan negara dalam negara.

toleransi. Maka mendirikan khilafah sebenarnya bukanlah tujuan utama dalam tiga ayat tersebut. Karena yang ditekankan adalah bukan usaha untuk membangun negara menjadi satu di bawah khilafah Islam, namun bagaimana menyatukan Islam di bawah landasan keislaman yang benar. Tidak akan ada yang menjadi masalah selagi hukum di suatu negara tidak mengikuti hukum secara mutlak seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an, selagi aturan dan sistem dalam pemerintahan tersebut tidak keluar dari nilai-nilai utama dalam Islam seperti musyawarah, keadilan, dan sebagainya".

b. "Sudah tidak tepat lagi menggunakan khilafah".

c. "Terkait khilafah ini saya tidak setuju diadakan di negara Indonesia. Kita lihat ke belakang bagaimana keadan konsep khilafah pasca sahabat nabi yang empat. Tidak sedikit sejarah berdarah tentangnya".

d. "Khilafah merupakan sistem kepemimpinan dengan Islam. Hal ini hanya bisa diterapkan oleh wilayah yang memang semuanya umat Islam. Sehingga jika sistem khilafah diterapkan dengan melakukan berbagai jihad dan dakwah pada wilayah yang tidak semuanya Islam tentu tidak bisa, karena Islam sendiri mengakui pluralisme agama itu sendiri".

e. "Ayat tersebut tidak berhubungan dengan perwujudan khilafah".

f. "Khilafah di zaman yang sudah memiliki sistem kenegaraan, bukanlah sesuatu yang benar tetapi bagaimana sistem yang salah itu yang harus diperbaiki agar sistem sesuai. Tidak semena-mena mengubah sistem menjadi khilafah".

g. "Khilafah yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran dari agama dan Nabi Muhammad SAW, bukan berkaca kepada dinasti kerajaan Islam pada zaman setelah rasulullah wafat".

h. "Karena, maksudnya jihad fisik atau jihad nafsi (maka sesungghnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri)

karena manfaat atau pahala dari jihadnya itu kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada Allah. (Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam) yaitu dari manusia, jin dan Malaikat, dalam arti kata Dia tidak memerlukan sesuatu pun dari mereka, juga Dia tidak membutuhkan ibadah mereka kepada-Nya".

Hampir semua argumen ini tidak menyoal secara langsung penafsiran ayat di atas, melainkan langsung menyoal tentang *khilāfah*, tanpa dikaitkan dengan ayat. Hal ini menjadi bukti bahwa responden tidak memahami makna ayat. Hanya ada dua komentar yang menyoal penafsiran, yaitu (1) bahwa ayat tersebut tidak berhubungan dengan keharusan mewujudkan *khilāfah*; (2) bahwa sesungguhnya ayat tersebut bukan berisi perintah mendirikan *khilāfah*, melainkan, dari kandungan teologisnya, menjelaskan kemahakayaan Allah swt.

Argumen-argumen lain menyoal *khilāfah* yang dianggap tidak mungkin diwujudkan dengan alasan-alasan yang pada prinsipnya adalah: (1) *khilāfah* sebagai sistem pemerintah yang diklaim berbasis Islam tidak relevan dalam konteks Indonesia yang dihuni oleh penduduknya yang beragam keyakinan; (2) Konteks sekarang, di mana terjadi pergeseran pemikiran, tawaran ini tidak relevan lagi; (3) pengalaman sejarah masa awal Islam, dengan sistem *khilāfah*, hanya akan menimbulkan pertumpahan darah; (4) sistem khilāfah yang otentik seharusnya berkaca pada praktek kepemimpinan Nabi, bukan masa kerajaan atau khilafah sesudah masa Nabi.

10. Ayat al-Qur`an "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu gentarkan musuh Allah.." (Q.S. al-Anfāl: 60) memerintahkan kaum muslimin agar mempersiapkan segala sarana untuk berperang" (Q.S. al-Anfāl: 60).

Menurut penulis opini di blog internet berkonten ajakan jihad, ayat ini memerintahkan kaum muslimin agar

mempersiapkan segala sarana perang, baik kesiapan fisik, persenjataan, maupun pemikiran (strategi) untuk memerangi penghina Islam atau memprovokasi menghabisi Islam.

Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

g. Ayat al-Qur`an "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda untuk berperang (ya...ghina Islam atau memprovokasi menghabisi Islam.
51 jawaban

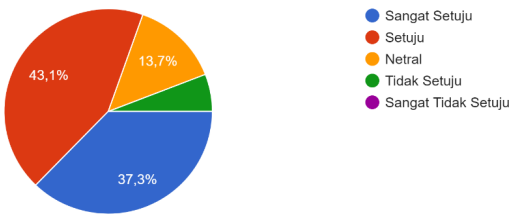

Ayat ini digunakan untuk mempropagandakan jihad melawan penghina Islam. Meski demikian, pemahaman tentang "penghinaan" tersebut belum dijelaskan dalam blog di internet dari aspek pengertian dan batasannya. Jumlah yang signifikan, yaitu 43,1%, dari mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT menyatakan setuju, dan bahkan 37,3% di antara mereka menyatakan sangat setuju. Hampir sama trendnya dengan trend sikap terhadap isu penafsiran ayat-ayat sebelumnya, selalu ada kelompok netral yang jumlahnya layak diperhitungkan, yaitu 13,7%. Sisanya yang menyatakan tidak setuju berjumlah 5,9%.

Argumentasi yang dikembangkan oleh para mahasiswa yang setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. "Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya tentang berperang, memang dibutuhkan berbagai hal, apalagi pada masa sekarang, peperangan tidak hanya dengan senjata, namun juga pemikiran dan

pembuktian kebenaran apa yang disampaikan. Mereka yang memusuhi Islam menyerang dari berbagai sisi. Kalau kita hanya siap satu sisi saja, maka sisi yang lain akan diserang musuh".

b. "Ada saatnya di mana ketika hinaan bukan sekedar dalam ucapan, namun juga berbentuk kekerasan fisik dan ancaman. Menyiapkan senjata dan strategi untuk mempertahankan agama adalah hal yang wajar karena juga menyangkut hak manusia dalam menjalankan keyakinan".

c. "Bagaimanapun dari sekarang kita memang harus menyiapkan segala persiapan perang. Baik senjata, fisik, dll. Untuk persiapan di masa depan yang ditakutkan akan ada perang dunia ketiga".

d. "Kalau dibiarakan, mungkin Islam sudah masuk museum".

e. "Dari banyak suatu berita sekarang tentang yang menghina Nabi Muhammad saw dan Tuhan kita Allah swt, maka orang muslim tidak akan diam apabila orang-orang kafir menghina agama Islam seperti kejadian Holywings[5] yang membawa nama Nabi muhammad dalam unsur menawarkan bir akibatnya cabang Hollywings ditutup resmi karena marahnya seorang muslim yang agamanya dihina".

Argumentasi yang dikembangkan ini cukup beragam; ada yang menekankan ancaman terhadap Islam memang harus dihadapi dengan persiapan karena Islam dianggap terancam, dalam berbagai bentuk, dari fisik hingga pemikiran; ada yang menanggapi ancaman tersebut sangat serius, karena—jika tidak disikapi—akan menyebabkan Islam "masuk museum" (tinggal nama); ada yang melihat ancaman dalam bentuk penghinaan tersebut memang merajalela hingga sekarang.

[5] Holywings adalah perusahan di Indonesia yang membuka jaringan restoran, pub, dan kelab malam (id.m.wikipedia.org/wiki/Holywing, diakses 22 Desember 2022).

Sebaliknya, para responden yang tidak setuju mengembangkan argumentasi penolakan terhadap penafsiran dan penggunaan ayat di atas, sebagai berikut:

a. "Tapi kita memerlukan ilmu dan pengetahuan akan dunia dan Islam. Persiapan ini pun tak sebentar, maka jangan mengatasnamakan jihad hanya karena kalian membenci satu kaum, lalu kalian membunuhnya tanpa ilmu".
b. "Keadaan zaman sekarang memerlukan *tabayyun* dan klarifikasi serta musyawarah, hal itu karena pada zaman sekarang banyak hoaks dan adu domba yang dilakukan para orientalis untuk menghancurkan Islam".
c. "Untuk berjihad kita tidak bisa asal-asalan bunuh orang memegang senjata asal tembak".
d. "Sangat setuju jika ini dilakukan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Namun di zaman sekarang, saya rasa hal ini sedikit sulit dilakukan karena telah ada batasan-batasan oleh pemerintah. Misal HAM, dan negara-negara sendiri pun juga mempunyai organisasi keamanan seperti PBB. Ya, walau dalam urusan agama saya rasa zaman sekarang kurang ditekankan seperti yang dilakukan zaman nabi. Karena sampai sekarang PBB masih belum bisa mengamankan Palestina sebagai korban jajahan dari Israel yang di antaranya juga menjajah hal agama. Seperti merusak fasilitas masjid dan menyakiti orang yang sedang beribadah".
e. Seperti pernyatan di atas, agama Islam itu merupakan agama yang mencintai kedamaian, bahkan jika suatu permasalahan itu bisa diselesaikan dengan cara damai, tentu damai itu lebih baik. Namun jika keadaan itu memaksa untuk berperang tentunya kita umat Islam harus siap siaga dalam mempersiapkan pembelaan terhadap agama Islam
f. "Perintah untuk mempersiapkan segala sarana perang bukan ditujukan untuk memerangi orang lain, bahkan walaupun untuk penghina Islam sekalipun, jika ditujukan

secara membabi buta. Persiapan segala sarana perang ditujukan untuk agar umat Islam bisa mempertahankan diri jika berada dalam keadaan darurat".

g. "Musuh Islam adalah kebodohan".

Di sisi lain, penolakan terhadap penafsiran dan penggunaan ayat di atas, menurut sebagian responden, adalah cukup beralasan, karena jihad harus didasarkan atas pertimbangan "ilmu" secara matang. Tampaknya, yang dimaksud dengan di sini adalah memutuskan jihad harus didasarkan atas pertimbangan yang emosional. Di samping itu, Sebagian mereka menganggap bahwa isu penghinaan terhadap Islam harus diselesaikan dengan hukum, bukan dengan jihad. Alasan yang lebih mendasar adalah karena Islam cinta damai, sehingga penyelesaiannya lebih mengutamakan cara damai, bukan dengan perang. Oleh karena itu, objek sesungguhnya yang menjadi sasaran jihad, menurut Sebagian responden, bukan penghina Islam, melainkan kebodohan.

11. Ayat al-Qur`an yang berbunyi "Wahai kaum mukmin, perangilah kaum kafir yang memerangi kalian. Allah akan menghancurkan kekuatan mental kaum kafir dengan tangan-tangan kalian, menghinakan mereka, memenangkan kalian atas mereka, dan menyenangkan hati kaum yang beriman" (Q.S. al-Tawbah: 14)

Menurut penulis jihadis di blog internet, ayat ini mengandung perintah perang atas dasar pembelaan diri (defensif), termasuk perang untuk pembebasan Palestina.

Terhadap penafsiran dan penerapannya dalam konteks propaganda jihad melawan Israel untuk pembebasan Palestina yang dianggap sebagai perang mempertahankan diri (defensif), para mahasiswa dan mahasiswi meresponnya sebagai berikut:

Kluster 3 a. Ayat al-Qur`an yang berbunyi "Wahai kaum mukmin, perangilah kaum kafir yang memerangi kalian. Allah akan menghancurkan kek...), termasuk perang untuk pembebasan Palestina.
51 jawaban

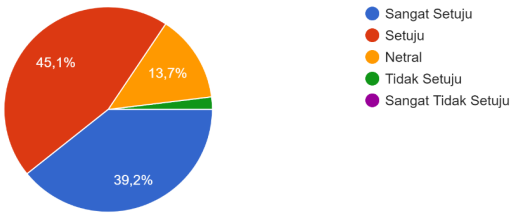

Sebagaimana tampak dalam chart di atas, tampak sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT, yaitu 45,1%, setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks jihad Palestina. Bahkan, sebanyak 39,2% sangat setuju. Lagi-lagi, kembali muncul beberapa (13,7%) mahasiswa yang bersifat netral, sedangkan yang tidak setuju hanya 2%.

Argumentasi yang dikembangkan oleh para responden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. "Seorang muslim tidak boleh diam ketika ditindas, pada kasusnya saudara kita di Palestina mereka wajib berperang karena membela diri, kita pun saudara yang jauh dari wilayah konflik wajib berjihad dan membantu persenjataan dengan 'doa'".
b. "Umat Islam bukan umat pengecut dan akan membela diri jika diserang".
c. "Memang Palestina adalah salah satu wilayah yang mendapat serangan secara fisik. Saya setuju jika ayat ini memerintahkan untuk melawan serangan, membantu Palestina juga termasuk membantu mempertahankan keberlangsungan agama Islam. Namun, bukan hanya Palestina yang perlu bantuan".
d. "*Kerana* di ayat tersebut Allah berfirman untuk kita memerangi kaum kafir yang memzalim kita. Saya setuju

ayat ini digunakan untuk pembelaan terhadap diri dan kaum Muslim *kerana* kaum Muslim adalah bersaudara".

e. "Benar, sudah sangat jelas al-Qur'an menginformasikan tentang hal tersebut, maka kita sebagai umat Islam tentunya harus mampu berkorban apabila hal tersebut terjadi. Mengenai Palestina, semoga Allah berikan mereka ketabahan dan kesabaran atas ujian yang mereka hadapi sampai saat ini. Tentunya janji Allah itu pasti, mereka akan merdeka kelak".

f. "Sangat setuju karena kita memang harus melawan orang-orang kafir sama seperti halnya kita melawan kaum Israel dan Yahudi yang ingin mengambil alih Gaza Palestina".

Menurut mereka, jihad dalam membela Palestina adalah keharusan karena mereka tertindas, sehingga perlu dibela. Alasan lain adalah persaudaraan kaum muslim yang merupakan pengikat dengan komunitas muslim lain.

Di sisi lain, sebagian responden yang tidak setuju mengemukakan argumen sebagai berikut: "Pembebasan Palestina, yang dijajah oleh zionis Yahudi, bagi penduduk di sana yang terkena imbas langsung gangguan mereka, lalu bagaimana dengan umat Islam yang di luar Palestina? Mungkin akan ada pembahasan lebih lanjut, karena kita tidak bisa semena-mena ikut campur dalam urusan negara lain walaupun di sana ada saudara kita yang seiman, kita harus melakukan pembelaan dengan cara yang benar, tidak boleh *ngasal*[6]". Bagi responden ini, alasan membela rakyat Palestina yang tertindas bukan merupakan alasan yang cukup bagi kita untuk ikut berjihad di sana, dengan alasan campur tangan dengan urusan negara lain tidak dibolehkan.

12. Ayat al-Qur`an *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat."* (Q.S. al-Nisā`: 77)

[6] *Ngasal*: asal-asalan.

Ayat al-Qur`an *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesunguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."* (Q.S. al-Ḥajj: 39)

Ayat al-Qur`an *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Q.S. al-Baqarah: 190)

Ayat al-Qur`an *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* (Q.S. al-Anfāl: 39)

Dalam beberapa situs internet, sejumlah ayat disusun secara kronologis untuk menunjukkan bahwa jihad secara kronologis pada awalnya diharamkan (Q.S. al-Nisa`: 77), tapi kemudian diizinkan (Q.S. al-Hajj: 39), bahkan diwajibkan (Q.S.al-Baqarah: 190) dan diperintahkan tanpa batas, baik karena alasan mempertahankan diri (defensif) maupun menyerang tanpa sebab perseteruan sebelumnya (ofensif) (Q.S. al-Anfal: 39).

Terhadapa penafsiran dan penggunaan ayat ini, berikut respons mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT:

b. Ayat al-Qur`an "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanla...eteruan sebelumnya (ofensif) (Q.s. al-Anfal: 39).
51 jawaban

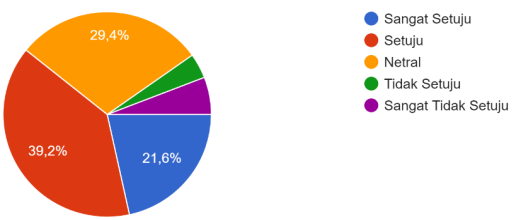

Sebanyak 39,2% menyatakan setuju, 21,6% bahkan sangat setuju. Namun, ditemukan kelompok yang bersikap netral 29,4%, sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju

hanya 9,8%. Itu artinya bahwa Sebagian besar dari mereka setuju dan sangat setuju dengan penafsiran ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang secara kronologis bergerak ke fase kewajiban jihad secara ofensif (inisiatif menyerang), bukan secara defensif (mempertahankan diri).

Argumentasi yang dikembangkan oleh para responden yang setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas adalah sebagai berikut:

a. "Menyerang adalah cara bertahan yang lebih baik, *karna*[7] kalau kita tidak menyerang dan membiarakan saja mereka dengan fitnah-fitnah yang ada, maka umat Islam akan terlihat lemah, sehingga mudah diremehkan atau dikucilkan oleh musuh ummat Islam".
b. "Jika kita dalam keadaan terdesak dan kita dalam keadaan bahaya, maka jihad memang diwajibkan hukumnya yang mungkin awalnya tidak dibolehkan, tapi jika itu membahayakan kita dan Islam, maka jihad adalah jalan yang dibenarkan untuk mempertahankan diri, misalnya, kita dalam keadaan dirampok atau kita sedang dalam keadaan diculik".
c. "Benar, perang menjadi solusi terakhir dari sekian solusi yang telah disampaikan, dan titik temunya adalah berperang untuk mendapatkan hal yang kita inginkan (dalam hal kebaikan)".
d. "Karena, ayat sebelum ini tentang arahan perang. Dalam ayat ini, disuruh jangan perang pula. Ini penting untuk difahami *kerana* ada masa untuk perang dan ada masa bertahan sahaja. *Asbabun Nuzul* ayat ini: ada orang Islam yang hendak berperang di Mekah sebagai tindakan balas dari penindasan yang telah diberikan. Dan mereka pun telah minta kepada Nabi Muhammad untuk berperang melawan kembali penindasan dari Musyrikin Mekah itu.

[7] *Karna*: karena.

Semasa mereka di Mekah, umat Islam ditindas dengan *teruk* [8] oleh musyrikin Mekah. Tentu mereka ada yang hendak membalas segala penindasan yang dikenakan kepada mereka.

e. "Karena ada sebab tertentu yaitu agar tidak terjadinya fitnah, dan bisa perang dalam bentuk yang lain seperti perang pemikiran yaitu jihad dalam bentuk tulisan".

f. "Hal ini menunjukkan bahwa jihad dalam makna perang tidak serta merta kewajiban mutlak yang ditetapkan melainkan karena ada kondisi dan situasi yang mengharuskan kewajiban itu".

g. "Apa yang datang dari al-Qur'an adalah suatu kebenaran yang harus diyakini dengan sepenuh hati".

h. "Berperang memang diwajibkan jika tidak ada pilihan lain yang dapat kita lakukan".

i. "Begitulah ayat menjelaskan, untuk masa sekarang sebagai seorang muslim, siapa pimpinan kita untuk melaksanakan itu semua? Saya sebagai seorang muslim tetap berkaykinan apa yang telah dihukumkan Al-Quran itu yang benar".

j. "Setuju, karena secara kronologisnya seperti itu, atau sesuai dengan keadaan pada saat turunnya ayat".

k. "Perintah berperang memang datang secara berangsur-angsur berdasarkan pada situasi dan kondisi pada masa itu. Awalnya Allah menahan kaum muslimin untuk berperang, sampai akhirnya datang perintah untuk berperang saat kaum muslimin mendapatkan serangan dari orang-orang kafir. Tapi, kondisi saat itu memang banyak kaum kafir dan musyrik yang mengusik dan membahayakan keutuhan agama Islam, maka dari itu Allah memerintahkan untuk memerangi mereka".

Di antara responden yang setuju dengan penafsiran ayat di atas dan penggunaannya dalam konteks perang mutlak

[8] *Teruk* (Bahasa Malaysia): buruk.

(tanpa Batasan) terhadap non-muslim, tida ada reponden yang menyinggung urutan secara krononologis turunnya ayat-ayat perang di atas. Hanya ada dua alasan terakhir yang menyoal kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur`an. Menurut mereka, memang ayat-ayat perang turun dalam urutan kronologi seperti itu. Namun, mereka tidak memahami bahwa dalam argumen para penulis blog, yang mendasarkan argumentasinya pada argumen klasik, krononologi itu berakhir pada perang mutlak sebagai legislasi pada tahap final, sehingga tidak dimungkinan pemahaman bahwa jihad juga bersifat defensif.

Sebagian besar dari mereka hanya mengomentari kandungan ayat-ayatnya: (1) ayat terakhir yang turun dianggap mewakili sikap yang ideal dalam menghadapi non-muslim, karena menginisiasi perang (ofensif) dianggap tepat agar kaum muslimin tidak dianggap lemah, lalu dikucilkan; (2) Sebagian responden hanya menganggap perang sebagai hal dibolehkan dalam pengertian defensif; (3) namun, oleh responden yang lain, alasan perang defensif itu tidaklah selalu benar, karena dalam kondisi sekarang saja, di mana kesadaran akan hak dan kebebasan diakui, tetap saja kaum muslimin diusik;

Di sisi lain, para responden yang tidak setuju mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

a. "Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian dalam penyebaran keyakinan agama. Oleh karena itu, sangat janggal jika hal tersebut terjadi dalam pemahaman Islam".
b. "Yang sebelumnya tak usah diputar kembali, tak akan habis jika saling membalas, manusia punya otak yang terus bekerja".
c. "Menyalahi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tidak semua ayat jihad berlaku mutlak tanpa batas".
d. "Menyerang tanpa alasan tertentu di zaman sekarang tentu akan sangat beresiko. Karena Islam justru akan dipandang buruk".

e. "Tiada Allah begitu sadis mewajibkan perang tanpa alasan, tetapi Allah maha pengasih yang mewajibkan perang dengan situasi dan alasan yang sesuai syariat. Islam agama yang indah, jangan campuri keindahannya dengan Tafsiran yang salah".

f. "Dalam hal ini, sekilas saya tidak dapat memastikan kronologisnya benar namun saya percaya penafsiran ayat perlu peninjauan yang dalam termasuk dari kolerasi ayat dan konteks sebab turunnya ayat. Oleh karena itu, tidak bisa kita maknai satu ayat saja dan menyimpulkan dengan pasti, contoh kenetralan saya pada Q.S. al-Anfāl: 39 tidak setuju jika Islam berperang ofensif tanpa sebab (sesuai pernyataan yang tertera, padahal jelas dalam al-Qur'an menyertakan sebabnya yakni untuk menolak fitnah), karena singkatnya al-Qur'an secara umum menekankan semangat kedamaian dan keadilan.

g. "Perintah ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan umat saat itu dan juga kondisi masyarakat dunia pada zaman tersebut".

h. "Dalam membentuk mental umat Islam, shalat adalah yang paling utama, tidak mungkin seseorang tidak melaksanakan shalat sebagai bukti keimanannya dan memilih untuk membela agama dengan berperang. Seseorang tidak akan menuju kepada perjuangan yang lebih besar sebelum ia mempersiapkan diri dan membangun keimanannya mulai dari ibadah sehari hari. Maka, ayat yang secara kronologis akhirnya dibaca dengan makna kebebasan untuk berperang, sehingga apa yang dijadikan sebab untuk berperang setelah sebelumnya diperintahkan untuk tidak melakukannya memiliki alasan alasan terntentu yang tidak dapat di jadikan landasan untuk berperang secara leluasa".

Poin-poin penting argumentasi para responden yang tidak setuju antara lain adalah: (1) pentingnya menekankan ajaran damai atau *rahmatan li al-'ālamīn* dalam Islam; (2)

nilai kebermanfaatan menutupi masa lalu untuk masa depan hubungan yang lebih baik; (3) perintah dalam ayat harus dipahami sesuai dengan kondisi.

13. Ayat al-Qur`an "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran" (Q.S. al-Baqarah: 109).

    Menurut para jihadis yang menulis di internet, ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir menaruh kebencian terhadap kaum muslimin, bahkan hingga sekarang, sehingga mereka (orang-orang kafir) harus diperangi. Ayat ini ditafsirkan bermakna bahwa karena orang-orang kafir selalu menaruh kebencian kepada kaum muslim, maka mereka harus diperangi. Mereka disebut selalu membenci kaum muslimin, hingga sekarang.

    Terhadap propaganda jihad dengan bersandar pada ayat ini, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

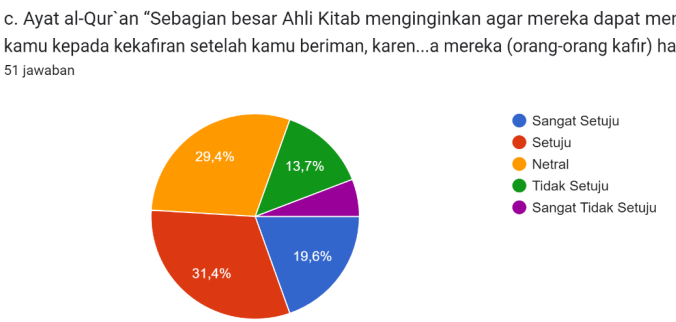

    Sebanyak 31,4% setuju dengan penafsiran dan pengunaan ayat ini dalam propaganda jihad di atas. Sebanyak 19,6% bahkan sangat setuju. Namun, angka setuju dan sangat setuju ini hampir berimbang dengan sikap netral yang juga berkembang

di kalangan mereka. Itu artinya sebagian mereka masih ragu dengan kebenaran penafsiran ayat ini dan penggunaannya dalam konteks jihad. Sebaliknya, ditemukan 13,7% yang tidak setuju, bahkan masih ditemukan 5,9% yang sangat tidak setuju.

Argumentasi yang dikembangkan oleh para responden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. "Menurut saya, sudah wajib untuk diperangi jika orang kafir sudah menindas agama kita".
b. "Orang kafir itu jangan sesekali dipercayai karena mereka sangat membenci kaum muslim".
c. "Itulah dahsyatnya hasad, mereka buta akan kebenaran".
d. "Orang kafir yang melampaui batas harus diperangi dan harus ditindak tegas".
e. "Benar, kebencian itu ada karena jiwa yang selalu merasa benar akan agama yang mereka anut, bagitu pula orang muslim merasa Islam yang benar, maka orang non-muslim tidak terima. Itulah kenapa mereka menaruh benci dan ingin menyesatkan dengn masuk ke dalam ajaran mereka".
f. "Karena, Allah menjelaskan bahwa amal perbuatan orang kafir tidak akan mendatangkan kebaikan karena tidak dilandasi keimanan, maka pada ayat ini Allah memperingatkan umat Islam agar tidak menjadikan orang kafir sebagai orang kepercayaan, karena mereka akan berkhianat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu, yaitu orang-orang yang tidak beriman atau beriman tidak secara benar seperti orang-orang munafik, sebagai teman kepercayaanmu, sehingga kamu membocorkan rahasiamu, karena mereka tidak henti-hentinya menyusahkan dan menimbulkan kemudaratan atas kamu".
g. "Orang kafir memang harus dituntaskan".

Poin-poin penting argumentasi ini adalah: (1) sebutan kafir sudah menjadi alasan cukup untuk memerangi mereka,

tergambar dari ungkapan "orang kafir memang harus dituntaskan"; (2) jihad merupakan kewajiban, terutama jika kaum muslimin diperangi; (3) faktor kebencian menjadi pemicu perang, tidak hanya menghinggapi komunitas non-muslim, melainkan juga komunitas muslim, sama halnya dengan iri hati (hasad).

Berbeda dengan mereka, para responden yang tidak setuju mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

a. "Perlu digaris bawahi jikalau mereka mengancam Islam, maka wajib kita perangi".
b. "Mereka (orang-orang kafir), sesuai kebenaran al-Quran, akan selalu berusaha memerangi kaum muslimin, maka kita turut meladeninya dengan baik-baik. Kalahkan kejahatan dengan kebaikan".
c. "Kebencian mereka terhadap muslim menjadikan kita waspada dan tidak menjadi teman dekat dengan mereka, namun tidak serta merta memerangi mereka".
d. "Tergantung apakah orang-orang kafir mengganggu agama Islam atau tidak. Jika ada hal yang mengganggu, maka boleh diperangi".
e. "Karena tidak semua kafir itu mengerti mengapa mereka menganut agamanya, selain hanya mengikut orang tua dan orang sekitar, sama seperti sebagian Muslim yang bahkan tidak mengerti ajaran Islam. Maka perang dalam bentuk fisik tanpa alasan yang jelas adalah suatu bentuk kezholiman. Terkecuali dengan alasan yang jelas seperti penghina atau penista yang sudah jelas membenci dan ingin menjatuhkan Islam maka Islam perlu untuk melawan".
f. "Jika hanya kebencian, tapi tidak memerangi, menurut saya tidak harus diperangi, kecuali mereka membenci kemudian memerangi".

g. "Tidak bisa menjustifikasi kebenaran hal itu, karena orang orang kafir juga banyak yang menghormati orang Islam sehingga mereka tidak perlu diperangi".

h. "Untuk sekarang sih masih ke perang pemikiran, dan setuju diperangi dalam hal membela diri, agama, dan negara".

i. "Ayat tersebut turun dalam konteks pada masa Rasulullah saw., sehingga tidak bisa serta merta diaplikasikan secara tekstual hingga masa sekarang".

j. "Ya, yakni berperang dengan kecerdasan, kekreatifan, dan keinovasian".

k. "Jika tidak menggangu umat Islam dalam melaksanakan ibadah, dll, maka tidak perlu diperangi. Islam juga memegang prinsip toleransi".

l. "Karena tidak semua orang kafir membenci Islam. Ada sebagian dari mereka yang bisa bertoleransi dalam beragama sehingga tidak membenci orang muslim".

m. "Tidak semua orang kafir mempunyai kebencian terhadap Islam, mereka mempunyai agama yang ajarannya toleransi dan damai. Ketika kebencian itu ada berarti ajaran sesat masuk ke agama mereka".

n. "Perbedaan konteks dan situasi saat diturunkannya ayat tersebut dengan situasi saat ini membuat ayat tersebut tidak bisa dipahami secara tekstual saja. Ayat tersebut tidak berisi keharusan untuk memerangi (semua) orang kafir hingga saat ini, apabila tidak ada masalah, kebencian dan iri dengki yang timbul, maka berperang bukanlah sebuah pilihan. Kita tidak dibenarkan untuk mengganggu sesama makhluk, kebencian ada dalam diri. Selama kebencian itu tidak disampaikan dalam bentuk gangguan atau bentuk fisik lainnya, maka kita tidak dibenarkan untuk menyerang atau memusnahkan mereka tanpa ada alasan yang Nampak".

o. "Untuk hal ini, mungkin sebagian dari orang-orang kafir memang sangat membenci Islam. Tapi jika mereka tidak

memerangi kita dan juga tidak mengusik dan mengusir kita dari negara kita, maka tidak ada perintah untuk memerangi mereka".

p. "Karena alasan demikian sangatlah rancu".

q. "Tidak semua ahli kitab memiliki kebencian dan menginginkan kehancuran. Pun juga non-muslim saat ini, kita tidak bisa memerangi mereka ketika kita tidak diganggu dan tidak melihat kebencian mereka. Jikapun kebencian itu timbul, menurut saya, akan lebih baik berperang dengan sesuatu yang mereka gunakan untuk menyerang Islam. Misalnya, para orientalis yang menguasai kitab mereka mengkritik al-Qur'an dengan berbagai pemikiran mereka, maka umat Islam juga perlu melawan serangan tersebut dengan menjawab serangan mereka berupa kritik yang mereka lontarkan".

r. "Untuk harus diperangi ini tergantung negaranya, karena tidak setiap negara menganut sistem ajaran Islam. Akan tetapi, ada yang menganut demokrasi dan dilandasi dengan UU, sehingga tidak bisa serta merta langsung memerangi orang-orang kafir yang menghina orang orang Muslim".

s. "Saya beriman dengan ayat al-Qur'an di atas, namun saya lebih setuju kepada ayat yang memerintahkan berperang setelah diserang terlebih dahulu. Agar kita tidak salah dalam menghakimi orang lain dalam hal ini orang kafir".

t. "Pergaulilah mereka dengan akhlak yang baik, dan berlapangdadalah dengan mengabaikan cacian dan tentangan mereka sampai Allah memberi kan perintah-Nya dengan bantuan dan dukungan-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ia akan menguatkan kedudukanmu dan memberimu kekuatan yang lebih besar".

Poin-poin penting argumentasi ini adalah: (1) perang hanya dimungkinkan dalam pengertian defensif (pembelaan diri), sedangkan kebencian yang disebut dalam hanya sangat historis yang tidak bisa diberlakukan begitu ke zaman sekarang;

(2) jihad tidak selalu bermakna perang; (3) pesan kebaikan dan interaksi yang baik adalah kunci menghadapi komunitas lain; (4) otonomi masing-masing negara yang tidak bisa dicampuri begitu saja dengan jihad; (5)

C. Respons Psikologis Atas Gambar Ilustrasi dalam Penafsiran Ayat dalam Propaganda Jihad

Yang dimaksud dengan respons psikologis di sini adalah senang, sedih, jijik, terkejut, marah

1. Gambar ilustrasi orang yang anti-jihad sebagai orang munafik

Orang munafik adalah anti-jihad dan banyak beralasan
(Sumber: https://arrahmah.com)

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

Bagaimana perasaan anda setelah melhat gambar atau pernyataaan atau ajakan berikut!
51 jawaban

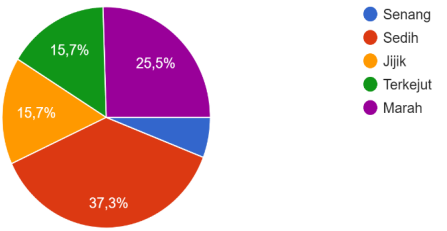

Sebagaimana tampak dari *chart* di atas, sebagian besar mereka (37,3%) merasa sedih terhadap tuduhan terhadap orang yang tidak mau berjihad sebagai orang yang munafik. Kesedihan di sini bermakna bahwa karena mereka belum bisa mewujudkan jihad karena kondisi kaum muslimin yang masih terpuruk. Menurut sebagian mereka:

"Mungkin saya sendiri termasuk dalam golongan orang munafik, namun saya terus berusaha untuk keluar dari sana, setidaknya saya tidak menampakkan diri saya atau tidak berprilaku seperti orang munafik, namun ketika saya melihat sekitar saya yang jelas jelas berprilaku demikian, maka saya mereasa marah pada satu sisi, dan juga sedih melihat keadaan umat kita sekarang yang begitu merosot jauh, mau heran tapi akhir zaman."

Di samping itu, kesedihan juga disebabkan, menurut mereka, "karena sesama muslim harus saling melindungi".

Sebanyak 15,7% dari mereka merasa jijik, 15,7% merasa terkejut, dan 25,5% mengaku marah dengan gambar ini. Berbagai alasan dikemukakan berkaitan ilustrasi sebagai orang munafik terhadap penolak jihad. Salah satu alasan mereka adalah "Jangan jadikan kata kata munafik bagi mereka yang anti jihad. Karena bisa jadi wawasan mereka lebih luas terkait jihad." Akan tetapi, masih ditemukan sebanyak 5,8% yang merasa senang dengan ilustrasi dengan orang munafik tersebut. Kelompok ini

kemungkinan merupakan kelompok yang mendukung jihad dan setuju dengan pelabelan yang lebih keras terhadap mereka yang dicap sebagai "anti-jihad".

2. Gambar ilustrasi kemenangan Islam dengan bendera bertulisan "*La ilaha illallah, Muhammad Rasul Allah*" yang ditanamkan di padang rumput luas. Gambar ini menjadi pelengkap tulisan "Harus Ada Niat untuk Berjihad". Voa-islam adalah situs yang menayangkan tulisan ini.

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT terhadap ilustrasi terhadap penafsiran ayat ini adalah sebagai berikut:

Sebagaimana tampak dalam *chart* di atas, 86,3% dari mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT merasa senang terhadap

ilustrasi gambar yang menggambarkan kemenangan Islam, yang menyertai tulisan yang berisi penafsiran tentang ayat jihad. Itu artinya, bahwa sebagian besar mereka merasa senang dengan kemenangan Islam dalam menguasai dan dalam berperang melawan orang-orang kafir, Hanya 13,7% dari mereka yang merasa sedih, jijik, dan terkejut yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidaksetujuan dengan jihad sebagai media merebut kemenangan. Hal itu dalam beberapa survei tentang isu-isu penafsiran ayat di atas, masih ditemukan kelompok mahasiswa yang tidak setuju dengan jihad. Kesedihan disebabkan, menurut responden, jihad dilakukan dengan cara yang tidak seharusnya dilakukan.

3. Gambar mujahid (pelaku jihad) yang turun ke medan perang dengan menunggang kuda, mengusung senjata, dan memakai bendera perjuangan bertuliskan *La ilaha illallah, Muhammad Rasul Allah*". Gambar ini menjadi ilustrasi tulisan yang berisi anjuran berjihad dengan bertolak dari penafsiran ayat dan berisi pernyataan bahwa orang yang mati syahid dalam perang tenang berada di sisi Allah. Tulisan ini ditayangkan oleh https://eramuslim.com

Terhadap ilustrasi gambar ini, para mahasiswa dan mahasiswi merespons sebagai berikut:

Sebanyak 84,3% dari populasi responden merasa senang dengan tayangan gambaran di atas. Itu artinya bahwa sebagian besar mereka menginginkan agar jihad dilaksanakan, sesuai dengan janji Tuhan bahwa orang yang syahid di medan perang merasa tenang di sisi Allah swt. Hanya 13,7% dari mereka yang merasa sedih, yang disebabkan oleh berbagai alasan, Menurut sebagian mereka, "sedih karena diri ini tidak memiliki tekad yang kuat untuk berjuang di jalan Allah." Itu artinya bahwa kesedihan tersebut bermuara pada tujuan yang sama, yaitu dilaksanakannya jihad.

4. Gambar Seorang ibu di tengah bangunan yang hancur akibat serangan Israel di Gaza. Penafsiran ayat berikut gambar ini bertujuan untuk menunjukkan dahsyatnya jihad dengan harta! Tulisan dan gambar ini dimuat di https:suaraislam.id.

Terhadap tayangan gambar ini, mereka merespons sebagai berikut:

Sebanyak 64,7% dari responden merasa sedih melihat tayangan gambar ini merasa sedih. Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi, antara lain, karena responden tidak bisa membantu penderitaan Palestina. Sebagian dari mereka menyarankan dilakukakannya "jihad kecil", yaitu dalam bentuk bantuan material. Namun, dari responden, sebanyak 29,4% merasa senang. Mereka merasa senang menafsirkan gambar ini sebagai gambar seorang ibu yang masih bertahan dengan gigih di tengah serangan Israel.

5. Gambar yang berlatar seseorang yang mengibarkan bendera yang bertulisan, "*La ilaha illallah, Muhammad Rasul Allah*". Gambar ini menjadi ilustrasi tulisan yang berisi propaganda jihad berbasis penafsiran dan penggunaan ayat al-Qur`an. Di bawah judul. "Mengapa Anda Anti Jihad? Indonesia Merdeka karena Resolusi Jihad", gambar ini mencoba menggugah dimensi psikologis pembaca. Tulisan dan gambar ini diunggah oleh https://nahimunkar.org)

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

Tiga sikap (sikap senang, sedih, dan terkejut) ditandai dengan sikap yang persentasi hampir seimbang; 33,3% merasa

sedih, 31,4% merasa terkejut, 29,4% merasa senang, sedangkan sisanya (5,9%) merasa jijik dan marah.

6. Gambar yang ditayangkan oleh https:anaksholeh.net dikaitkan dengan cita-cita sebagian penjihad berkaitan dengan kejayaan Islam yang bisa diwujudkan dengan berjihad atau berdakwah.

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

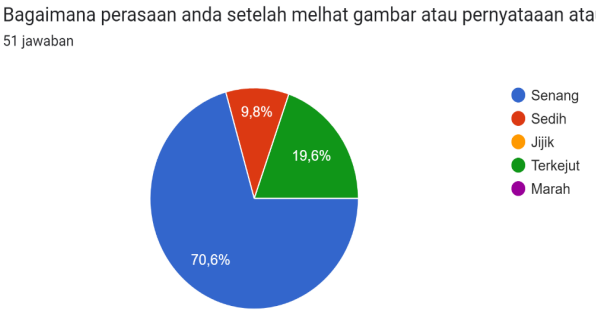

7. Gambar yang mengilustrasikan satu kepemimpinan umat Islam ini ditayangkan oleh https.anaksholeh.net. Kepemimpinan itu, tentu saja, dianggap bisa diwujudkan dengan media jihad.

Respons dari para responden adalah sebagai berikut:

Sebanyak 82,4% dari populasi responden mengaku senang melihat gambar yang ditayangkan. Sebagian mereka beralasan dengan alasan bahwa kepemimpinan Islam adalah ajaran sejati al-Qur`an. Sebanyak 13,7% mengaku sedih, karena, menurutnya, idealisme kepemimpinan itu jika terwujud akan bertentangan dengan ide tentang toleransi Islam.

8. Gambar yang menayangkan seorang penjihad dengan pakaian unik untuk kepentingan perang; kepala ditutup dengan sorban khas muslim, sambal mengacungkan tangan, dililit dengan senjata lengkap dengan peluru, berlatar merah dan tulisan "*La ilaha illallah, Muhammad Rasul Allah*".

Terhadap gambar ini, para mahasiswa dan mahasiswi meresponnya sebagai berikut:

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebagian besar (41,2%) dari mereka senang dengan ajakan berjihad dengan karakter distingktif tersebut. Salah satu argumen yang dikemukakan adalah "Kerena,jihad hukumnya wajib. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah atau menjaga agama tetap tegak, dengan cara-cara sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Qur'an". Namun, di sisi lain, 29,4% merasa sedih dengan ajakan berjihad dengan karakter distingtif itu. Salah satu alasannya adalah karena jihad tidak harus dengan pedang (perang; kekerasan), dan sebagian responden mengakui bahwa walaupun jihad disyariatkan,

namun cara damai dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan antarpemeluk agama harus diutamakan.

D. Latar Belakang Motif (Tujuan) di Balik Respons Pemahaman dan Respons Psikologis

1. Persepsi tentang cara menyelesaikan problematika hubungan antara kaum muslim dan non-muslim

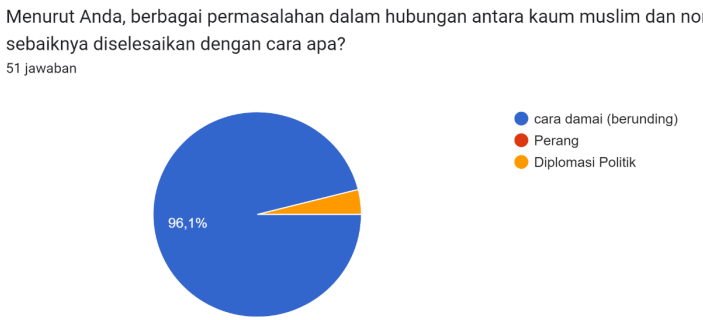

Sebanyak 96,1% dari populasi responden menginginkan agar berbagai problematika hubungan antara kaum muslimin dengan non-muslim diselesaikan dengan cara damai (perundingan). Sementara yang lain berpendapat bahwa hal ini diselesaikan dengan diplomasi politik. Perbedaan antara cara pertama dengan cara ketiga, tentu berbeda. Cara damai dengan perundingan merupakan media langsung yang melibatkan kedua belah pihak yang bertikai, sedangkan diplomasi politik adalah metode untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku dalam hubungan internasional melalui dialog atau negosiasi yang dilakukan oleh perwakilan.."[9] Perundingan di sini dimaksudkan adalah kontak langsung antara kedua belah pihak yang bertikai, sedangkan diplomasi bisa dilakukan dengan mediasi. Meskipun dalam beberapa pertanyaan terkait dengan penafsiran ayat-ayat perang, para responden setuju dengan

[9] "Diplomasi", dalam https:// id.m.wikipedia.org/wiki/Diplomasi (diakses, 27 November 2022).

penafsiran yang mengarah kepada jihad (perang), faktanya secara persepsional (alam pikiran), mereka menyarakan cara non-kekerasan (bukan perang).

Beberapa alasan mengapa cara damai yang dipilih adalah sebagai berikut. Pertama, cara damai adalah cara yang diajarkan oleh Islam, seperti prinsip musyawarah menjadi anjuran al-Qur`an. Kedua, cara damai bisa menghindarkan dari kemungkinan negatif berupa kehancuran. Secara historis, Nabi mengirim surat terlebih dahulu ke raja-raja non-muslim yang berisi ajakan untuk masuk Islam. Ketiga, karena negara kita, Indonesia, adalah negara yang beragam agama. Keempat, cara damai adalah lebih humanis. Keempat, citra buruk di mata non-muslim bisa terhindari.

2. Persepsi tentang kondisi kaum muslimin, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, baik dari segi ekonomi maupun politik, daripada non-muslim?

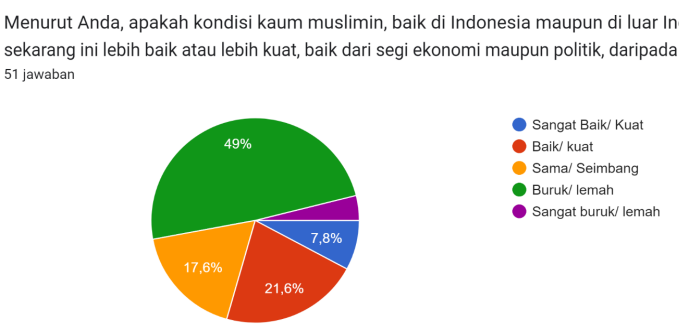

Meskipun sebagian besar responden menyarankan penyelesaian problematika hubungan antaragama dengan cara damai, sebagaimana tampak dalam chart sebelumnya di satu sisi, sebetulnya di sisi lain, sebanyak 49% responden menilai kondisi ekonomi dan politik kaum muslim sekarang adalah buruk. Menurut penilaian mereka, justeru Barat lah yang menguasai peradaban dunia. Salah seorang respons berargumen, "Negara adidaya sangat mempengaruhi dunia,

tidak beruntungnya mayoritas mereka adalah non-muslim. Kondisi jelas terlihat dari berbagai penindasan minoritas muslim di berbagai belahan dunia. Itu membuktikan kekurangan yang signifikan mengakar ke berbagai aspek".

Yang menarik, di antara responden menyoroti faktor penyebab lemahnya kondisi kaum muslim adalah karena mereka disibukkan dengan kontroversi masalah ibadah yang diwarnai dengan saling menyalahkan, sehingga mereka tidak fokus lagi dalam kesejahteraan materi dan ekonomi. Berikut komentarnya:

"Menurut saya umat Islam cenderung sibuk bergelud (*sic*, bergelut) dalam hal mencari benar dan salah antar sesama umat Islam baik dalam hal religius keagamaan, seperti belajar ilmu fiqih, hukum halal haram dll, mereka saling menyalahkan. Tanpa ada titik tengah dan akhirnya terbentuk kubu sebelah kanan dan kubu sebelah kiri. Dan akhirnya mereka sangat kurang dalam mempelajari masalah duniawi sehingga dari segi ekonomi, politik, mereka tertinggal."

Persentasi ini tidak sebanding dengan persentasi reponden yang menganggap bahwa kondisi ekonomi dan politik kaum dalam keadaan baik saja. Hanya 21,6% dari mereka yang beranggapan seperti ini. Mereka menilai, "Masa sekarang ini, telah banyak umat Islam yang berkembang, walaupun masih ada satu atau dua yang masih dalam keadaan yang tidak makmur karena diserang oleh orang orang kafir. Akan tetapi dilihat dari menyeluruh maka Islam bisa dikatakan baik dan kuat". Begitu juga, di antara mereka, ada yang berargumentasi, "Kondisi akan selalu baik dan kuat jika kaum muslimin sendiri mampu untuk bersatu dan tidak ada kemunafikan. Baik itu di Indonesia maupun di luar Indonesia." Begitu juga, ada komentar "Karena Islam itu sangat menonjol, oleh karena itu banyak yang non-muslim berpindah agama setelah melihat sendiri cara hidup Islam."

Sebanyak 17,6% responden menilai kekuatan ekonomi dan politik kaum muslimin seimbang dengan kalangan non-muslim. Mereka menilainya pada kondisi di Indonesia, "Karena kaum muslimin lebih dominan di Indonesia, akan tetapi tidak kalah juga dengan yang di luar Indonesia".

Hanya 4% dari responden yang menilai kondisi umat Islam sekarang dalam kondisi sangat buruk.

3. Perspesi tentang perbedaan keyakinan sebagai alasan kuat untuk memerangi komunitas non-muslim

Sebanyak 74,5% responden berpendapat bahwa perbedaan keyakinan tidak bisa dijadikan alasan untuk memerangi komunitas non-muslim. Itu artinya, mereka mengakui kebebasan beragama sebagai sesuatu harus diakui dan dihargai, sehingga perbedaan keyakinan adalah hak setiap orang dan komunitas.

Argumentasi yang dikemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, pemahaman bahwa keyakinan dijadikan alasan perang dinilai oleh mereka sebagai pemahaman yang dangkal, karena bahkan umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik meski kepada komunitas non-muslim. Kedua, Islam tidak (seharusnya) disebarkan dengan paksaan. Ketiga, ajaran al-Qur`an memuat alasan-alasan yang membenarkan perang, bukan karena keyakinan. Di antara mereka juga berargumentasi, "Perangi yang memerangi, bukan perangi yang berbeda". Juga dikatakan, "Perbedaan Keyakinan tidak mutlak menuntu kita untuk melakukan perang, jika ada orang yang memiliki akidah yang berbeda namun dia menghormati agama kita dan santun masa iya kita perangi, jadi menurut saya perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan kuat dalam memerangi mereka".

Pandangan ini cukup maju dibandingkan dengan pandangan sebagian mereka yang 19,6% darinya masih menganut paham lama, seperti umum dalam kitab-kitab fiqh klasik, bahwa komunitas non-muslim bisa diperangi dengan alasan bahwa mereka adalah non-muslim (beda keyakinan).

Menurut sebagian responden, "Sesungguhnya Islam itu adalah keyakinan yg benar tanpa perlu kita merasa takut utk memerangi mereka". Namun, masih ditemukan 5,9% dari responden masih belum bisa menentukan sikap yang tegas. Di antara responden mengaku "Saya tidak tau".

4. Perspesi tentang perlunya kerja sama antara kaum muslimin dengan komunitas non-muslim?

Sebanyak 76,5% responden berpendapat bahwa kaum muslimin perlu menjalin kerja sama dengan komunitas lain yang meski berbeda agama. Di antara alasan yang mereka kemukakan adalah "Kita bekerja sama kepada siapa saja yang tidak bertentangan dengan syariat Islam selagi kaum non-muslim tadi tidak melakukan sesuatu di luar batasan dan menghinakan Allah dan Rasul, maka menjalin hubungan dengan mereka tidak masalah." Ini artinya, menurut mereka, kerja sama dengan non-muslim yang tidak melakukan penghinaan terhadap umat Islam, sebuah hubungan yang setara. Sebagian responden menggarisbawahi "saling menghormati" dalam kerja sama tersebut. Menurut mereka, secara historis, Nabi Muhammad sendiri juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi. Di samping syarat ini, Sebagian mereka memberikan catatan bahwa kerja sama tidak berkaitan dengan keyakinan, sebagaimana dikatakan, "Hanya dalam hal kemanusiaan dan kebaikan yang bersifat universal. Namun, kerja sama dalam keyakinan dengan

mencampur adukkan keyakinan mereka dengan kita bukanlah hal yang benar". Syarat ini juga dikemukakan oleh Sebagian responden lain bahwa kerja sama hanya berkaitan dengan mu'amalah (interaksi ekonomi/ sosial), sesuai dengan pesan Sūrat al-Kāfirūn yang melarang pencampuradukan keyakinan. Ada juga di antara responden yang berharap dari kerja sama tersebut, adanya kalangan non-muslim yang mendapat hidayah untuk masuk Islam.

Hanya 9,8% yang bersikap eksklusif dalam pengertian menyarankan tidak perlunya menjalin kerja sama. Di antara argumen yang dikemukakan adalah kekhawatiran akan terpengaruh dengan kehidupan mereka, seperti dalam hal makanan. Namun, beberapa responden yang menyarankan tidak perlunya kerja sama tidak mengemukakan alasan yang jelas.

Sedangkan, sisanya tidak memiliki pendirian yang tegas. Sedangkan, yang lain sebanyak 13,7% tidak memiliki persepsi yang tegas.

E. Latar Belakang Pendidikan, Aliran Keagamaan, dan Ekonomi

1. Pendidikan SLTA

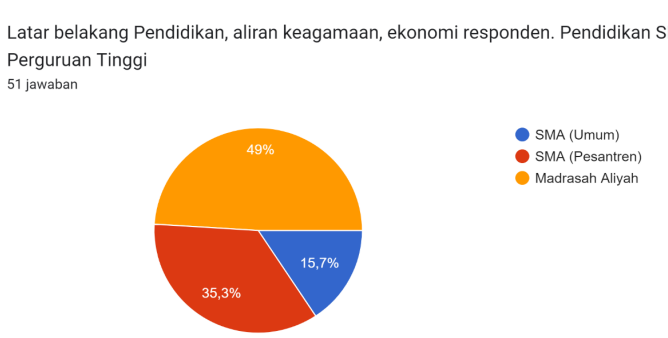

Sebagian besar responden berlatarbelakang pendidikan SLTA-nya dari Madrasah Aliyah, yaitu sebanyak 49%, diikuti oleh latar belakang Pendidikan SLTA dari SMA Pesantren,

yaitu Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan SMA dengan kurikulumnya di samping pendidikan keagamaan khas pesantrennya sendiri. Responden dengan latar belakang pendidikan SLTA ini sebanyak 35,3%. Sebanyak 15,7% adalah respons dengan Pendidikan SMA Umum (bukan SMA pesantren).

2. Keyakinan yang dianut

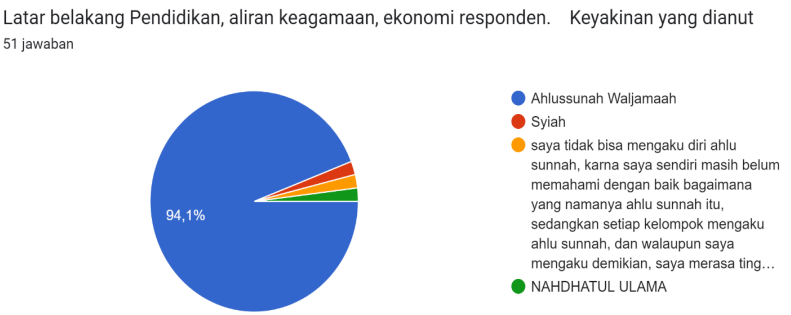

Berkaitan dengan afiliasi dengan aliran teologi, sebagian besar responden (94,1%) mengaku berasal dari aliran Ahlussunnah Wajama'ah. Aliran ini menjadi anutan sebagian besar responden karena memang aliran ini di Banjarmasin, bahkan di Indonesia merupakan anutan mayoritas. Nahdhatul Ulama (NU) sebenarnya juga berafiliasi dengan aliran ini. Munculnya jawaban responden ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan responden akan afiliasi organisasi sosial-keagamaan ini yang sebenarnya juga Ahlussunnah Waljama'ah. Namun, fakta yang tampak mengejutkan adalah bahwa di antara responden dengan terang-terangan mengakui menganut aliran Syi'ah. Sedangkan, dalam kasus individual, terdapat responden yang sangsi dengan afiliasi alirannya, namun cenderung mengakui berafiliasi dengan Ahlussunnah Waljama'ah.

3. Madzhab fiqh:

Berkaitan dengan afiliasi aliran fiqh, sebagian besar (96,1%) mengaku bermadzhab Syāfi'īyah. Hal ini tentu saja wajar, karena madzhab ini menjadi anutan umumnya masyarakat di Kalimantan, bahkan di Indonesia umumnya. Namun, dari sini, terungkap bahwa sebagian responden mengaku sebagai penganut Hanafīyah dan Salafīyah, meski jumlahnya sedikit. Hanafiyah adalah sebuah madzhab fiqh rasional, mungkin masuk melalui jalur-jalur pendidikan yang modern atau dari keluarga yang berpendidikan dari luar negeri. Sedangkan, Salafīyah sebagai aliran teologi dan sekaligus aliran fiqh, sebagai aliran yang mengakui berakidah dan beribadah, mengikuti secara murni dan konsisten ajaran al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad memang telah masuk ke Kalimantan Selatan secara sistematis.[10]

[10] Lihat kajian Takdir Ali Syahbana, "Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan", skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2014.

4. Ekonomi

a. Pekerjaan ayah

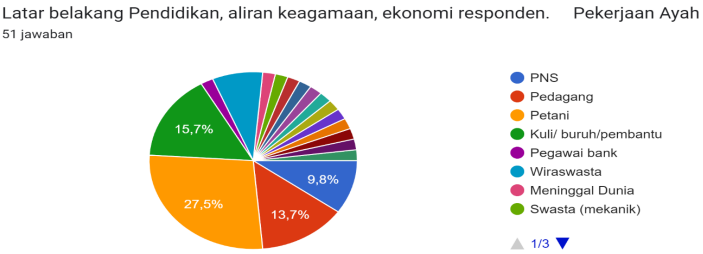

Sebagian besar responden (27,5%) berasal dari keluarga petani, kemudian kuli/ buruh/ pembantu sebanyak 15,7%. Dua kelompok dengan jenis pekerjaan orang tua ini bisa disebut sebagai masyarakat golongan bawah dilihat dari taraf ekonomi. Kelompok responden dari keluarga PNS bisa disebut sebagai kelompok dengan taraf ekonomi menengah sebanyak 9,8%, disusul oleh kelompok responden dengan latar belakang wiraswasta. Hanya sedikit dari latar belakang pedagang, pegawai bank, atau bahkan yang orangtuanya telah meninggal (dan tidak termasuk kelompok di atas sebagai penerima tunjangan hari tua).

b. Pendapatan ayah perbulan

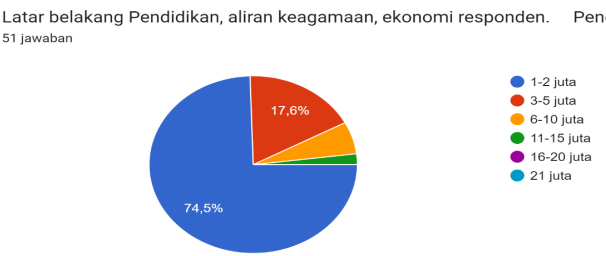

Sebanyak 74,5% dari responden mengaku bahwa orangtuanya (ayah) memperoleh gaji perbulannya hanya antara 1-2 juta. Taraf pendapatan ini mungkin diperoleh oleh kalangan

petani yang sebenarnya tidak memperoleh pendapatan tetap. Sedangkan 17,6% responden berasal dari keluarga dengan pendapatan 3-5 juta perbulan. Besar pendapatan ini mungkin diperoleh oleh kalangan menengah, yaitu PNS golongan rendah atau masa kerja tidak dan kalangan pedagang kecil. Hanya sedikit responden dari kalangan keluarga berpendapatan 6-10 dan 11-15 juta yang mungkin berasal dari PNS dengan golongan III-IV disertai tunjangan profesi seperti guru dan dosen, atau dari kalangan pedangan menengah ke atas.

c. Pekerjaan ibu

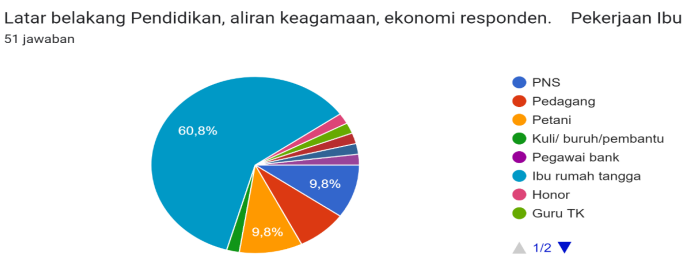

Sebagian besar (60,8%) dari responden berasal dari keluarga yang ibunya hanya ibu rumah tangga, tidak berkeja, sehingga memberi tambahan penghasilan bagi suami. Itu artinya bahwa data tentang pekerjaan dan pendapatan, sebagaimana tampak dalam chart sebelumnya, hanya menyebutkan bahwa ayahlah yang menjadi penopang utama pendapatan keluarga dan data itu menunjukkan taraf sesungguhnya ekonomi keluarga. Sebanyak 9,8% ibu menjadi petani yang barangkali bersama-sama ayah menjadi petani. Hanya sedikit (9,8%) responden berasal dari pasangan, khususnya ibu, yang berprofesi sebagai

PNS. Sedangkan, responden yang lain adalah berasal dari profesi beragam.

d. Pendapatan ibu perbulan

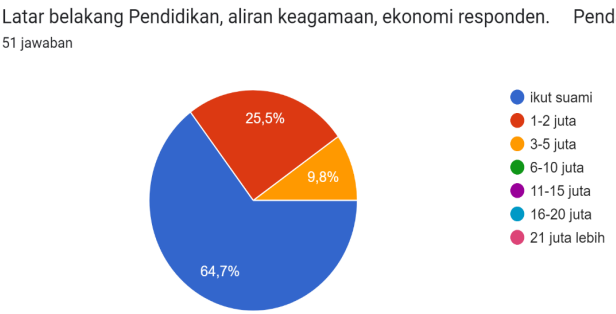

Sebagian besar reponden berasal dari keluarga, di mana ibu menjadi ibu rumah atau ikut suami. Itu artinya adalah bahwa taraf ekonomi keluarga respon, sebagaima ditunjukkan sebelumnya, tergolong rendah yang didominasi oleh kalangan petani. Namun, dalam beberapa hal, juga ditemukan responden dari kelaurga, di mana pasangan suami istri sama-sama bekerja, dengan penghasilan 1-2 juta sebanyak 25,5% dan dengan pengahasilan antaran 3-5 juta sebanyak 9,8%.

BAB V
RESEPSI MAHASISWA IAT FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH IAIN PONOROGO JAWA TIMUR TERHADAP PROPAGANDA JIHAD DI SITUS-SITUS INTERNET

A. Gambaran Responden

Penelitian dilakukan terhadap 39 respons yang merupakan generasi milenial dari Prodi IAT Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo Jawa Timur. Responden dipilih secara random (acak) dari beberapa angkatan, sebagaimana tampak pada persentasi berikut:

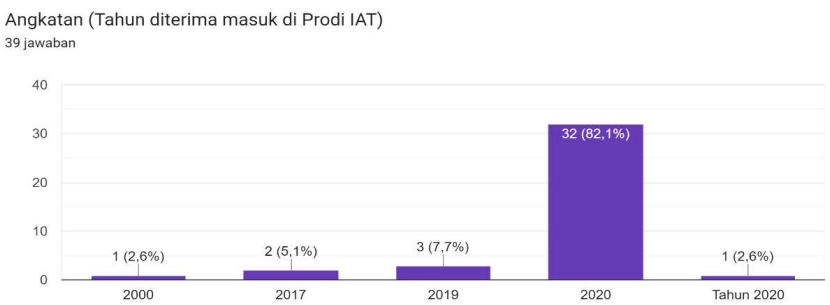

Sebagian besar (34,6%) responden sebanyak 33 orang berasal dari angkatan tahun 2020 (sekarang pada tahun 2022, duduk di semester VI), sedangkan 3 orang (7,7%) dari angkatan 2019 dan 2 orang (5,1%) dari Angkatan 2017. Terjadi kesalahan pengisian, yaitu disebut 1 orang dari Angkatan 2000.

Usia tertua responden adalah kelahiran 1997 (berusia 25 tahun), sedangkan sebagian besarnya adalah kelahiran antara tahun 2001-2003, yaitu berusia 19-21 tahun).

B. Respons terhadap Penafsiran dan Penggunaan Ayat dalam Propaganda Jihad di Internet

1. Ayat al-Qur`an "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 216). Ayat ini berisi perintah berjihad (perang melawan orang-orang kafir) sebagai kewajiban yang berlaku hingga sekarang.

   Terhadap penggunaan ayat ini untuk propaganda jihad, para responden menanggapi sebagai berikut:

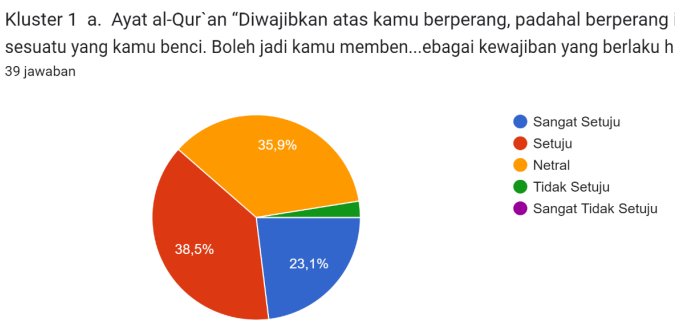

   Sebagaimana tampak pada *chart* di atas, sebagian besar responden (38,5%) setuju dengan penafsiran bahwa Q.S. al-Baqarah: 216 menjadi dalil bagi kaum muslim berkewajiban memerangi orang-orang kafir sebagai kewajiban abadi, berlaku hingga akhir zaman. Sebanyak 23,1% sangat setuju dengan penafsiran tersebut. Hanya sedikit (2,5%) yang tidak setuju dengan penafsiran tersebut, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Angka yang cukup signifikan, yaitu 35,9%, memilih sikap netral, tidak memberikan jawaban yang tegas.

   Di antara respons yang setuju dan sangat setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Karena bagi setiap muslim, berperang adalah hal yang wajib, apalagi jikalau tentang agamanya di lecehkan. Meskipun setiap orang berbeda, ada yang membenci, ada yang menyukai perang, tapi di al-Qur'an sudah dijelaskan kita tidak boleh membenci ataupun menyukai suatu hal dengan berlebihan, boleh jadi yang kita benci itu baik bagi kita begitu juga sebaliknya."
b. "Setuju, salah satu jihad kita yaitu dengan memerangi orang kafir dalam hal aqidah."
c. "Setuju, dikarenakan apalagi di zaman sekarang banyak sekali hal-hal yang tidak membawa atas nama kafir, tapi memberikan ataupun mencerminkan perbuatan-perbuatan yang seperti halnya orang kafir, dan untuk berperang di zaman sekarang tidak dimungkinkan menggunakan fisik, sehingga kita harus perlu berhati-hati dalam melakukan segala hal."
d. "Berjihad dalam arti berperang memang menjadi wajib dilakukan ketika muncul orang-orang kafir yang berusaha menghancurkan Islam, maka perang ini wajib dilakukan."
e. "Menurut saya, jihad merupakan salah satu perintah dari Allah".

Sebagaimana tampak dari kutipan-kutipan pernyataan responden, ada yang beralasan bahwa kewajiban jihad hanya semata perintah Allah swt, tanpa memberikan penjelasan yang lebih rinci. Namun, ada juga yang beralasan bahwa kewajiban tersebut tergantung pada sikap non-muslim yang memusuhi kaum muslimin. Di samping itu, ada juga responden yang setuju dengan kewajiban tersebut, namun pada saat yang sama, menggarisbawahi pentingnya ajaran toleransi Islam dan konteks sekarang yang berbeda, sehingga kewajiban tersebut harus diinterpretasikan ulang. Di sisi lain, muncul argumentasi klasik, sebagaimana beredar banyak di kalangan ulama, yaitu wajib memerangi komunitas non-muslim atas dasar perbedaan aqidah. Dengan demikian, responden yang setuju dengan

kewajiban jihad, ada yang menganut jihad sebagai perang mutlak (jihad ofensif) tanpa syarat (seperti karena semata alasan perbedaan keyakinan, bukan perlakuan buruk mereka), sedangkan responden lain menganut ide jihad sebagai perang defensif, yaitu Ketika kaum muslim diserang atau terancam.

Responden yang tidak setuju, antara lain, beralasan sebagai berikut:

a. "Menurut saya, jihad tidak harus serta-merta menumpas keburukan dengan cara kejam dan kekerasan. Rasulullaah sendiri mengajarkan serta memberi contoh kepada umatnya untuk memperlakukan orang lain dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Kita boleh membenci perbuatan buruk (jahat), tetapi jangan sampai membenci pelaku kejahatan tersebut. Boleh jadi pelaku tersebut melakukan hal tersebut mempunyai alasan tersendiri bahkan dia tidak mengetahui apa yang di perbuat itu baik / buruk. Maka, langkah kita sebagai generasi selanjutnya adalah jihad yang sebenarnya melawan ego hawa nafsu kita yang selalu merasa paling benar, sehingga banyak sekali orang mudah menghakimi serta men*judge* orang lain dengan mengandalkan penilaiain dangkal saja."
b. "Karena untuk berperang ada sebabnya dulu dan harus memahami fiqih perang. Hakikatnya perang adalah jalan terakhir ketika ada perselisihan."
c. "Karena peperangan tersebut bersifat memerangi sikap dan sifat mereka yang enggan mengikuti ajaran yang lurus. Dan sekarang telah berkembang sebuah toleransi terhadap umat beragama."
d. "Menurut saya, berperang pada umat kafir itu ketika umat kafir berbuat jahat/melakukan tindakan yang merugikan bagi umat Islam. Bisa dikatakan unat (*sic*, umat) kafir yang rusuh terhadap umat Islam. Jadi selagi umat kafir tidak membuat kerusuhan, kita tidak berperang kepada mereka."

e. "Boleh berperang dengan cara yang etis selain itu jihad tidak hanya terjadi di ranah fisik".

f. "Ayat diatas tidak bersifat universal. Kalaupun bermakna universal masih dapat ditafsirkan dengan berbagai pandangan."

Dari kutipan-kutipan pendapat responden, terdapat benang-merah alasan penolakan kewajiban jihad secara mutlak, karena, menurut mereka, jihad dibolehkan karena alasan, misalnya, karena diperangi. Dengan kata lain, perang yang dianut adalah "perang etis", atau dikenal dalam literatur sebagai *just-war* (perang yang adil). Menurut mereka, ayat perang ini tidak bersifat universal atau berlaku umum tanpa batas, atau ayat ini particular yang penerapannya tergantung pada situasi.

Di antara respons yang bersikap netral, ada yang beralasan sebagai berikut: "Ada berberapa aspek atau sebab-sebab yang sebenarnya harus diperhatikan dalam memahami ayat tersebut dikarenakan jika diwajibkan di era sekarang ini saya rasa yang perlu dipertanyakan adalah kafir seperti apa yang harus diperangi, lalu perang yang bagaimana yang akan *dijalanin* nantinya, saya memilih netral ya, menurut saya, musuh yang benar-benar harus dihadapi di masa ini, ya diri sendiri sebenarnya". Alasan yang mendasari sikap netral ini adalah perlunya batasan kafir yang harus diperangi yang, menurutnya, tidak jelas; barangkali dalam hal *kāfir harbī* atau *dzimmī*, dan pengalihan isu dari jihad sebagai perang fisik ke perang melawan hawa nafsu, padahal yang dimaksud dalam ayat ini adalah perang fisik.

2. Ayat al-Qur`an "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S. al-Tawbah: 41). Ayat ini adalah kewajiban utama dalam Islam mutlak dilaksanakan, tidak ada tawar-menawar (dalam keadaan apa pun), perintahnya sama layaknya dengan perintah bos yang harus dilaksanakan,

bahkan sudah dilakukan di Indonesia melalui "resolusi jihad NU".

Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk propaganda jihad, para mahasiswa Prodi IAT memberikan respons sebagai berikut:

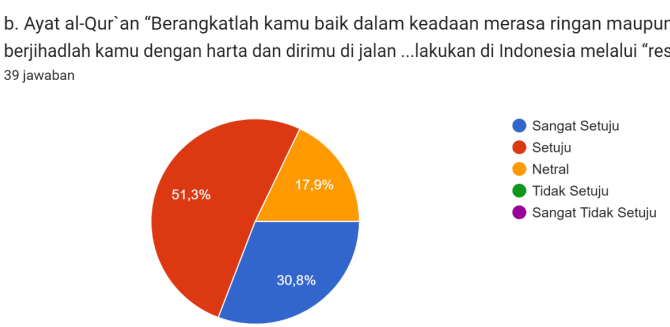

Sebagaimana tampak dari *chart* di atas, berkaitan dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini, sebanyak 51,3% dari responden setuju, 30,8% bahkan sangat setuju, dan sangat sedikit dari mereka yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun, ditemukan sebanyak 17,9% dari responden berkaitan dengan isu tersebut bersikap netral atau tidak mengambil sikap.

Responden yang setuju dan sangat setuju mengemukakan alasan-alasan berikut:

a. "Totalitas dalam menggapai ridho Allah".
b. "Karena ya jihad itu memang harus, tapi kembali lagi pasa (*sic*, pada) kondisi sekarang apa yg penting dan apa yg harus kita jihad".
c. "Setuju dengan pernyataan ini, dikarenakan dalam mempertahankan agama Islam dan juga melestarikan kita diperlukan untuk melakukan sebuah perjuangan yang dimana perjuangan ini adalah upaya dari sebuah jihad dengan dinyatakan melalui resolusi jihad NU."

d. "Sesuatu yang harus benar-benar di lakukan (wajib) itu harus dilakukan, karena itu merupakan suatu kewajiban bagi umat islam berjihad dijalan Allah, menyebarkan agama Allah."

e. "Setuju dikarenakan, berjihad adalah dengan mengharapkan ridho dari Allah sehingga bahkan membutuhkan pengorbanan harta dan diri sendiri. Dalam hal ini dapat menciptakan kekuatan islam, iman dan takwa kepada Allah dengan jalur yang baik."

f. "Karena kita diwajibkan bekerja juga untuk memiliki harta yang cukup sehingga menghindarkan dari kemiskinan yang menyebabkan kekufuran dan membuat kita mempunyai hal yang cukup untuk berjihad di jalan Allah"

g. "Jihad fii sabilillah adalah jalan terbaik."

h. "Perintah tuhan untuk berjihad. Karena seiring berkembangnya zaman pasti selalu ada permasalahan baru yang menuntut kita untuk berjihad"

i. "Karna (*sic*, karena) dengan berjihad, kita menghargai perjuangan para nabi dan para pahlawan kita yang telah membuat merdeka"

j. "Karena merupakan suatu kesadaran makanya tidak ada tawar menawar."

k. "Karena Allah swt mengatakan bahwa itu baik dan Allah swt telah *ngongkon* (menyuruh).".

l. "Kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah berjihad di jalannya masing-masing, dengan memegang teguh nilai-nilai luhur."

m. "berjihad merupakan salah satu bentuk ketakwaan."

Ada beberapa poin penting yang mendasari alasan-alasan, yaitu (1) jihad adalah perintah (ngongkon) Allah swt, sehingga mesti dilaksanakan, tidak bisa ditawar lagi; (2) jihad adalah salah satu bentuk ketakwaan dan salah bentuk mencari keridhaan

Allah swt; (3) jihad bertujuan untuk memperkuat posisi kaum muslimin.

Para responden yang tidak setuju mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut:

a. "Tawar menawar tentang hal yang baik yang bermanfaat. Apabila dalam tawar menawar ada pihak yang tidak setuju, iya jangan dilanjutkan. Bisa jadi menyebabkan masalah bagi kedua pihak."
b. "Makna jihad tidaklah selalu tentang perang."
c. "Dipandang pada kehidupan saat ini, jihad tak lagi berupa perang yaitu bisa dengan menuntut ilmu demi melestarikan agama Islam."
d. "Karena pada zaman ini sudah tidak ada lagi peperangan, dan semoga saja tidak terjadi, maka saat kita bisa melakukan jihad dengan tenaga, fikiran dan juga harta benda. Tenaga misalnya dengan kita membantu orang untuk gotong royong, dengan fikiran misalnya dengan kita mengajar untuk menyalurkan ilmu yang kita dapat, dan juga dengan harta kita bisa membatu mereka yang kurang mampu dalam hal harta misalnya, seperti pada tahun-tahun saat Indonesia dilanda covid 19 banyak orang-orang banyak sekali orang-orang yang kekurangan pangan karena keadaan, kalau misalnya kita punya bolehlah kita sumbangkan kepada mereka sebagai wujud jihad dengan harta."
e. "Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk melaksanakan berbagai kebaikan walaupun merasa berat, juga untuk saling bantu-membantu sesama dan untuk kepentingan agama Islam. Namun pernyataan bahwa harus dilaksanakan layaknya seorang bos tidak patut untuk disamakan. Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Tentu tidak etis jika disamakan dengan bos. Bahwa Allah swt. memerintahkan segala hal tentu agar umat Islam tentram dan selalu mendapat perlindungan dari Allah".

Prinsip yang mendasari alasan-alasan ini adalah: (1) pemaknaan jihad dalam ayat tersebut tidak selalu harus dimaknai sebagai perang, melainkan "jihad" dalam pengertian kegiatan yang berguna bagi masyarakat; (2) "Tawar-menawar" dalam pengertian perundingan antara dua belah pihak yang bertikai harus ditempuh atas kebermanfaat bagi kedua belah pihak itu, sehingga perang bukanlah tawaran satu-satunya; (3) Sebagai agama etis dan rahmat bagi semesta, perang bukan kewajiban mutlak, seperti hal perintah bos terhadap bawahan.

Responden yang bersikap netral beralasan "Saya untuk pembahasan kali ini ingin bersikap netral, dikarenakan ada banyaknya perbedaan antara pendapat satu dengan yang lain". Alasan ini mendasarkan pada pandangan nihilisme, yaitu karena perbedaan pendapat, lalu responden menganggap tidak ada yang esensial.

3. Ayat al-Qur`an "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (Q.S. al-Nisā`: 95). Jihad dalam ayat ini bermakna perang (fisik) di samping jihad dalam bentuk membantu dengan harta, dan telah disepakati oleh ulama sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*), sehingga tidak bisa dianggap sebagai terorisme.

   Ayat ini di kalangan kelompok jihadis biasanya dijadikan sebagai argumen bahwa jihad tidak sama dengan terorisme, dan yang lebih penting adalah bahwa jihad adalah kewajiban secara kolektif (*fardhu kifayah*). Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk kepentingan propaganda jihad, para mahasiswa/mahasiswi Prodi IAT memberikan respons sebagai berikut:

c. Ayat al-Qur`an “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang ber...ehingga tidak bisa dianggap sebagai terorisme.
39 jawaban

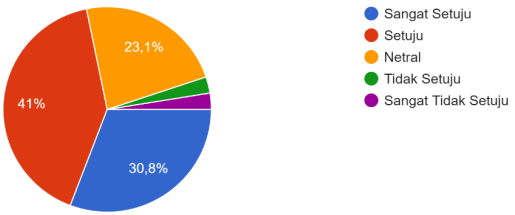

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebagian besar (41%) dari mereka setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat tersebut untuk propaganda jihad. Namun, angka yang sangat setuju (30,8%) juga tetap tinggi dalam meresponnya. Hanya sedikit (5,1%) yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meski terdapat sikap setuju dan tidak setuju, sebagian dari mereka (23,1%) tampak memiliki perspesi yang jelas, sehingga mereka memilih sikap netral, atau tepatnya, tidak menentukan sikap tegas.

Responden yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. “Berperang adalah fardhu kifayah bagi yang sudah pantas untuk berperang, karena ada ayat juga yang menyebutkan bahwa harus meninggalkan beberapa orang di wilayah sebagai guru agama yang membimbing masyarakat”.
b. “Setuju dengan hal itu dimana jihad bisa dilakukan dengan hal lain selain peperangan dan dalam peperangan itu dijadikan fardu khifayah jika salah satu sudah melakukan maka gugur kewajiban bagi yang lain”.
c. “Setuju dikarenakan jihad bukanlah salah satu dari kegiatan terorisme, karena jihad ini adalah bermaksud untuk tidak mengadakan kerusakan atau ideologi yang menyesatkan. Jihad ini fardhu kifayah sehingga bisa dilakukan seorang tanpa mengganggu ketentraman”.

d. "Seperti pernyataan di awal, dunia sedang berdamai. Maka hanya orang-orang tertentu saja yang berjihad pada kondisi tersebut".

e. "Jihad itu berbeda dengan terorisme. Kalau jihad berjuang untuk agama Islam. Kalau terorisme pada dasarnya untuk membasmi ancaman dan serangan dari luar atau pihak lain".

f. "Banyak orang dikatakan sebagai teroris karena berjihad membela Islam membela rakyat yang tertindas oleh penguasa, kenapa harus dikatakan sebagai teroris jika tidak tau kebenaranya? justru mereka itu adalah orang yang berani turun melawan kedzaliman".

g. "Perang melawan kafir dalam kutipan menjatuhkan Islam hukumnya benar fardhu kifayah, dan bukanlah sebagai terorisme karena ini sebagai bentuk pembelaan kita demi agama Islam".

h. Saya sangat setuju dengan pernyataan di atas. Berjihad fisik tidak melulu berkaitan dengan terorisme di era sekarang ini, zaman berkembang dengan pesat tentu juga dengan manusianya. Dalam hal ini contoh jihad dalam bentuk fisik di era sekarang yakni bisa dilakukan dengan menjadi relawan untuk saudara kita yang berada di Palestina, dan sebagainya.

i. "Sangat sepakat dengan adanya hal tersebut, secara tidak langsung kita sebagai umat muslim sudah berjihad dalam bentuk membantu sesama. Karena sesungguhnya kita hidup didunia tidak bisa bergerak sendiri kita memerlukan bantuan orang lain".

j. "Menurut saya, hal tersebut masuk dalam kategori shadaqah. Banyak sekali dalil yang menerangkan kaifiyyah dan fadhilah shadaqah. Shaqadah bersifat sukarela. Namun, apakah kita tega melihat saudara kita menderita diatas kebahagiaan kita. Sesama saudara sama-sama makhluq ciptaan Allaah SWT, kita semua memiliki hubungan /

keterikatan satu sama lain ketika dikolaborasikan dapat menjadi pondasi yang kuat. Ketika salah satu pondasi kita rapuh maka pondasi lainnya juga tidak dapat berdiri kokoh. Maka sudah seharusnya sebagai makhluq sosial kita saling merangkul, melengkapi satu sama lain. Saling mengisi sisi sudut yang rumpang seperti membantu saudara kita dari segi material maupun finansial sesuai kadar kemampuan kita. Karena dari harta yang kita peroleh sebagiannya adalah menjadi hak milik orang lain. Dengan hal tersebut dapat melatih diri kita agar tidak egois, tamak, rakus, kikir serta dapat mengelola pen*tasarrufan* harta dengan baik.".

Argumen yang dikembangkan oleh para responden yang setuju di atas pada dasar menggarisbawahi beberapa hal: (1) jihad adalah fardhu kifayah, karena tugas lain berkaitan dengan perbaikan umat, seperti Pendidikan, juga harus dilaksanakan oleh sebagian orang dari komunitas muslim, sehingga tidak bisa jihad menjadi kewajiban individual; (2) jihad bukanlah terorisme, karena –berbeda dengan jihad—terorisme sifatnya hanya merusak, mengancam, dan melakukan serangan; (3) Jihad tidak mesti seluruh berupa pengerahan kekuatan fisik oleh seluruh kaum muslimin, melainkan sebagian kaum muslimin bisa menyumbangkan hartanya dalam bentuk sedekah; (4) Dunia sekarang dalam situasi damai, sehingga tidak diperlukan pengerahan seluruh potensi komunitas kaum muslimin untuk berperang, yang berarti bahwa jihad menjadi kewajiban kolektif saja untuk menangani perang di beberapa bagian wilayah di dunia.

Para responden yang tidak setuju beralasan sebagai berikut:"Perang di zaman Nabi tentu harus dengan adu pedang karena tidak bisa jika tidak dengan perang. Zaman modern sudah tidak ada peperangan. Seluruh dunia menyepakati itu, perang 2 negara saja dikecam satu dunia. Agama Islam saat ini harus disebarkan dengan ketenangan, dengan kesabaran.

Ini lebih menyentuh hati lebih banyak orang daripada harus berperang dan mengambil alih kekuasaan".

4. Ayat al-Qur`an "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orangyang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim" (Q.S. al-Tawbah: 19). Dari ayat ini, disimpulkan bahwa tidak benar bahwa jihad melawan hawa napsu adalah jihad terbesar, sedangkan jihad dalam bentuk berperang adalah jihad kecil, dan tidak benar juga bahwa keduanya memiliki keutamaan yang sama.

   Terhadap pesoalan penafsiran dan penggunaan ayat ini sebagai argumen dalam propaganda jihad, mereka meresponnya sebagai berikut:

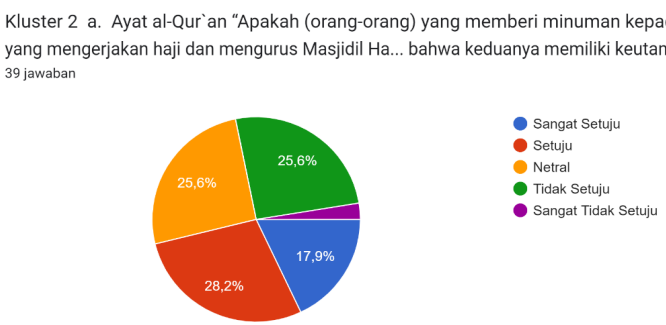

Dari *chat* di atas, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa (28,2%) menyatakan setuju dengan pemahaman terhadap ayat yang dipropagandakan untuk berjihad sebagaimana disebarkan di internet di atas. Bahkan, sebanyak 17,9% responden sangat setuju. Itu artinya, secara kumulatif, responden yang mengafirmasi pemahaman terhadap ayat sebagaimana dikutip di atas adalah 46,1%.

Akan tetapi, sikap setuju ini hampir berbanding sama dengan sikap yang tidak setuju dan bersikap netral (tidak memberikan sikap setuju/ tidak setuju) yang masing-masing sebanyak 25,6% dari populasi. Secara kumulatif, dua kelompok responden mencapai 51,2%. Ada 2,7% bahkan secara terang-terangan menyatakan sangat tidak setuju. Itu artinya, dari segi kumulasinya, kelompok responden yang netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju lebih besar jumlahnya.

Argumen yang dikembangkan oleh para responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat di atas adalah sebagai berikut:

a. "Memang berperang pada masa Rasulullah adalah menjadi jihad paling besar, namun saat ini memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, pahalanya berlipat".
b. "Jihad kecil adalah jihad yang dimulai dari diri sendiri termasuk melawan hawa nafsu. Melawan hawa nafsu memang sangatlah berat namun, berbeda dengan jihad besar yaitu berperang yang harus mengerahkan seluruh tenaga harta dan keluarga untuk menumpas orang-orang kafir yang merusak dan menghina islam".
c. "Karena Jihad dihadapan Allah SWT punya derajatnya tersendiri, khususnya jihad dalam bentuk berperang maupun jihad dalam bentuk melawan hawa nafsu, keduanya mempunyai nilai yang berbeda, tapi tetap dinilai sebagai pahala berjihad".
d. "Sangat setuju, karena tentunya jihad dalam bentuk berperang (fisik) dengan jihad melawan hawa nafsu, semuanya memiliki ganjaran (imbalan) di sisi Allah dengan prosi yang berbeda-beda, dan hanya Allahlah yang mengetahuinya, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dengan semaksimal mungkin".
e. "Jihad dengan fisik (berperang) merupakan jihad dengan nilai tertinggi di sisi Allah".

f. "Walaupun ada yang mengatakam bahwa jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar, saya setuju. karena apabila kita hanya menuruti apa yang kita inginkan, walaupun itu bersangkutan dengan kejelekan, maka akan menjebloskam kita sendiri terhadap jurang kehancuran, namun saya juga kurang setuju apabila jihad dalam bentuk berperang dianggp dengan jihad kecil, bayangkan jika agama islam dicaci oleh orang yang minim pendidikan maupun etika? Apakah anda hanya tinggal diam, dan jika kita diam orang tersebut akan semakin melunjak, maka dari itu, semua jihad tidak boleh dianggap remeh, sebab tidak semuanya memiliki keutamaan yang sama pula".

Argumen-argumen yang dikembangkan oleh para respons adalah (1) jihad fisik bertujuan lebih berat, yaitu melawan orang-orang yang menghina Islam; (2) jihad fisik secara otomatis pada saat yang sama juga pasti diiringi dengan pengendalian diri (jihad melawan hawa nafsu); (3) jihad fisik harus mengerahkan segenap potensi diri, bahkan melibatkan keluarga. Meskipun demikian, setiap argumen yang dikembangkan oleh para responden ini tetap memberikan catatan bahwa jihad melawan hawa nafsu tidak kurang nilainya di sisi Allah swt.

Di sisi lain, responden yang tidak setuju juga mengembangkan argumen sebagai berikut:

a. "Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad terbesar sebagaimana ungkapan khalifah ke-2 Umar bin Khattab r.a".
b. "Jihad terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu, sebagaimana yang dilakukan sayyidina Ali, ketika berperang ia hendak membunuh lawannya tetapi lawan tersebut meludah di wajah sayyidina Ali. Kemudian beliau menurunkan pedangnya, musuh berkata " kenapa engkau tak jadi membunuhku", jawab beliau, " awalnya aku akan membunuhmu karena kau ingkar dengan ajaran Allah, tetapi setelah kau meludahiku dan aku merasa marah,

maka aku tak akan membunuhmu, khawatir yang bertindak adalah nafsuku".

c. "Menurut saya jihad itu sama-sama berat pada porsinya, jihad hawa nafsu berperang dengan diri sendiri dan jihad bentuk perang juga bisa saja berat karena sekelompok umat Islam melawan sekelompok umat kafir".

d. "Besar kecilnya jihad itu tergantung bagaimana niat orang tersebut dalam menyikapinya.".

e. "Berkontra dengan hadis yang bahwasanya jihad terbesar adalah melawan hawa nafsu".

f. "Karena sesuai dengan pribadi masing-masing. Bisa jadi bagi mereka ada yang merasa mudah menjinakkan hawa nafsu dan barangkali ada juga yang lebih ringan".

g. "Karena melawan hawa nafsu itu lebih sulit. hawa nafsu menimbulkan hal yang merugikan. Merugikan diri sendiri menjadi lebih mudah marah mudah tersinggung mudah tertekan. Sedangkan jihad dalam berperang itu untuk menegakkan keadilan bagi seluruh umat. Dengan adanya keadilan bagi seluruh umat maka akan muncul perdamaian dan kesejahteraan umat".

h. "Variabel perbandingan dalam ayat ini tidak hanya tentang bentuk jihad, namun juga iman".

i. "Masing masing jihad ada tingkatan tersendiri. Tidak semua hal yang dilakukan baik itu kecil ataupun besar memiliki nilai yang sama. Terkadang hal kecil bernilai besar, begitu pula sebaliknya".

j. "Memang keduanya sama-sama berat, tapi lebih berat berjihad jika lawannya tidak nampak".

k. "Kembali lagi karena saat ini sudah tidak ada perang maka kemungkinan jihad yang lebih besar saat ini ya melawan hawa nafsu karena, saat ini zaman sudah maju alat komunikasi sudah semakin canggih bisa saja dengan keadaan saat ini orang-orang bisa saja melakukan

kejahatan dengan itu semua, jika mereka tidak melawan nafsu mereka, dan menggunakan alat-alat tersebut di luar kegunanan yang semestinya digunakan untuk melakukan tidak kejahatan, mencuri misalnya".

l. "Menurut saya jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang besar, dan sesungguhnya godaan terbesar di dunia ini adalah hawa nafsu. Begitu pula, dengan jihad dalam bentuk berperang , itu juga mulia tapi tidak juga kecil pahalanya justru besar maka di wajibkan bagi seorang muslim untuk berjihaddi jalan Allah dan mengendalikan hawa nafsu.".

Argumen yang dikembangkan oleh para responden pada dasarnya bertumpu pada: (1) sandaran hadits Nabi dan atsar pendapat dari 'Umar bin al-Khattāb dan 'Alī bin Abī Thālib; (2) jihad melawan hawa nafsu dianggap lebih besar dan lebih sulit karena merupakan godaan terbesar. Akan tetapi, sama dengan argumen yang dikembangkan oleh para responden yang setuju, argumen-argumen yang dikembangkan oleh para responden yang tidak setuju ini juga memberikan catatan-catatan yang sebenarnya cenderung ke sikap *indifferent* (tidak bermaksud membedakan), yaitu adanya faktor lain, di luar pelaksanaan jihad itu, ada juga yang harus dipertimbangkan, yaitu "variabel iman" dan niat.

Meskipun bisa dianggap sebagai sikap setuju, argumen berikut lebih cenderung *indeferent* (menghindari dari upaya membedakan begitu saja antara jihad melawan hawa nafsu dan jihad fisik): (1) "Setiap jihad memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Dan kesulitan itu tidak bisa disamakan karena memang konsep jihad antara perang menahan hawa nafsu dengan perang fisik sangat berbeda, maka balasannya pun juga berbeda"; (2) "Menurut saya, semua jihad dapat mendatangkan manfa'at dan madharat terhadap pelakunya. Semua jihad berpotensi memberi dampak yang baik tentunya untuk melatih diri kita agar tidak kaget terhadap segala hal yang akan terjadi. Karena sangat mustahil manusia yang hidup di dunia ini terlepas dari

berbagai masalah problematika akan terus bergulir. Tugas kita mengelola hati dan fikiran agar sinkron untuk melalui segala aral rintangan. Karena segala masalah pasti ada solusi jalan keluarnya. Jadi, seluruh jihad sama besar kedudukannya tinggal kita menempatkan sesuai bidangnya masing-masing".

5. Ayat al-Qur`an "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan nyawa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.S. al-Hujurat: 15). Ayat ini menjelaskan "dahsyatnya berjihad dengan harta" (membantu pelaksanaan jihad).

   Ayat yang ditafsirkan berisi dorongan untuk membantu perjuangan jihad ini direspons oleh para mahasiswa Prodi IAT sebagai berikut:

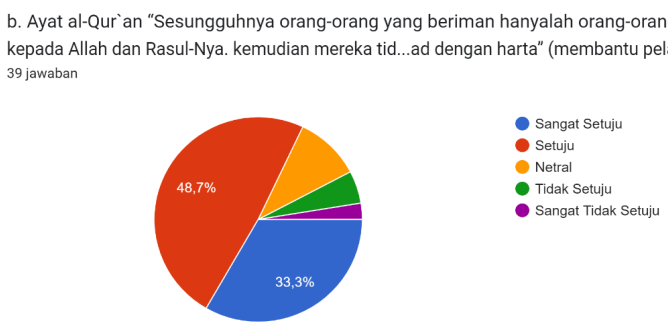

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebanyak 48,7% dari populasi responden setuju dengan pemahaman terhadap ayat yang dipropagandakan untuk berjihad tersebut. Bahkan, sebanyak 33,3% menyatakan sangat setuju. Hanya sedikit yang bersikap netral, yaitu 10,3%/. Sebanyak 5,1% tidak setuju dan 2,6% sangat tidak setuju. Itu artinya sebagian besar responden setuju, bahkan sangat setuju, dengan pemahaman bahwa ayat di atas bisa menjadi dasar argumen bahwa jihad dengan harta merupakan jihad yang "dahsyat" (bermanfaat besar). Sikap

setuju ini terhadap pemahaman ini berbeda dengan sikap terhadap ayat sebelumnya (Q.S. al-Tawbah: 19) yang diwarnai dengan sikap tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju.

Argumen-argumen yang dikembangkan oleh responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat di atas adalah sebagai berikut:

a. "Setuju dengan hal ini karena jihad dengan harta apalagi harta dari seseorang yang punya. Itu baik karena hal ini bisa menjadikan seseorang tersebut menghargai dan bersimpati kepada orang lain".
b. "Orang beriman tidak akan berfikir banyak untuk berjihad dengan harta".
c. "Harta memang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Namun ketika sudah berjihad, tentu harta adalah hal yang harus kita korbankan untuk berjihad agar terlaksana dan tidak adanya kekhawatiran dan ketakutan setelah mengorbankan hartanya untuk berjihad".
d. "Karena harta memang bukan segalanya, tapi segalanya perlu harta".
e. "Menurut saya, berjihad dengan harta adalah salah satu bentuk amal jariyah".
f. "Tergantung cara dan metodenya jihad karena berbeda beda. Yang tidak membedakan hanya tujuannya".
g. "Karena di era modern ini, di samping biaya hidup yang semakin meningkat, memberikan rasa egois yang cukup tinggi untuk menyisihkan uang atau memberikam banyak harta untuk berjihad".
h. "Karena berjihad dengan harta itu bernilai dengan sedekah demi membantu para mujahid yang berperang yang bernilai beberapa derajat di hadapan Allah Swt".
i. "Benar sekali karena saya memiliki pendapat bahwasanya berjihad dengan harta itu juga berkaitan dengan jihad melawan diri sendiri (yakni nafsu) karena apa? Karena untuk

sebagian masyarakat saat ini merelakan sebagian hartanya untuk berjihad mungkin berat, harus ada kemantapan dalam hati. Hati dan jiwa manusia harus selaras demi mencapai keselarasan dan keikhlasan untuk berjihad dengan harta".

Berbeda dengan responden yang setuju, sejumlah responden yang tidak setuju mengembangkan argumen sebagai berikut:

a. "Tidak semua jihad bisa kita lakukan dengam harta, jika kita tidak mempunyai harta, lalu apa yang akan kita jihadkan? Kecuali raga dan jiwa yang ikut berperang, jika dalam berjihad harta tidak lagi dapat memberikan kedamaian, maka lakukankah dengan jiwa, bahkan nyawa taruhanya".
b. "Menurut saya, berjihad itu mengerahkan segala kemampuan potensi yang kita miliki, meliputi finansial material, dsb. Di zaman yang serba modern perkembangan IP[1] yang semakin melesat, memang diperlukan trik khusus untuk menghadapi era saat ini. Memang ada pepatah mengatakan uang segalanya. Karena untuk mencukupi kebutuhan material finansial harus dengan harta. Namun, harta yang berlebih juga tidak menjamin kebahagiaan. Tugas kita adalah selalu merasa cukup atas segala pemberian Allaah SWT, serta belajar memanfaatkan sesuatu dengan baik. Karena segala sesuatu yang baik itu adalah yang seimbang (sesuai kadar)".

Dari segi substansi argumen, hampir tidak perbedaan siginifikan antara yang setuju dan yang tidak setuju dalam hal bahwa mereka menggarisbawahi pentingnya kedua jenis jihad (*indifferent*) ini. Sebagian responden "melarikan" penerapan jihad tersebut ke berbagai kemungkinan yang terjadi, seperti jika seseorang tidak memiliki harta, sehingga pilihan berjihad hanya dengan fisik, atau karena pergeseran makna jihad di zaman sekarang, dan bahkan seorang responden mengatakan

[1] Barangkali maksudnya: ilmu pengetahuan.

sebuah statemen yang jelas tidak salah, namun tidak terkait langsung dengan jihad: "harta memang bukan segalanya, tapi segalanya perlu harta".

6. Ayat al-Qur`an "Dan Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Baqarah: 218). Ayat ini menjelaskan orang yang beriman harus berjihad dan berhijrah dalam pengertian hijrah dari perbuatan buruk ke perbuatan baik.

   Penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk mempropagandakan jihad dan konsep terkait lain, yaitu hijrah, direspons oleh mereka sebagai berikut:

Chart ini menunjukkan fakta yang menyolok dari segi persentasi sikap, di mana sebanyak 64,1% sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat di atas untuk propaganda jihad di atas. Sikap afirmatif ini juga didukung oleh respons yang setuju sebanyak 30,8%. Tidak ada responden yang bersikap negatif (menegasikan, menolak). Yang ada hanya 5,1% bersikap netral. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersifat afirmatif yang jika diakumulasikan mencapai 94,9%.

Respons yang bersikap afirmatif mengemukakan alasan sebagai berikut:

a. "Setuju karena hakikat manusia di dunia adalah untuk jadi hamba Allah yang berakhlak baik sehingga pantas kembali ke syurga dan mendapatkan rahmat Allah".
b. "Agar memiliki hakikat manusia"
c. "Hijrah tidak hanya baik dan buruk, apabila lingkungan yang kita tinggali tidak kondusif dan tidak memungkinkan untuk kita berubah, maka berhijrah".
d. "Setuju di mana manusia adalah orang yang harus berusaha menjadi lebih baik ".
e. "Orang yang beriman yang mengerti baik dan buruk pasti dapat membedakan mana yg baik dan buruk baginya dan imannya. Dengan hijrah ini proses pendekatan, takwa dan iman kepada Allah lebih ikhlas dan ridho hanya kepada Allah. Dan dapat dilancarkan karena berniat baik kepada Allah".
f. "Orang Islam harus berjihad untuk memerangi segala hal yang mengancam keimanan".
g. "Menyempurnakan iman dengan selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik".
h. "Sangat setuju karna karna (*sic*, karena) sekarang zaman akhir dan banyak khususnya pemuda pemudi yang sudah sangat minim akhlak terpujinya".
i. "Karena jihad dan hijrah pada merupakan dua unsur yang saling keterikatan. Dalam artian keduanya saling membutuhkan. Jihad merupakan suatu tindakan dan hijrah adalah sebuah prosesnya".
j. "Setiap manusia seiring berjalannya waktu haruslah menjadi seseorang yang lebih baik daripada sebelumnya. Agar seseorang tersebut tidak kecewa di masa depan. Agar mereka juga bisa meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan".
k. "Benar karena hal tersebut merupakan tahapan-tahapan orang islam demi mencapai level tertinggi dalam

keimanan, yang di antaranya harus beriman terlebih dahulu (memantapkan aqidah) kemudian disusul dengan berhijrah dari yang semula buruk menjadi lebih baik lagi, selanjutnya jiika sudah berhijrah maka dilanjutkan dengan berjihad di jalan Allah. Baik jihad melawan hawa nafsu, harta, maupun jiwa".

l. "Dalam suatu hadist Nabi, juga pernah disebutkan bahwa, "Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu". Memilik (*sic*, menilik) makna, jikalau hari ini kita berbuat suatu keburukan, maka tujuan kita yaitu, "kita besok harus lebih baik dari kemarin". Dalam artian tidak boleh melakukan kesalahan yang sama pada hari ini, begitu juga dengan perempuan, jika hari ini dia berpakaian minim, seperti tidak menggunakan jilbab, jika dia ber iman, maka dia harus mampu merubah dirinya menjadi lebih baik, dengan memakai kerudung, karena kerudung merupakan mahkota dari perempuan. Dalam hal itu, juga di perlukan adanya jihad melawan hawa nafsu, untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi".

m. "Sebagai makhluk hidup, makhluk sosial, semestinya kita perlu bergerak di setiap waktu. Dan dari pergerakan tersebut kita ambil bergerak dalam hal kebaikan, merubah diri kita menjadi lebih baik dan lebih baik. Pada dasarnya jika hari ini sama dengan hari kemarin, berarti kita tidak mempunyai pergerakan/perubahan dalam hidup, maka kita akan merugi.".

n. "Menurut saya, setiap orang pasti akan melakukan perubahan dalam hidupnya, namun melalui jangka waktu yang bervariasi pula. Tergantung situasi lingkungan, dorongan niat yang kuat disertai tekat yang bulat. Karena manusia berpotensi untuk berbuat kebaikan dan sebaliknya. Hal yang terpenting dalam kehidupan adalah bagaimana seseorang bisa mengolah fikir, akal, hati dengan baik. Tidak harus memiliki kedudukan tinggi, dengan ketawadhu'an

dapat mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Jangan pernah meremehkan proses, karena hal tersebut yang dapat mendidik karakter mental kita agar tetap tangguh".

Dari kutipan-kutipan argumen yang dikemukakan oleh para responden bahwa mereka menekankan penting hijrah sebagai suatu hal nisaya dalam pengertian merubah keadaan menuju keadaan yang lebih baik dalam hal perbaikan kualitas diri, padahal hijrah di sini dikaitkan secara erat dengan jihad. Sebagai ajaran Islam yang menekankan perbaikan kualitas diri, mereka menekankan hijrah sebagai sarana meningkatkan kualitas kemanusiaan dan kualitas iman, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Namun, di antara responden, ada yang secara jelas mengaitkan antara hijrah dan jihad sebagai berikut: "Jihad merupakan suatu tindakan dan hijrah adalah sebuah prosesnya". Pemaknaan ini tentu berbeda dengan konsep klasik, di mana hijrah merupakan strategi mneghindari perang, khususnya jika kekuatan umat Islam tidak sebanding dengan kekuatan dominan non-muslim yang menguasai.[2] Tidak ada penjelasan respons lebih lanjut tentang hijrah sebagai proses menuju jihad.

7. Ayat al-Qur`an "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (Q.S. al-Mā`idah: 32). Ayat ini menjelaskan mulianya kehidupan dan

[2] Lihat Wardani, *Ayat Pedang versus Ayat-Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 457-463.

buruknya pembunuhan serta semua yang menyengsarakan manusia (ideologi besar dunia: komunisme, Hitlerisme, dan liberalisme). Melawan ideologi itu adalah jihad.

Ayat yang ditafsirkan yang tidak hanya dimaknai berkaitan dengan makna doktrinal (mulianya kehidupan dan buruknya pembunuhan), melainkan juga secara kontekstual dan politis, di sini dikaitkan dengan ketidaksetujuan penulis opini di website dengan ideologi-ideologi yang dianggapnya menyimpang, direspons oleh para mahasiswa IAT sebagai berikut:

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebanyak 41% dari responden sangat setuju dan 28,2% setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks ketidaksetujuan dengan ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan pesan ayat, yaitu ideologi komunisme, Hilterisme, dan liberalisme. Hanya sebanyak 25,6% dari responden bersikap netral. Sebanyak 5,1% tidak setuju. Dari perbandingan persentasi ini, tampak bahwa responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat ini untuk kepentingan jihad terhadap ideologi-ideologi ini lebih besar, yang secara kumulatif mencapai 69,2%.

Argumen-argumen yang dikembangkan oleh para responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks jihad adalah sebagai berikut:

a. "Ideologi ekstremis sangat berseberangan dengan prinsip Islam *Rahmatan lil 'alamin*".
b. "Karena adanya ideologi yang ekstrem akan membawa kehancuran umat manusia. Mereka yang identik merusak dan menebarkan kebohongan serta fitnah terhadap Islam wajib kita lawan termasuk dengan jihad. Jihad ini dengan menguatkan iman dan takwa kepada Allah agar terbebas dari ideologi yang rusak".
c. "Karena manusia mempunyai batas hukum yang dibatasi oleh hukum-hukum Allah agar tidak melampaui batas".
d. "Jika ideologi merusak akidah dan memberi ancaman buruk untuk kehidupan maka kita harus melawan".
e. "Karena pembunuhan maupun komunisme, Hitlerisme, dan liberalisme adalah perbuatan yang keji dan hina dan menjauhi larangan ini adalah bentuk dari jihad".
f. "Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian orang Islam di masa kini. Karena secara tidak langsung kita sudah teracuni ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, maka hal tersebut juga ada kaitannya dengan berjihad di jalan Allah SWT.".
g. "Selain jihad secara fisik, masih ada jalan lain yakni menguatkan ideologi pribadi kemudian masing-masing golongan".
h. "Karenan segala sesuwatu (*sic*, sesuatu) yang baik itu yang ditujukan kepada Tuhan bisa dikatakan jihad".
i. "Melawan suatu keideologian yang menentang agama adalah jihad.".

Di samping ada responden yang secara skeptis berkomentar "*Wallāhu a'lam*", juga ada argumen-argumen yang dikemukakan oleh para responden yang bersifat netral, yaitu:

a. "Setiap ideologi memiliki kelebihannya masing masing".
b. "Bisa dilihat resiko jangka panjangnya bagaimana apabila merugikan ya harus diluruskan".

Di sisi lain, argumen-argumen para responden yang yang tidak setuju adalah:

a. "Karena membunuh itu tidak asal tebas pedang saja, tapi juga harus mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya atau alasan mengapa harus membunuh".
b. "Perdamaian adalah hal yang sangat utama, sehingga kehidupan memang lebih baik dan pembunuhan merupakan hal sayang sangat keji dan itu adalah sebuah keburukan yang sangat besar".
c. "Untuk saat ini jihad melawan ideologi, termasuk hal yang sangat sulit untuk dilakukan karena sebagian orang akan terbawa arus ideologi sesuatu dengan lingkungan hidup mereka."
d. "Hidup itu harus bahagia. Jangan sampai ada perkelahian ataupun konflik di antara individu. Walaupun berbeda pendapat, berbeda suku, berbeda agama, kita harus tetap bersatu demi terwujudnya negara yang damai dan sejahtera".
e. "Dari ideologi-ideologi tersebut, ada sekelompok orang yang memperjuangkan hak atas kehidupan yang layak, perdamaian dan kesejahteraan untuk menjalani keseharian".
f. "Memelihara hidup orang lain juga satu bentuk mensyukuri dan merawat ciptaan Allah".
g. "Menurut saya, Allah sangat membenci pembunuhan. Menumpas perkara bathil tidak harus dengan cara keji. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk beribadah kepada Allaah dan menjadi khalifah. Pengertian khalifah di sini bukan pemimpin yang mudah menghakimi, namun khalifah yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya. Masalah keragaman ideologi dapat di selesaikan dengan cara baik. Bukankah perbedaan adalah rahmat, maka kita harus bijak menyikapinya. Jangan gegabah dalam mengambil tindakan, fikirkan dahulu dampak akibatnya".

Bagi mereka, perang melawan ideologi-ideologi tersebut tidak mungkin dilakukan karena beberapa alasan: (1) ideologi masuk secara tidak sadar ke lingkungan dan kepada seseorang tanpa disadari; (2) ideologi memiliki pengikut, dan di sisi lain ideologi tersebut dianggap baik dalam hal memperjuangkan sisi tertentu; (3) keragaman ideologi dianggap sebagai sesuatu yang positif, yaitu memberikan rahmat bagi masyarakat yang pluralis; (4) ideologi-ideologi yang beragam dalam sebuah negara harus menopang ideologi kesatuan negara tersebut.

8. Ayat al-Qur`an *"..janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...* (Q.S. al-An'ām: 151). Ayat ini berisi larangan membunuh anak karena takut kemiskinan yang berisi kritik ketakutan akan kemiskinan yang membawa kepada mengikuti sistem ekonomi yang mengandung riba (ekonomi kapitalis, dsb).

   Kritik terhadap sistem ekonomi yang dianggap tidak islami, seperti ekonomi kapitalisme, di beberapa propaganda jihad di website-website internet, menjadi bagian dari kritik baik oleh kalangan jihadis maupun non-jihadis (seperti HTI).

   Penafsiran ayat yang dijadikan argumen propaganda jihad ini direspons oleh para mahasiswa dan mahasiswi sebagai berikut:

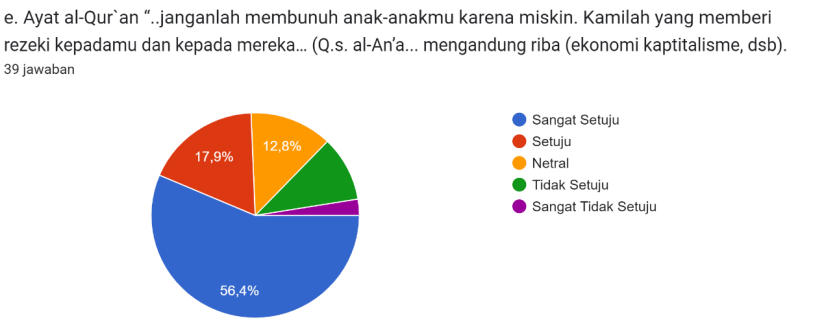

Dari chart di atas, tampak bahwa sebanyak 56,4% dari responden bahkan sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat al-Qur`an tersebut untuk propaganda jihad, terutama dalam konteks persepsi ketidakadilan secara ekonomi. Sikap setuju sebanyak 17,9% menimpali sikap afirmatif ini. Itu artinya sebanyak 74,3% responden mengafirmasinya. Sedangkan, responden yang bersikap netral hanya 12,8%, tidak setujuk sebanyak 10,3%, dan yang sangat tidak setuju sebanyak 2,6%.

Responden yang mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat tersebut untuk mengritik sistem ekonomi kapitalisme, antara lain, berargumentasi sebagai berikut: "Menurut saya, tujuan manusia diciptakan di dunia untuk beribadah kepada Allah SWT, lalu melanjutkan perjuangannya dengan melestarikan keturunan sejak zaman Nabi Adam AS, kemudian lahir generasi selanjutnya untuk meneruskan tonggak perjuangan para pendahulunnya. Anak adalah amanah yang Allah titipkan sebagai hadiah terindah bagi para orang tua, penyejuk hati orang tua, tabungan masa depan orang tua. Namun, banyak beranggapan banyak anak menyulitkan hidup hingga akhirnya semakin acuh terhadap masa depan putra mereka sebab para orang tua merasa tidak mampu memfasilitasi anak dengan baik seperti menanggung pendidikan dan ekonomi yang layak. Maka, untuk jalan tengahnya kita atur *mindset* kita bahwa segala *taqdir/qadarullaah* yang berlaku pada manusia itu terjadi karena kehendak Allaah SWT, belajar berdamai dengan segala hal yang terjadi dan selalu yaqin bahwa taqdir Allaah adalah skenario versi terbaik untuk kita." Kutipan argumen ini pada prinsipnya setuju dengan penafsiran di atas bahwa ayat tersebut berisi larangan membunuh anak hanya karena takut miskin. Namun, argumen responden tidak sampai menyoroti bagaimana ayat ini kemudian digunakan untuk mengritik ekonomi kapitalisme.

Meskipun secara kuantitatif terlihat bahwa ada sebagian responden yang tidak setuju dengan penafsiran dan

penggunaan ayat di atas, namun sayangnya, tidak ada argumen yang dikemukakan untuk mengritiknya sebagai salah tafsir atau salah penggunaan (*abuse*, penyimpangan) ayat.

9. Ayat al-Qur`an "Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya *jihād*nya itu untuk dirinya. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam" (Q.S. al-'Ankabūt: 6)

   "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, (Q.S. Luqmān: 15)

   "Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Naḥl: 110)

   Dengan tiga ayat ini, bisa disimpulkan menyatakan bahwa upaya untuk mewujudkan khilafah perlu perjuangan, baik dengan jihad maupun dakwah.

   Dari ayat yang dirujuk, tampak bahwa penulis opini di blog ini kemungkinan besar adalah dari kalangan HTI, karena ideologi yang diusung adalah khilafah. Terhadap penafsiran ayat ini dan penerapannya sebagai propaganda jihad untuk mewujudkan negara Islam, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

f. Ayat al-Qur`an "Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihādnya itu untuk dirinya. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesu...u perjuangan, baik dengan jihad maupun dakwah.
39 jawaban

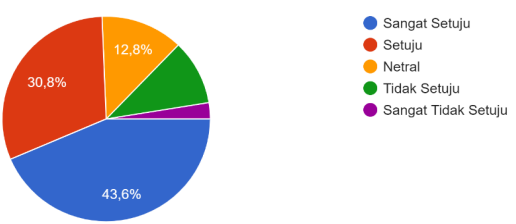

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebanyak 43,6% dari populasi responden sangat setuju terhadap penafsiran dan penggunaan ayat di atas untuk pengertian bahwa jihad perlu dilakukan dan perlu perjuangan. Secara faktual, ayat itu kemudian digunakan oleh HTI untuk kepentingan jihad mendirikan negara Islam atas dasar khalifah. Sikap afirmatif ini juga didukung oleh responden lain sebanyak 30,8% yang setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks seperti itu. Hanya sebanyak 12,8% dari responden yang bersikap netral. Sedangkan, yang lain tidak setuju (10,3%) dan sangat tidak setuju (2,6%). Itu artinya bahwa sebagian besar responden (74,4%) mengafirmasi penafsiran dan penggunaan ayat tersebut, baik yang setuju maupun sangat setuju.

Argumen-argumen yang dikembangkan oleh para respons yang setuju dan sangat setuju adalah sebagai berikut:

a. "Karena jika tidak lewat hal-hal tersebut bisa dipastikan orang-orang awam tidak akan tahu ataupun tidak akan memgerti apa pentingnya khilafah tadi. Selain itu juga perlu diadakan konsistensi pergerakan dan komunikasi yang baik."
b. "Setuju di mana sebuah pemimpin harus baik dan berjalan sesuai dengan syariat dan agama, dan terus menebarkan kebaikan kepada masyarakat nya"".
c. "Karena semuanya butuh perjuangan sekalipun dengan melawan hawa nafsu".
d. "Kita menjalankan perintah sesuai al-Quran".
e. "Berjihad di jalan Allah untuk kehidupan kita sendiri, maka Allah akan melindungi".
f. "Allah menilai suatu pekerjaan dari proses yang dilakukan".
g. "Alasan kita berjihad ialah, untuk membela apa yang seharusnya kita bela, dan itu, sesungguhnya Allah tidak memerlukan harta apa yang kamu punya, maka harta dan segala apapun yanh telah kamu korbankan, akan kembali

kepada orang yang telah berjihad, dan pasti akan menjadi celengan di akhirat".

h. "Menanggapi hal tersebut kita benar- benar harus bisa memposisikan diri kita, dan mengetahui langkah yang baik ketika kita akan mewujudkan sebuah khilafah".

Di sisi lain, responden yang menolaknya berargumen sebagai berikut:

a. "Islam madani tidak terkotak dengan hanya 1 bentuk negara, yang lebih utama adalah corak keagamaan dalam sebuah negara dan bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan umat beragama yang lain dan kita bisa leluasa untuk beribadah kepada Allah".

b. "Kekalifahan itu baik tapi belum tentu berjalan di bangsa multikultural".

c. "Saya lebih setuju sistem yang toleran terhadap semua agama. Karena ibaratkan negara adalah sebuah rumah, maka setiap agama memiliki kamar masing-masing, dan janganlah salah satu kamar mengusik kamar yang lain, sedangkan kamarnya sendiri belum tertata dengan baik".

d. "Memang di setiap tujuan memerlukan perjuangan, tapi tidak semua tujuan dapat di benarkan. Seperti membentuk khilafah di negara pluralis, maka tidak akan berjalan seluruh sendi kehidupan".

e. "Berjihad tetap pakai adab. Tidak semena-mena kemudian berjihad untuk membuat suatu kelompok baru atau sistem baru tanpa ada campur tangan para ulama".

10. Ayat al-Qur`an "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu gentarkan musuh Allah.." (Q.S. al-Anfāl: 60) memerintahkan kaum muslimin agar mempersiapkan segala sarana untuk berperang.

Menurut penulis opini di blog internet berkonten ajakan jihad, ayat ini memerintahkan kaum muslimin agar

mempersiapkan segala sarana perang, baik kesiapan fisik, persenjataan, maupun pemikiran (strategi) untuk memerangi penghina Islam atau memprovokasi menghabisi Islam.

Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

g. Ayat al-Qur`an "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda untuk berperang (ya...ghina Islam atau memprovokasi menghabisi Islam.
39 jawaban

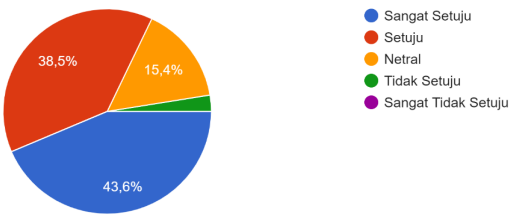

Ayat ini digunakan untuk mempropagandakan *jihād* melawan penghina Islam, yang meskipun pemahaman tentang "penghinaan" tersebut belum dijelaskan dalam blog di internet dari aspek pengertian dan batasannya.

Sebanyak 43,6% dari responden sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat tersebut sebagai argumen pembenar jihad melawan penghina Islam. Sebanyak 38,5% setuju. Itu artinya bahwa kelompok besar responden merupakan kelompok pendukung dari segi pemikiran terhadap propaganda ini. Hanya sedikit, yaitu 15,4%, yang bersikap netral.

Argumen-argumen yang dikembangkan oleh respons yang bersikap afirmatif adalah sebagai berikut:

a. "Menyiapkan kekuatan itu wajib tapi hendaknya tetap memperhatikan etika dalam bermasyarakat".
b. "Karena kita tidak tahu kapan hal tersebut akan terjadi jadi cara satu-satunya untuk meminimalisir kerugian ya adalah

mempersiapkan nya seperti peatah sedia payung sebelum hujan".

c. "Jika mereka menyerang kita, halal bagi kita untuk menyerang balik, tapi kalau hanya dari argumentasi saja lebih baik diurungkan niat untuk penyerangan".

d. "Orang Islam harus cerdas harus mau belajar dan terus berjuang untuk melestarikan Islam sehingga kita harus mempersiapkan diri dengan zaman yang sangat luar biasa".

e. "Karena tidak ada yang tahu hal itu akan terjadi, kita harus mempersiapkan diri".

f. "Berjihad dengan perang membutuhkan pengorbanan harta dan jiwa sehingga agar jihad berjalan lancar".

g. "Sangat setuju, karena setiap jihad memperlukan harta dan kesiapan yang cukup selain itu juga iman yang kuat".

h. "Menurut saya hal tersebut sangat diperlukan karena Islam harus senantiasa dibela dan dipertahankan".

i. "Setuju karena semua membutuhkan proses yg maksimal dan kekuatan prinsip keimanan".

j. "Islam adalah agama penutup dari berbagai agama dan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw yang diakui kemuliaanya oleh setiap umat bahkan Allah juga, jadi pembelaan terhadap agama islam ini diwajibkan bagi setiap umat muslim".

k. "Di zaman sekarang sangat banyak sekali musuh dalam selimut, yang niatnya ingin memporak-porandakan Islam tapi tak terlihat".

l. "Kaum muslim harus slalu siap menghadapi hal-hal yang mengancam agama Islam. Apabila di biarkan khawatir Islam mengalami kemunduran".

m. "*Karna* (sic, karena) dengan persiapan yang matang kita akan bisa mendeteksi lawan dengan sangat mudah".

n. "Dalam sebuah penyerangan baik itu berupa fisik maupun berupa karya dll, itu membutuhkan persiapan, baik dari

segi fisik maupun sarana prasarana. Karena dengan adanya persiapan yang matang maka harapannya akan sesuai dengan tujuan awal".

o. "Karena sudah banyak oknum jahat yang perlahan ingin menindas kaum muslim jadi kita sebagai umat Islam harus siap berjihad melawan mereka".

p. "Kesiapan sangatlah diperlukan untuk menghadapi sesuatu, tidak harus kesiapan perang. Kesiapan dalam menjalani hari pun harus dipersiapkan dengan baik".

q. "Karena dalam berjihad perlu adanya siasat (strategi) pertahanan untuk melawan orang kafir".

r. "Benar karena segala aspek yang telah disebutkan di atas bila tidak dipersiapkan dengan baik maka akan menimbulkan bencana bagi kita sendiri, namun hal utama yang harus dipersiapkan adalah hati/jiwa, jika jiwa sudah selaras, maka hal lainnya tentu akan dipermudah jalannya oleh Allah SWT".

s. "Jika memang diperlukan melawan dengan senjata maka persiapan yg matang sangat di butuhkan".

t. "Karena sesuatu apapapun pasti ada jalan yang lebih baik".

u. "Karena untuk membela agama Islam".

v. "Segala sesuatu yang telah dipersiapkan, besar kemungkinan akan ada hasil positif".

w. "Walaupun yang menentukan menang atau tidaknya suatu peperangan adalah Allah, sebagai manusia juga harus mempunyai usaha, salah satunya yaitu dengan menyiapkan sarana perang dari berbagai aspek".

x. "Karena kita sebagai manusia tidak ada yang tau apa yang akan terjadi di kemudian hari, maka bolehlah kita untuk mempersiapan itu semua demi menjaga tegaknya agama Islam."

y. "Umat Islam harus membela dan mempertahankan agama Islam. Tapi tidak harus dengan menghabisi lawan dengan membabi buta. Jihad tetap pakai adab".

z. "Dalam jihad, kita tidak boleh hanya mengutamakan jihad dengan harta, maupun berdakwah, namun, kita juga harus mempersiapkan kelengkapan perang apabila musuh yang kita hadapi tidak dapat di toleransi".

aa. "Dengan adanya ketetapan yang seperti itu saya sepakat, karena melihat kondisi yang saat ini terjadi di negeri kita banyak sekali oknum yang secara tidak langsung dengan ucapan halusnya ia menghina agama allah, bahkan bacaan kalimat al-Qur'an yang tidak sesuai, dari situ sudah kelihatan bahwa banyak sekali oknum-oknum yang menjadi provokasi dalam hal buruk kepada agama kita".

Di sisi lain, responden yang menolak penafsiran dan penerapan ayat tersebut berargumen sebagai berikut:

a. Agar umat Islam selalu tetap utuh. Agar tidak terjadi perang walaupun berbeda golongan agama. Jangan sampai ada perang dan perselisihan. Umat ini sudah damai umat ini sudah bersatu selayaknya kita untuk meneruskan hidup yang lebih baik

b. "Tidak banyak ambil resiko, dengan kita menguatkan iman kita, berdoa, beribadah hanya kepada Allah, hanya untuk Allah kita nampaknya sudah lebih baik dariada yang terlihat antusias ikut berperang namun jarang beribadah".

c. "Menurut saya, genjatan Senjata memang diperlukan di waktu yang memang dlarurat, dalam keadaan benar[2] terancam. Karena agama Islam dikenal sebagai agama yang lemah lembut, maka tidak mudah membombardir secara keji kepada musuh besar umat islam. Agama Islam adalah agama yang *rahmatal lil 'aalaamiin* tanpa adanya pandang bulu. Intinya gerakan perlindungan diri (melakulan perlawanan) itu dilakukan jikalau memang dalam posisi

mendesak ketika nyawa terancam serta mengganggu kemaslahatan".

11. Ayat al-Qur`an yang berbunyi "Wahai kaum mukmin, perangilah kaum kafir yang memerangi kalian. Allah akan menghancurkan kekuatan mental kaum kafir dengan tangan-tangan kalian, menghinakan mereka, memenangkan kalian atas mereka, dan menyenangkan hati kaum yang beriman" (Q.S. al-Tawbah: 14)

    Menurut penulis jihadis di blog internet, ayat ini mengandung perintah perang atas dasar pembelaan diri (defensif), termasuk perang untuk pembebasan Palestina.

    Terhadap penafsiran dan penerapannya dalam konteks propaganda jihad melawan Israel untuk pembebasan Palsetina yang dianggap sebagai perang mempertahankan diri (defensif), para mahasiswa dan mahasiswi meresponnya sebagai berikut:

Sebagaimana tampak dalam *chart* di atas, tampak sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT, yaitu 43,6%, setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat ini dalam konteks jihad Palestina. Bahkan, dengan persentasi yang sama, sebagian responden sangat setuju. Itu artinya, responden yang afirmatif mencapai 87,2%, suatu jumlah yang cukup signifikan. Lagi-lagi,

kembali muncul beberapa (10,3%) mahasiswa yang bersifat netral, sedangkan yang tidak setuju hanya 2,6%.[3]

12. Ayat al-Qur`an *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanlah shalat."* (Q.S. al-Nisā`: 77)

    Ayat al-Qur`an *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesunguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."* (Q.S. al-Ḥajj: 39)

    Ayat al-Qur`an *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Q.S. al-Baqarah: 190)

    Ayat al-Qur`an *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* (Q.S. al-Anfāl: 39)

    Dalam beberapa situs internet, sejumlah ayat disusun secara kronologis untuk menunjukkan bahwa jihad secara kronologis pada awalnya diharamkan (Q.S. al-Nisā`: 77), tapi kemudian diizinkan (Q.S. al-Ḥajj: 39), bahkan diwajibkan (Q.S.al-Baqarah: 190) dan diperintahkan tanpa batas, baik karena alasan mempertahankan diri (defensif) maupun menyerang tanpa sebab perseteruan sebelumnya (ofensif) (Q.S. al-Anfāl: 39).

    Terhadap penafsiran dan penggunaan ayat ini, berikut respons mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT:

[3] Dalam beberapa kasus, persentasi responden yang netral dan sangat tidak setuju adalah sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa mahasiswa tanpa pertimbangan matang selalu hanya memiliki dua sikap ini di setiap pertanyaan.

b. Ayat al-Qur`an "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dan dirikanla...eteruan sebelumnya (ofensif) (Q.s. al-Anfal: 39).
39 jawaban

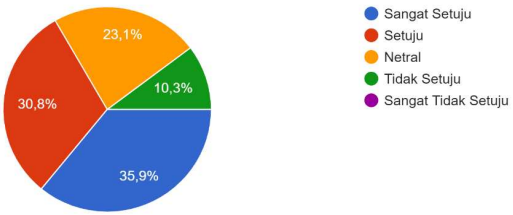

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebanyak 35,9% responden menyatakan setuju dengan penafsiran bahwa rangkaian ayat-ayat di atas dianggap secara bertahap dan kronologi memuat legislasi jihad; dari semula dilarang hingga berakhir dengan diwajibkan. Itu artinya bahwa mereka menyakini bahwa jihad sebagai kewajiban bagi kaum muslimin meruapakan syariat final atau akhir dari rangkaian legislasi perang tersebut. Sikap afirmatif ini ditopang oleh sejumlah responden lain sebanyak 30,8% yang setuju dengan hal ini. Akan tetapi, satu fakta lain yang cukup dipertimbangkan adalah bahwa sikap netral yang mencapai 23,1% merupakan angka yang signfikan yang menunjukkan bahwa Sebagian mereka masih bingung dalam menilai doktrin lama di kalangan penafsir dan fuqaaha` ini. Di sisi lain, masih ditemukan responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan sekelompok responden yang bersikap kritis dengan tidak menerima begitu saja doktrin atau penafsiran ini.

13. Ayat al-Qur`an "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran" (Q.S. al-Baqarah: 109).

    Menurut para jihadis yang menulis di internet, ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir menaruh kebencian

terhadap kaum muslimin, bahkan hingga sekarang, sehingga mereka (orang-orang kafir) harus diperangi. Ayat ini ditafsirkan bermakna bahwa karena orang-orang kafir selalu menaruh kebencian kepada kaum muslim, maka mereka harus diperangi. Mereka disebut selalu membenci kaum muslimin, hingga sekarang.

Terhadap propaganda jihad dengan bersandar pada ayat ini, para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT meresponnya sebagai berikut:

c. Ayat al-Qur`an "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karen...a mereka (orang-orang kafir) harus diperangi.
39 jawaban

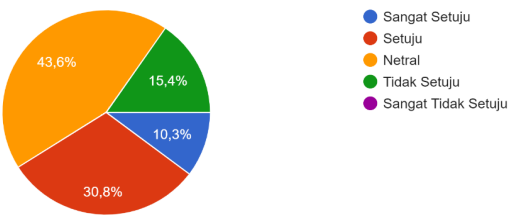

Dari *chart* di atas, tampak bahwa hanya 30,8% responden yang setuju dengan penafsiran ayat di atas dan penggunaannya sebagai sentimen terhadap kalangan Yahudi sebagai kalangan non-muslim yang selalu menaruh kebencian terhadap kaum muslimin. Angka ini tidaklah signifikan dibandingkan sekelompok responden sebanyak 43,6%, jumlah yang lebih banyak, yang ternyata masih ragu dengan pemaknaan ayat di atas. Mereka memilih netral atau tidak menyatakan sikap. Malah, sebanyak 15,4% secara terang-terangan menyatakan tidak setuju. Fakta lain, 10,3% ternyata ada sekelompok responden yang sangat setuju. Persentasi ini sangat berbeda yang menunjukkan sikap dan mungkin karena latar belakang yang juga beragam. Akan tetapi, secara kumulatif, kelompok netralis mendominasi yang menunjukkan bahwa penafsiran dan penggunaan ayat seperti itu tidak begitu disambut oleh generasi milenial.

C. Respons Psikologis atas Gambar Ilustrasi dalam Penafsiran Ayat dalam Propaganda Jihad

Yang dimaksud dengan respons psikologis di sini adalah senang, sedih, jijik, terkejut, marah

1. Gambar ilustrasi orang yang anti-jihad sebagai orang munafik

Orang munafik adalah anti-jihad dan banyak beralasan
(Sumber: https://arrahmah.com)

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

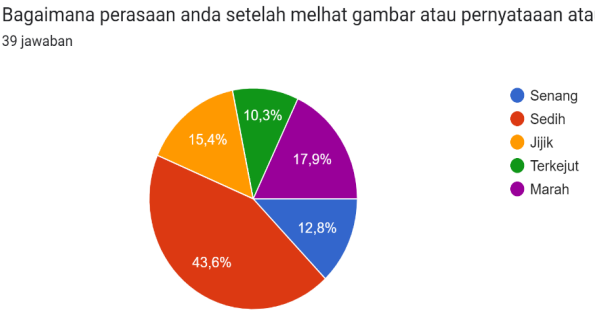

Dari *chart* di atas, tampak bahwa sebanyak 43,6% merasa sedih terhadap tuduhan terhadap orang yang tidak mau berjihad sebagai orang yang munafik. Menurut sebagian mereka:

"Orang munafik orang yang berbeda di depan dan belakangnya memang mereka adalah orang yang anti-jihad bahkan mereka adalah orang yang berlagak berjuang, tapi nyatanya tidak melakukan apa-apa hanya dengan bermuka dua..sunguh ini perbuatan yang sangat tercela".

Di samping itu, kesedihan juga disebabkan, menurut mereka, "Sedih melihat saudara sesama muslim yang bersikap seperti itu bahkan terkadang menolak ajakan untuk berjihad".

Sebanyak 15,4% dari mereka merasa jijik, 10,3% merasa terkejut, dan 17,9% mengaku marah dengan gambar ini. Berbagai alasan dikemukakan berkaitan ilustrasi sebagai orang munafik terhadap penolak jihad. Salah satu alasan mereka marah adalah "Geram, karena sifat kemunafikan mereka yang bahkan Allah sendiri sangat tidak menyukainya." Sebagian mereka terkejut karena "Tak menyangka bahwa ada kata kata seperti ini".

2. Gambar ilustrasi kemenangan Islam dengan bendera bertulisan "*Lā ilāha illā Allāh, Muḥammad Rasūl Allāh*" yang ditanamkan di padang rumput luas. Gambar ini menjadi pelengkap tulisan "Harus Ada Niat untuk Berjihad". Voa-islam adalah situs yang menayangkan tulisan ini.

Respons para responden sebagai berikut:

Sebagaimana tampak dari *chart* di atas, hampir semua responden merasa senang dengan gambar yang mengilustrasikan agar ditancapkan niat, sebagaimana ditancapkan bendera ke tanah, untuk berjihad. Sebanyak 92,3% responden merasa senang. Itu artinya bahwa sebagian besar mereka menyenangi ajakan berjihad.

Salah satu alasan mereka adalah "Senang, karena bagaimanapum juga apapun profesinya sebenarnya kita memiliki kewajiban untuk berjihad. Dimulai dari diri sendiri, kemudian ke atas hingga orang lain bahkan bangsa dan negara". Begitu juga, sebagian mereka beralasan, "Niat berjihad harus ditanamkan demi membela Islam yang disertai rasa senang walaupun hakikatnya adalah menyakitkan". Dari responden, sebanyak 5,1% merasa sedih. Salah satu alasannya adalah karena gambar ini menurutnya menggambarkan "Sempit sekali memaknai jihad".

3. Gambar mujahid (pelaku jihad) yang turun ke medan perang dengan menunggang kuda, mengusung senjata, dan memakai bendera perjuangan bertuliskan *Lā ilāha illāllāh, Muḥammad Rasūl Allāh*". Gambar ini menjadi ilustrasi tulisan yang berisi anjuran berjihad dengan bertolak dari penafsiran ayat dan berisi pernyataan bahwa orang yang mati syahid dalam perang

tenang berada di sisi Allah. Tulisan ini ditayangkan oleh https://eramuslim.com

Terhadap ilustrasi gambar ini, para mahasiswa dan mahasiswi merespons sebagai berikut:

Hampir semua (97,4%) responden merasa senang dengan ilustrasi gambar seorang mujāhid (pelaku jihad) yang menuju

medan perang. Itu artinya bahwa sebagian besar mereka menginginkan agar jihad dilaksanakan, sesuai dengan janji Tuhan bahwa orang yang syahid di medan perang merasa tenang di sisi Allah swt. Di antara alasannya adalah: (1) "Karena, menurut saya, siapapun yang berjihad di jalan Allah maka oleh Allah telah dijaminkan masuk surga"; (2) "Orang yang mati syahid itu berjihad dalam jalan Allah, dia berusaha sekuat tenaga sampai Allah mengambilnya dalam jln tersebut"; (3) "Dalam keadaan apapun jika memang itu menyanykut agama Islam, umat islam harus siap maju dan membela agama meskipun harus gugur di medan perang, toh gugur nya pun akan menjadi gugur yang mulia"; (4) "Ada *maqalah*[4], إنَّ الأجر على قدر المشقة. Maka orang yang berjuang *fī sabīlillāh* akan diberikan balasan yang mulia di sisi Allaah, sebab mereka mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan dan menegakkan Agama Allah termasuk perbuatan yang luhur. Karena tidak semua orang mau berjuang untuk kepentingan umat, zaman sekarang sudah banyak orang terlena / berlarut dengan *hubbuddunya* yang memicu ke egoisan diri hingga akhirnya *kufur* ni'mat.".

Hanya 2,6% dari responden yang merasa sedih dengan melihat gambar tersebut.

Gambar Seorang ibu di tengah bangunan yang hancur akibat serangan Israel di Gaza. Penafsiran ayat berikut gambar ini bertujuan untuk menunjukkan dahsyatnya jihad dengan harta! Tulisan dan gambar ini dimuat di https:suaraislam.id.

[4] Maksudnya: perkataan (kutipan).

Terhadap tayangan gambar ini, mereka merespons sebagai berikut:

Sebanyak 61,5% dari responden merasa sedih melihat tayangan gambar di mana seorang berada di tengah rerentuhan bangunan akibat serang Israel. Ini artinya bahwa mereka bersimpati atas penderitaan yang dialami dan mereka menganggap bahwa memberikan sumbangan material adalah bentuk jihad dengan harta yang nilainya sama dengan jihad dengan jiwa. Di antara alasan-alasan yang mendasari adalah: (1) "Saya merasa iba pada mereka-mereka yang ada dalam lingkungan tersebut karena sebenarnya mereka tidak salah apa-apa atau bahkan tidak tahu apa-apa. Itu semua adalah

hasil dari keegoisan para manusia"; (2) "Sedih sekali melihat saudara kita menderita karena penindasan tiada henti yang dilakukan oleh kaum Israel"; (3) "Dalam keadaan seperti gambar di atas pasti minim sekali makanan yang ada dikarenakan harta benda mereka telah lenyap sebab diambil oleh para tentara yang tidak punya hati. Kita sebagai umat muslim, ada baiknya menolong saudara kita yang sedang kesusahan dengan cara mengirimkan makanan atau pun dengan cara berjihad dengan harta. Karna sama saja kita membantu mereka untuk tetap bertahan hidup": (4) "Sedih melihat kondisi saudara sesama muslim masih belum tenang menjadi hari harinya. Mereka para pejuang yang mempertahankan wilayah dan keimanan mereka"; (5) "Serangan Israil, memang sangatlah keji. Banyak korban berjatuhan dari segala aspek apapun. Kita sebagai saudara sesama Muslim sudah seharusnya mengerahkan segala upaya untuk membantu saudara kita yang terdampak. Saling gotong royong merangkul mereka, memberikan *support*[5] serta menciptakan rasa aman (melindungi mereka) agar tetap semangat dan optimisme menjalani kehidupan tanpa dihantui rasa ketakutan trauma yang mendalam".

Di samping, respons sedih, sebanyak 25,6% merasa senang melihat gambar ilustrasi tersebut. Di anatar alasan-alasan yang mendasari adalah: (1) "Alhamdulillah dengan hal ini bisa terbuktikan bahwa jihad dengan memberikan harta kita kepada orang lain terutama orang yang membutuhkan akan menghadirkan kebaikan kepada diri kita sendiri"; (2) "Karena ibu itu terlihat berani dan tak gentar untuk membela dan menolong korban yang berada di sana".

Meski responnya berbeda, responden yang menyatakan rasa senang dari substansinya sebenarnya sama dengan rasa sedih, karena mereka bersimpati bahwa jihad dengan harta adalah cara yang tepat untuk menolong bangsa Palestina

[5] *Support*: dukungan.

tersebut dan bahwa sang ibu dalam gambar tersebut tampak berani dan tegar.

Sebanyak 5,1% dari responden menyatakan marah melihat dampak serang Israel tersebut terhadap bangsa Palestina. Sedangkan 7,7% mengaku terkejut dengan tayangan tersebut. Tidak ada alasan yang mendasar. Namun, sebagian mereka mengatakan bahwa mereka hanya mendoakan bangsa Palestina.

4. Gambar yang berlatar seseorang yang mengibarkan bendera yang bertulisan, "*Lā ilāha illāllāh, Muḥammad Rasūl Allāh*". Gambar ini menjadi ilustrasi tulisan yang berisi propaganda jihad berbasis penafsiran dan penggunaan ayat al-Qur`an. Di bawah judul. "Mengapa Anda Anti Jihad? Indonesia Merdeka karena Resolusi Jihad", gambar ini mencoba menggugah dimensi psikologis pembaca. Tulisan dan gambar ini diunggah oleh https://nahimunkar.org)

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

Bagaimana perasaan anda setelah melhat gambar atau pernyataaan atau ajakan berikut!
39 jawaban

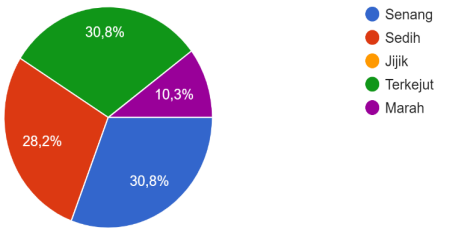

Respons terhadap gambar di atas yang melengkapi uraian penafsiran ayat bahwa jihad adalah suatu keharusan, dengan menimpalkan justifikasi dari sejarah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk resolusi jihad ternyata diwarnai oleh perbedaan respons yang persentasinya hampir seimbang. Ekspresi senang dan terkejut sama-sama mencapai persentasi yang sama, yaitu 30,8%. Akan tetapi, ekspresi sedih hampir memperoleh persentasi yang sama, yaitu 28,2%. Hanya sedikit yang menyatakan marah, yaitu 10,3%.

Bagi responden yang mengekspresikan rasa senang, karena menurut seorang responden, karena "Memang benar Indonesia merdeka salah satunya karena resolusi jihad". Itu artinya bahwa ia mengiyakan justifikasi dengan "sejarah" yang dipahami oleh penulis blog jihad. Namun, fakta lain, responden ini tidak menggubris tuduhan penulis tentang "anti-jihad".

Adapun responden yang merasa terkejut dengan tuduhan tersebut mengatakan bahwa dirinya bingung: "Saya bingung karena jika terlalu mengkoar-koarkan hal ini, maka akan timbul perpecahan antar ras suku dan agama". Sebagian berujar, "Mungkin, banyak yang belum memahami maksud dari jihad itu seperti apa dan tujuannya.".

Ekspresi sedih yang dikemukakan oleh responden sebenarnya bertolak dari keinginan ikut berjihad. Oleh karena itu, seorang responden mengatakan, "Saya sedih kalau itu saya.

Orang zaman dahulu berperang membela negara mati-matian, seharusnya kita setidaknya menghargai perjuangan mereka dengan mengikuti resolusi jihad". Sedangkan, ekspresi marah disebabkan karena beberapa responden menepis tuduhan terhadap sebagian kamu muslimin, termasuk dirasakan oleh responden terhadap dirinya, sebagai "anti-jihad". Menurut sebagian responden, mereka tidak anti-jihad; hanya saja, pemaknaan jihad, menurut mereka, tidak selalu berkonotasi perlawanan fisik, melainkan juga, misalnya, jihad melawan hawa nafsu, atau perbedaan makna jihad itu berubah karena pergeseran waktu dan tuntutan berbeda karena zaman berbeda.

5. Gambar yang ditayangkan oleh https:anaksholeh.net dikaitkan dengan cita-cita sebagian penjihad berkaitan dengan kejayaan Islam yang bisa diwujudkan dengan berjihad atau berdakwah.

Respons para mahasiswa dan mahasiswi Prodi IAT adalah sebagai berikut:

Mayoritas (79,5%) responden merasa senang melihat gambar ilustrasi ajakan berjihad atau berdakwah untuk mewujudkan kejayaan Islam. Hanya 12,8% yang mengekspresikan sedih, dan 7,7% mengaku terkejut. Bagi responden yang senang, kejayaan Islam adalah sesuatu yang dirindukan. Seorang responden mengatakan,

> "Kejayaan ataupun upaya melestarikan Islam memang bisa dilakukan dengan dua hal berjihad dan juga berdakwah, yaitu berjihad yang di mana jihad tidak hanya dilakukan harus melewati sebuah perorangan fisik, tetapi jihat (*sic*, jihad) yang lain yang bisa kita lakukan. Dan berdakwah yaitu upaya memberikan pengarahan ataupun ilmu kepada sesama manusia, utamanya umat muslim untuk mengikuti ajaran syariat agama yang sesuai dengan al-Qur`an dan hadits."

Sebagian responden mengaku sedih melihat penggunaan ilustrasi gambar untuk menggambarkan upaya mewujudkan kejayaan Islam yang melegendaris dalam sejarah, karena penggunaan hadits yang ditempel pada gambar yang, menurutnya, dipahami secara keliru. Hadits tersebut adalah "Kalian pasti akan membebaskan Konstatinopel. Sehebat-hebat amir (panglima perang) amirnya dan sekuat-kuat pasukan adalah pasukannya" (H.R. Aḥmad). Namun, tidak ada penjelasan

lebih lanjut berkaitan dengan dari sisi apa hadits tersebut disalahgunakan.

6. Gambar yang mengilustrasikan satu kepemimpinan umat Islam ini ditayangkan oleh htpps.anaksholeh.net. Kepemimpinan itu, tentu saja, dianggap bisa diwujudkan dengan media jihad.

Respons dari para responden adalah sebagai berikut:

Di samping soal idealisme tentang kejayaan Islam, soal kepemimpinan Islam biasanya juga mendasari berbagai ide-ide politik Islam, baik terkait dengan negara maupun mekanisme mewujudkannya, antara lain, melalui jihad. Terhadap idealism yang dianut oleh kalangan yang umumnya jihadis ini, sebanyak

79,5% responden menyatakan senang melihat ilustrasi gambar di atas. Hanya 12,8% dari mereka mengaku sedih melihatnya. Sebanyak 5,1% merasa terkejut dan 2,6% mengaku merasa jijik.

Di antara kelompok responden yang mengakui senang, ada yang beralasan, "Pada saatnya akan ada 1 pimpinan terpusat dalam dunia Islam di akhir zaman, yaitu Imam Mahdi". Kepercayaan tentang imam mahdi tentu tidak terkait langsung dengan jihad oleh kaum muslimin terhadap orang-orang kafir, sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Tampaknya, kepercayaan itu, di mata responden, hanya terkait dengan kepemimpinan Islam. Sebagian responden mengatakan, "Saya senang karena umat Islam pada zaman dahulu dapat dipimpin oleh seorang pemimpin yang memberikan teladan yang baik kepada para umatnya". Itu artinya bahwa, menurutnya, ia juga mendambakan kepemimpinan Islam terwujud sekarang. Saat ini, ide tentang khalifah masih dianut oleh sebagian responden, dengan mengatakan, "Setiap umat pasti memiliki panutan atau khalifah setelah Nabi Muhammad Saw sowan kepada Allah, jadi alangkah baiknya kita juga harus patuh dan mengikuti apa yang khalifah perintahkan, khalifah juga bukan orang asal-asalan, beliau menjadi pemimpin karena sudah dianggap layak dan mampu untuk meneruskan dakwah Nabi".

Di antara kelompok responden yang mengaku sedih, ada yang beralasan sebagai berikut: "Kenapa saya memberikan tanggapan sedih, karena menurut saya untuk Indonesia bukanlah negara yang khilafah, maksudnya bukan negara Islam. Kita adalah negara hukum dengan menerima perbedaan satu dengan yang lain".

7. Gambar yang menayangkan seorang penjihad dengan pakaian unik untuk kepentingan perang; kepala ditutup dengan sorban khas muslim, sambal mengacungkan tangan, dililit dengan senjata lengkap dengan peluru, berlatar merah dan tulisan "*Lā ilāha illāllāh, Muḥammad Rasūl Allāh*".

Terhadap gambar ini, para mahasiswa dan mahasiswi meresponnya sebagai berikut:

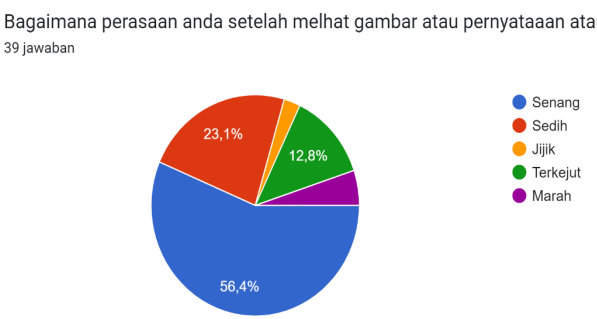

Respons terhadap gambar sosok pejuang yang khas dan nyentrik ini, yang biasanya ditampilkan oleh situs-situs berkonten radikal, bahkan diposting oleh kelompok ISIS,[6] meski didominasi oleh pengakuan rasa senang sebanyak 56,4%, namun ada beberapa respons psikologis yang cukup berbeda, yaitu ekspresi sedih sebanyak 23%, terkejut sebanyak 12,8%, marah sebanyak 5,1%, dan jijik sebanyak 2,6%.

[6] ISIS adalah akronim untuk *Islamic State of Iraq and Suria*. Dalam Bahasa Arab, kelompok radikalis ini disebut dengan *dā'isy* (*al-dawlah al-Islāmīyah fī al-'Irāq wa al-Syām*).

Responden yang mengekspresikan senang beralasan, antara lain, "karena kita diharuskan berjihad di jalan Allah swt". Seorang responden beralasan, "Saya senang jika saya dapat berjihad, apapun bentuk jihadnya". Begitu juga, ada responden yang beralasan, "Senang jika orang-orang sadar akan pentingnya jihad, namun harus sesuai dengan syariat juga. Karena di era sekarang ini banyak sekali komunitas-komunitas yang membawa konsep jihad, namun tidak sesuai dengan syariat". Bahkan, ada yang beralasan, "Karena banyak kedzaliman yang harus diperangi". Begitu juga, ada responden mengatakan, "Saya insya Allah dengan senang hati menerima ajakan berjihad"; "Karena jaminan langsung surga"; "Karen (*sic*, karena) salah satu cara untuk membela Islam"; "Sebuah motivasi hidup"; "Karena dengan jihad bisa membangkitkan umat islam kembali"; "Orang yang sadar akan jihad, berarti orang tersebut paham akan agama, dan dia mampu membedakan baik serta buruk"; "Jihat (*sic*, jihad) merupakan kewajiban"; "خير الناس أنفعهم للناس Jihad merupakan bentuk ketaatan kepada Allaah SWT, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dapat dilakukan dengan cara apapun, selagi tidak jauh/lepas daru (*sic*, dari) koridor yang telah di tentukan.".

Bagi responden yang mengaku sedih, gambar pejuang dengan kostum nyentrik yang melambangkan jihad itu "memperkeruh suasana". Ini artinya, menurutnya, jihad bukanlah sebuah cara ideal untuk "menjernihkan suasana" dalam pengertian bisa menjadi solusi untuk mewujudkan idealisme politik Islam. Begitu juga, ada alasan, "Sesuatu yang berlebihan dan tidak masuk akal sehat manusia, adalah suatu kebodohan. Apalagi dengan dalih berjihad kemudian menjadi teroris, membombardir tempat ibadah orang lain". Ada sekian alasan lain: "Banyaknya aliran-alairan baru yang memerangi kaumnya sendiri (Islam) sehingga semakin ragu pandangan masyarakat tentang jihad (berperang)"; "Ketika jihad disitu yang di bawa adalah pembunuhan maka sangatlah tidak bagus untuk kita dukung atau kita jalankan"; "Ketika kita berada di

tanah indonesia maka kita harus menyesuaikan dengan negara ini, ajakan untuk menjadi umat Islam semuanya itu tidak dimungkinkan... Karena jika Indonesia menjadi negara Islam mungkin akan menimbulkan berbagai perselisihan yang besar".

D. Latar Belakang Motif (Tujuan) di Balik Respons Pemahaman dan Respons Psikologis

1. Persepsi tentang cara menyelesaikan problematika hubungan antara kaum muslim dan non-muslim

Sebanyak 92,3% dari responden menginginkan agar berbagai problematika hubungan antara kaum muslimin dengan non-muslim diselesaikan dengan cara damai (perundingan). Sementara sebanyak 7,7% dari responden setuju dengan cara diplomasi politik.

Perbedaan antara cara pertama dengan cara ketiga, tentu berbeda. Cara damai dengan perundingan merupakan media langsung yang melibatkan kedua belah pihak yang bertikai, sedangkan diplomasi politik adalah metode untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku dalam hubungan internasional melalui dialog atau negosiasi yang dilakukan oleh perwakilan".[7] Perundingan di sini dimaksudkan adalah

[7] Diplomasi politik adalah komunikasi dengan pihak yang bertikai yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan atau perilaku pemerintah asing/

kontak langsung antara kedua belah pihak yang bertikai, sedangkan diplomasi bisa dilakukan dengan mediasi. Meskipun dalam beberapa pertanyaan terkait dengan penafsiran ayat-ayat perang, para responden setuju dengan penafsiran yang mengarah kepada jihad (perang), faktanya secara persepsional (alam pikiran), mereka menyarakan cara non-kekerasan (bukan perang).

Di antara alasan-alasan responden yang setuju dengan cara perundingan (damai) dengan bertemu langsung adalah: "Kemashlahatan akan mendatangkan kebaikan, jadi ketentraman adalah kunci hidup bahagia, sebab kita dapat menerima seluruh perbedaan tanpa menghakimi siapapun. Setiap problematika di selesaikan dengan cara musyawarah mufakat, hal tersebut dilakukan untuk memberi ruang kepada semua pihak untuk menyampaikan argumentnya, sehingga kita tahu benang merah yang harus di selesaikan. Dengan cara inilah kita dapat berlaku adil tanpa pandang bulu"; "Saat ini yang bisa kita lakukan adalah berdamai, sudah tidak sewajarnya kita melakukan peperangan. Karena di lihat dari negara kita adalah salah satu negara demokrasi"; "Langkah utama yang dilakukan untuk mencapai kedamaian adalah berunding, jika tidak bisa, maka akan dilakukan dengan jihad fisik"; "Permasalahan jika diselesaikan dengan tenang maka akan terjalin keputusan yang didasari dengan sikap tenang juga, dan hasilnya adalah kebaikan"; "Rosulullah pun bersabda bahwa musyawarah adalah cara terbaik untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama"; "Karena sesuatu masalah kalu diselesaikan secara damai pasti

kelompok tertentu melalui dialog, negosiasi, dan cara non-kekerasan lain (https://id/m.wikipedia.org/wiki/Diplomasi, 11 November 2022). Dari sifatnya, diplomasi sebenarnya bisa dikategorikan sebagai cara damai. Namun, sebagai diplomasi politik, di mana kekuatan politik berperan, maka cara ini bisa dianggap sebagai "cara halus" untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, diplomasi politik menyimpan kekuasaan (*power*) sebagai "kekerasan tersembunyi", sesuai dengan adagium *power tends to corrupt*, sehingga dalam konteks penelitian ini, dibedakan dengan istilah "damai", di mana prinsip kesetaraan dan kemanusiaan lebih diutamakan.

permasalahan itu akan cepat selesai dengan tuntas"; "Cara berunding atau bermusyawarah lebih baik dibandingkan menyelesaikan masalah dengan perang karena dengan adanya musyawarah akan tercapai sebuah mufakat"; "Agar tidak terjadi pertumpahan darah yang meraja lela. Kasihan mereka, mereka punya anak mereka punya keluarga yang harus dinafkahi kehidupannya."; "*Wa jādilhum billatī hiya aḥsan*"[8]; "Di dalam al-Qur'an juga sudah dijelaskan yang mana artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku.".

Berbeda dengan ini, sebagian responden yang setuju dengan diplomasi politik, antara lain, beralasan: "Karena politik akan lebih mengulik dan menemukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah". Tidak ada responden yang memilih perang sebagai cara dalam menyelesaikan krisis hubungan antarpemeluk agama.

2. Persepsi tentang kondisi kaum muslimin, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, baik dari segi ekonomi maupun politik, daripada non-muslim?

Sebagaimana tampak dari *chart* di atas, ada 3 kelompok responden yang persentasinya berkaitan dengan persepsi mereka terhadap persoalan ini mencapai perolehan yang hampir seimbang; 33,3% menyatakan bahwa kondisi kaum

[8] Responden mengacu kepada Q.S. al-Naḥl: 125.

muslimin, dari segi ekonomi dan politik, sekarang sama saja dengan kondisi kaum non-muslimin; 30,8% menyatakan baik (tidak berarti sama atau seimbang); 28,2% menyatakan buruk/lemah. Namun, tidak ada responden yang menilainya sangat buruk atau sangat lemah.

Referensi kondisi ekonomi dan politik memang sering menjadi alasan bagi sebagian kalangan jihadis, sebagaimana tampak dari penafsiran ayat sebelumnya yang dihubungkan dengan kritik terhadap ekonomi kapitalis yang mengglobal di Barat.

Di antara responden yang menilainya sama atau seimbang beralasan sebagai berikut: "Mengingat agama Islam sekarang telah tersebar luas dan agama Islam itu fleksibel"[9]; "Terlihat keduanya saling berusaha mendominasi"; "Muslim menjadi salah satu agama terbesar didunia". Tidak ada penjelasan rinci berkaitan dengan penyebaran Islam di Barat dan persaingan untuk mendominasi ekonomi dan politik.

3. Perspesi tentang perbedaan keyakinan sebagai alasan kuat untuk memerangi komunitas non-muslim

[9] Responden tidak menyebut contoh-contoh negara mana, di mana penduduknya banyak beragama Islam dan memegang posisi ekonomi dan politik yang sama dengan komunitas non-muslim.

Sebanyak 74,5% responden berpendapat bahwa perbedaan keyakinan tidak bisa dijadikan alasan untuk memerangi komunitas non-muslim. Itu artinya, mereka mengakui kebebasan beragama sebagai sesuatu harus diakui dan dihargai, sehingga perbedaan keyakinan adalah hak setiap orang dan komunitas. Akan tetapi, masih ada responden, yaitu sebanyak 23,1%, berpendapat bahwa perbedaan keyakinan bisa menjadi alasan perang. Sebanyak 2,6% menjawab tidak tahu (bersifat netral).

Responden yang menjawab "ya" berargumentasi sebagai berikut: "Iya, karena keyakinan ini akan menjadi tombak besar sebagai pemicunya. Dikarenakan keyakinan itu sebagai hal sakral yang tidak bisa diubah-ubah hanya karena sesuai (*sic*, sesuatu) hal"; "Kadangkala memang hal tersebut dapat terjadi dilihat dari titik permasalahannya dulu"; "karena keyakinan sama saja dengan agama maka membela agama itu suatu hal yang wajib meskipun menimbulkan semacam peperangan"; "Boleh sekali ketika pendapat kita itu sangat kuat akan tetapi kita tidak boleh menjatuhkan pendapat orang lain. Sebagai orang muslim kita harus bisa menghargai pendapat orang lain.". Tidak ada penjelasan yang memadai mengenai alasan sesungguh menurut mereka. Namun, dari tiga jawaban ini, bisa disimpulkan bahwa pertama, keyakinan adalah esensi agama, sehingga perbedaan keyakinan berarti menyalahi agama yang benar (Islam), sehingga berbeda dengan keyakinan yang benar bisa dianggap sebagai alasan yang cukup untuk memerangi orang berbeda keyakinan;[10] kedua; keyakinan dianggap sebagai hal yang sakral, sehingga berbeda keyakinan berarti berbeda penghormatan terhadap yang sakral. Ini artinya, bahwa kesakralan dimaknai sebagai hal yang harus dihormati oleh orang di luar penganut agama bersangkutan; ketiga, keyakinan dianggap sebagai pendapat yang kebenarannya kuat.

[10] Argumen ini sama dengan argumen yang berkembang di kalangan fuqahā`, antara al-Syāfi'ī. Lihat al-Syāfi'ī, *Aḥkām al-Qur`ān*, vol. 2, ed. 'Abd al-Ghanī 'Abd al-Khāliq (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1400 H), 14-15; al-Syāfi'ī, *al-Umm*, vol. 7 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H), 127.

Kelompok responden yang tidak setuju beragumentasi sebagai berikut: "Tidak karena Pancasila mengajarkan toleransi"; "Selama mereka tidak mengganggnggu dan menghina ya tidak apa-apa"; "Menurut saya berbeda keyakinan bukan acuan untuk memerangi mereka, kita bisa saling tukar pendapat mengenai agama kita dan non muslim"; "Keyakinan adalah kepercayaan diri sendiri"; "Untuk keyakinan itu hal yang tidak bisa di paksakan karena akan melanggar hak asasi manusia"; "Jika mereka tak memerangi, tidak kewajiban untuk memerangi."; "Belum tentu perbedaan keyakinan menjadi alasan yang kuat karena, dilihat dari segi pemikiran banyak juga ilmuwan non Islam yang telah membantu Islam. Dari segi sejarah, agama, maupum yang lainnya"; "Mereka berhak untuk memeluk agama lain tidak harus agama Islam yang mereka anut. Mereka punya pendapat dan jawaban lain. Tetap hargai dan jangan menentang mereka selagi mereka melakukan hal yang baik."; "Islam bukan paksaan"; "jika mereka tidak menganggu dan mau menghormati satu sama lain, bukan sebuah alasan untuk memerangi. Kita diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, apalagi jika itu perkara keyakinan"; "Alasan kuat memerangi non muslim karena mereka menghina orang Islam dengan menganiaya orang islam"; "Perbedaan bukan lagi hal uang (*sic*, yang) baru di jaman sekarang ini oleh karenanya kuta (*sic*, kita) hatus lebih banyak belajar untuk menghargai banyaknya perbedaan keyakinan maupun pendapat di masyarakat majemuk ini"; "Karena keyakinan merupakan hak pribadi"; "Tidak karena di Indonesia sendiri kita hidup berdampingan"; "Perbedaan keyakinan bukanlah penyebab perang, yang perlu diperangi yaitu jika mereka mengganggu ataupun mempengaruhi pemikiran atau hal lainnya dalam Islam"; "Karena di Indonesia itu banyak agama dan budaya, dan juga negara yang bebas berpendapat, jadi hanya dengan keyakinan yang berbeda saja kenapa kita harus memerangi mereka"; "Keyakinan hanya Allah yang dapat menentukan dan merubah, tugas manusia hanya saling mengingatkan, "اختلاف أمتي رحمة"; Justru perbedaan

adalah hal penguat untuk tetap menjalin kerja sama yang baik, karena dengan perbedaan kita semua dapat berkolaborasi menyelaraskan pemikiran yang berbeda sehingga lahirlah ide (inovasi) cemerlang yang dapat djkembangkan untuk membangun usaha / langkah yang positif".

Jawaban-jawaban ini, pada prinsip, lebih menekankan keyakinan sebagai yang individual yang tidak bisa dipaksakan, tidak sesuai dengan semangat Pancasila, kemajemukan dan prinsip tidak saling mengganggu. Di samping itu, keyakinan dianggap sebagai urusan Tuhan, sedangkan perbedaan justeru menjadi rahmat. Begitu juga, perbedaan keyakinan dianggap sebagai sarana untuk kerja sama dan saling melengkapi.

4. Perspesi tentang perlunya kerja sama antara kaum muslimin dengan komunitas non-muslim?

Sebanyak 76,5% responden berpendapat bahwa kaum muslimin perlu menjalin kerja sama dengan komunitas lain yang meski berbeda agama. Di antara alasan yang mereka kemukakan adalah "Kita bekerja sama kepada siapa saja yang tidak bertentangan dengan syariat Islam selagi kaum non-muslim tadi tidak melakukan sesuatu di luar batasan dan menghinakan Allah dan Rasul, maka menjalin hubungan dengan mereka tidak masalah." Ini artinya, menurut mereka, kerja sama dengan non-muslim yang tidak melakukan penghinaan terhadap umat Islam, sebuah hubungan yang setara. Sebagian responden

menggarisbawahi "saling menghormati" dalam kerja sama tersebut. Menurut mereka, secara historis, Nabi Muhammad sendiri juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi. Di samping syarat ini, Sebagian mereka memberikan catatan bahwa Kerja sama tidak berkaitan dengan keyakinan, sebagaimana dikatakan, "Hanya dalam hal kemanusiaan dan kebaikan yang bersifat universal. Namun, kerja sama dalam keyakinan dengan mencampur adukkan keyakinan mereka dengan kita bukanlah hal yang benar". Syarat ini juga dikemukakan oleh Sebagian responden lain bahwa kerja sama hanya berkaitan dengan mu'amalah (interaksi ekonomi/ sosial), sesuai dengan pesan Sūrat al-Kāfirūn yang melarang pencampuradukan keyakinan. Ada juga di antara responden yang berharap dari kerja sama tersebut, adanya kalangan non-muslim yang mendapat hidayah untuk masuk Islam.

Hanya 9,8% yang bersikap eksklusif dalam pengertian menyarankan tidak perlunya menjalin kerja sama. Di antara argumen yang dikemukakan adalah kekhawatiran akan terpengaruh dengan kehidupan mereka, seperti dalam hal makanan. Namun, beberapa responden yang menyarankan tidak perlunya kerja sama tidak mengemukakan alasan yang jelas.

Sedangkan, sisanya tidak memiliki pendirian yang tegas. Sedangkan, yang lain sebanyak 13,7% tidak memiliki persepsi yang tegas.

E. Latar Belakang Pendidikan, Aliran Keagamaan, dan Ekonomi

1. Pendidikan SLTA

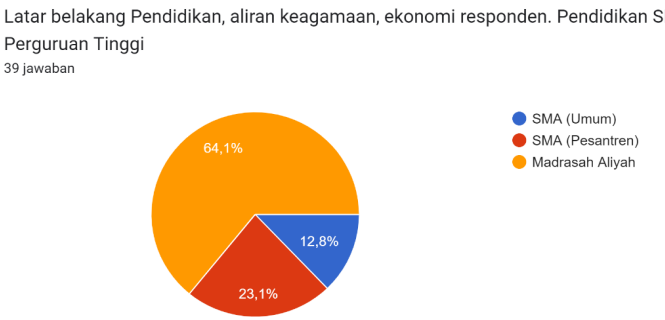

Sebagian besar responden berlatarbelakang pendidikan SLTA-nya dari Madrasah Aliyah, yaitu sebanyak 64%, diikuti oleh latar belakang Pendidikan SLTA dari SMA Pesantren, yaitu Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan SMA dengan kurikulumnya di samping pendidikan keagamaan khas pesantrennya sendiri. Responden dengan latar belakang pendidikan SLTA ini sebanyak 23,1%. Sebanyak 12,8% adalah respons dengan Pendidikan SMA Umum (bukan SMA pesantren).

2. Keyakinan yang dianut:

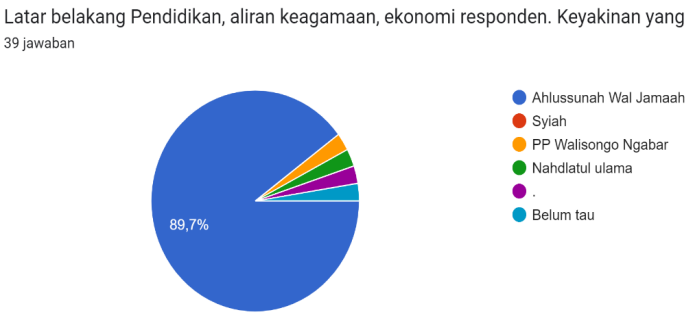

Berkaitan dengan afiliasi dengan aliran teologi, sebagian besar responden (89,7%) mengaku berasal dari aliran

Ahlussunnah Wajama'ah. Sebagaimana dalam kasus di UIN Antasari, ada responden yang mengaku berasal dari Nahdatul Ulama, yang berarti bahwa dari segi akidah juga berasal dari Ahlussunnah Wal Jama'ah, bahkan dari segi fiqh bisa ditentukan bermadzhab empat, dan tashwwuf al-Ghazāli dan Junayd al-Baghdādī. Terdapat responden yang salah mengisinya dengan mengisi denga nasal sekolah (Pendidikan SLTA). Namun, ditemukan responden yang tidak mengetahui aliran akidah yang dianutnya.

3. Madzhab fiqh:

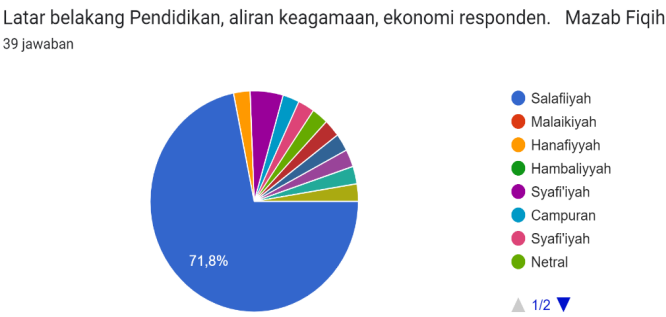

Sebanyak 71,8% responden mengaku bermdahab Salafīyah. Ini berbeda menyolok dengan kasus di UIN Antasari, di mana mayoritas responden mengakui bermadhab Syāfi'īyah. Bahkan, di IAIN Ponorogo, beberapa responden mengaku menganut madzhab-madhab lain: Hanafīyah, Mālikīyah, Hanbalīyah, Syāfi'īyah, campuran, dan sebagian bahkan tidak mengetahui madzhab fiqh yang dianutnya. Bahkan, masih ditemukan responden yang mengaku madzhab fiqh yang dianutnya adalah NU. Kelompok responden penganut selain Salafīyah adalah 28,2%.

4. Ekonomi

a. Pekerjaan ayah

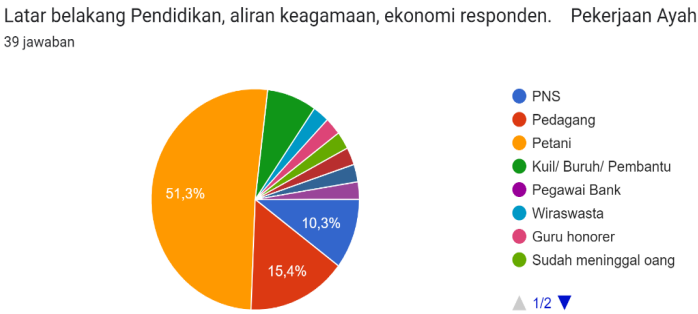

Sebagian besar responden (51,3%) berasal dari keluarga petani, kemudian pedagang sebanyak 15,4%. Kelompok responden dari keluarga PNS bisa disebut sebagai kelompok dengan taraf ekonomi menengah sebanyak 10,3%%, disusul oleh kelompok responden dengan kuli/ buruh sebanyak 7,7%. Sedangkan, responden lain mengaku berasal dari keluarga yang ayahnya menjadi: wiraswastawan, guru honorer, dan peternak. Sebagian responden ayahnya telah meninggal dunia.

b. Pendapatan ayah per bulan

Sebanyak 76,9% dari responden mengaku bahwa orangtuanya (ayah) memperoleh gaji perbulannya hanya antara

1-2 juta. Taraf pendapatan ini mungkin diperoleh oleh kalangan petani yang sebenarnya tidak memperoleh pendapatan tetap. Sedangkan 20,5% responden berasal dari keluarga dengan pendapatan 3-5 juta perbulan. Besar pendapatan ini mungkin diperoleh oleh kalangan menengah, yaitu PNS golongan rendah atau masa kerja tidak dan kalangan pedagang kecil. Hanya sedikit responden (2,6%) dari kalangan keluarga berpendapatan 6-10 juta yang mungkin berasal dari PNS dengan golongan III-IV disertai tunjangan profesi seperti guru dan dosen, atau dari kalangan pedangan menengah ke atas.

c. Pendapatan ibu

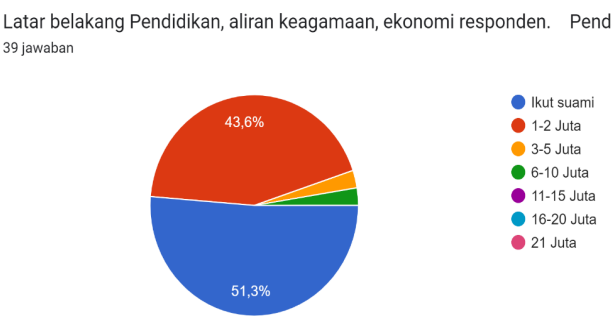

Sebagian besar (51,3%) dari responden berasal dari keluarga yang ibunya hanya ibu rumah tangga (ikut suami), tidak berkeja, sehingga tidak memberi tambahan penghasilan bagi suami. Itu artinya bahwa data tentang pekerjaan dan pendapatan, sebagaimana tampak dalam chart sebelumnya, hanya menyebutkan bahwa ayahlah yang menjadi penopang utama pendapatan keluarga dan data itu menunjukkan taraf sesungguhnya ekonomi keluarga. Namun, sebanyak 43,6% responden mengakui ibunya berpenghasilan 1-2 juta perbulan.

BAB VI
AKAR PERMASALAHAN DAN AGENDA PENANGANAN

A. Akar Permasalahan

Pertama, secara kuantitatif, sebagian besar mahasiswa IAT di dua kampus ini sama setuju/sangat setuju dengan penafsiran dan penggunaan ayat-ayat tertentu dalam konteks propaganda jihad. Jihad diakui sebagai kewajiban yang berlaku hingga kini, sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifāyah*). Mereka juga setuju bahwa jihad harta bisa dilakukan jika ada halangan berjihad secara fisik. Jihad itu juga diakui berlaku dalam pengertian melawan ideologi-ideologi sekuler, seperti hitlerisme, dan melawan sistem ekonomi yang non-islami, seperti kapitalisme. Jihad fisik juga diakui karena, secara historis, pernah dikumandangkan di Indonesia (resolusi jihad). Hanya sebagian dari mereka yang menolak penafsiran dan penggunaan ayat seperti itu.

Kedua, secara kualitatif, responden yang mengafirmasi penafsiran tersebut mengembangkan argumentasi; dari memahami ayat secara literal hingga mengaitkan relevansi ayat jihad tersebut dengan konteks, di mana kaum muslimin tertindas; argumen ada yang bercorak tekstual, hingga secara ideologis mengaitkannya dengan kondisi tertentu. Ditemukan juga argumen yang mendasarkan alasan akidah. Di sisi lain, sebagian responden yang merupakan kelompok kecil dari populasi memahami ayat dari berbagai aspek; memahami ayat dari alasan/latar belakang, semangat etik kemanusiaan, dsb.

Ketiga, dari aspek motif, sebagian besar responden memang menghendaki bahwa perlu ada kerja sama dengan non-muslim, namun masih ditemukan sejumlah responden yang tidak setuju. Motif mayoritas responden ini tampak tidak sebangun dengan respons kesetujuan mereka dengan propaganda jihad. Faktor yang

paling mungkin menyebabkan "kesenjangan" ini adalah bahwa, meski dididik dalam kajian tafsir, mereka tidak bisa mengkritisi penafsiran dan penggunaan ayat-ayat jihad yang oleh penulis-penulis jihadis dijadikan sebagai dasar seruan jihad sebagai kewajiban permanen terhadap non-muslim. Namun, fakta yang menguatkan afirmasi sebagian responden dengan penafsiran para jihadis adalah bahwa jumlah yang signifikan (19-23%) masih mengiyakan bahwa perbedaan akidah bisa menjadi alasan untuk mengumandangkan jihad terhadap non-muslim.

Keempat, dari aspek latar belakang, kesetujuan sebagian besar responden dengan penafsiran/penggunaan ayat oleh para penulis jihadis tersebut bisa jadi karena dari aspek latar belakang pendidikan SLTA dari SMA (umum) di mana penafsiran yang benar terhadap ayat tidak cukup dipelajari, atau dari Madrasah Aliyah yang, bahkan hingga di PT, tidak dibekali dengan kritik tafsir (*naqd al-tafsir*) yang dilengkapi dengan aplikasi metode dan kritik ideologi tafsir. Sebagian besar responden berlatar belakang Aswaja dari segi akidah, Syafi'iyyah (UIN Antasari) dan Salafiyyah (IAIN Ponorogo) dari segi fiqh. Umumnya, mereka berasal dari keluarga petani, pedagang, atau kuli dan wiraswasta dengan pendapatan 1-2 juta/bulan. Tidak ada bukti langsung bahwa latar ekonomi berpengaruh terhadap sikap sebagian responden tersebut.

B. Agenda Penanganan

Pertama, perlu pendidikan moderasi beragama, khususnya yang berbasis penafsiran ayat-ayat damai dan reinterpretasi ayat-ayat jihad, secara sistematis dan terprogram dengan baik di perkuliahan.

Kedua, di prodi IAT, perlu tidak hanya materi penafsiran kedua jenis ayat itu, melainkan mereka juga perlu dibekali dengan "filter" penafsiran yang radikal, melalui intensifikasi kajian-kajian metodologi tafsir di satu sisi yang sebagian besar telah diajarkan, dan di sisi lain, mata kuliah "kritik (ideologi) tafsir" (*naqd al-tafsīr*) yang hingga sekarang tidak diajarkan sebagai mata kuliah.

Ketiga, meski sebagian besar situs-situs di internet yang berkonten radikal disebut telah diblokir, dalam faktanya, masih banyak ditemukan situs-situs serupa dengan konten tafsir ayat-ayat al-Qur`an yang ditafsirkan secara radikal. Pemerintah perlu memantau kembali dan memblokir situs-situs tersebut.

Keempat, perlu "merebut penafsiran" dari tangan-tangan para penulis jihadis yang telah memutar-balikkan penafsiran ayat, dan perlu mengembalikan penafsiran yang sesuai, tidak hanya dengan "apa yang dikatakan" oleh ayat secara tekstual, melainkan secara komprehensif memahaminya dengan berbagai media yang relevan, seperti memahami konteks dan nilai etisnya.

DAFTAR PUSTAKA

"Reader-response theory," dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Reader-response_criticism (diakses 25 Oktober 2021).

Al-Lawati, Suad M. A. S. "Understanding the Psychology of Youths: Generation Gap," dalam *International Journal of Psychology and Counselling*, vol. 11, no. 6 (2019).

Aparicio, Carlota Cossio. *Millenials and the New Emotional Branding*. Madrib: Comillas, 2021.

Ariz, Luis Miguel. "Virtual Jihad: the Internet as the Ideal Terrorism Recruiting Tool." *Scientific American*, vol. 294, no. 1 (January 2006). URL: https://www.jstor.org/stable/10.2307/26061283.

Borárosová, Ingrid Aaron T. Walter, dan Ondřej Filipec. *Global Jihad: Case Studies in Terrorist Organizations*. Polandia: Research Institute for European Policy Instytut Badań nad Polityką Europejską, 2017.

Burns, Tom. "Rational Choice Theory: Toward a Psychological, Social, and Material Contextualization of Human Choice Behavior." *Theoretical Economics Letters,* vol. 6, no. 2 (2016):195-207. URL: https://doi.org/10.4236/tel.2016.62022.

Coneys, Matthew. "Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages." *Studies in Travel Writing,* vol. 22, no. 4 (2019). URL: https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148.

Erez, Edna Gabriel Weimann, A. Aaron Weisburd." Jihad, Crime, and the Internet: Content Analysis of Jihadist Forum Discussion," laporan penelitian disampaikan kepada the National Institute of Justice, U.S. Department of Justice, 2011.

Fanindy, M. Nanda dan Siti Mupida. "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial." *Millah*, vol. 20, no. 2 (2021).

Febiyana. "Tren Hijrah di Kalangan Anak Muda, Ini Temuan Riset PPIM", dalam https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/01/tren-hijrah-

di-kalangan-anak-muda-ini-temuan-riset-ppim/ (22 Oktober 2021).

Gouverneur, Philip et.al. "Classification of Physiological Data for Emotion Recognition," Artificial Intelligence and Soft Computing, *Lecture Notes in Computer Sciences*, vol. 10245 (2017), 619. URL: https://doi.org/10.1007/978-3-319-59063-9_55.

Graham, William K. dan Joe Balloun. "An Empirical Test of Maslow's Hierarchy Theory," dalam *Journal of Humanistic Psychology,* vol. 13, no. 1 (1973).

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.* Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.

Hoffer, Eric. *The True Believer: Thoughts on the Nature of Mass Movement* (Harper Collins e-book).

Holub, Robert C. "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," diambil dari *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory* (Toronto: Toronto University Press, 2018), 14 dalam https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781442674417-006/html (24 Oktober 2021).

https://tirto.id/kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-terorisme-selama-10-tahun-djWc (22 Oktober 2021).

Hussain, Ghaffar dan Erin Marie Saltman. *Jihad Trending: A Comprehensive Analysis of Online Extremism and How to Counter It.* London: Quilliam, 2014.

Khālidî, Ṣalâh 'Abd al-Fattâḥ, *al-Mafātīḥ li al-Ta'āmul ma' al-Qur`ān.* Yordania: Maktabat al-Manār, 1985.

Khelghat-Doos, Hamoon. "Women of the Islamic State: The Evolving Role of Women in Jihad." Counter Terrorist Trends and Analyses, vol. 8, no. 9 (September 2016). URL: https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351452.

Kvakhadze, Aleksandre. "Gender and Jihad: Women from the Caucasus in the Syrian Conflict." *Perspectives on Terrorism*, vol. 14, no. 2 (April 2020). URL: https://www.jstor.org/stable/26910408.

Macdonald, Stuart & Nuria Lorenzo-Dus. "Visual Jihad: Constructing the "Good Muslim" in Online Jihadist Magazines." *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 44, no. 5 (2019). URL: https://doi.or

g/10.1080/1057610X.2018.1559508.

Melibaevna, Dalimova Nilufar. "Understanding the Psychology of Young Generation," *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, vol. 8, no. 11 (2020).

Nisa', Khoirun. "Peran Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam Menangkal Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) 1948 M", *skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

Omari, Haneen. "Reception Theory: Resurrecting the Reader," dalam *Echoes: Further Reflections on Language and Literature*, ed. Magali Sperling Beck. Florianópolis: Catalogação na fonte pela Biblioteca Universitária da Universidade Federal de Santa Catarina, 2016.

Pantuchi, Raffaello "A typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists". (London: ICSR, 2011).

Rennie, David L. "Two Thought on Abraham Maslow." *Journal of Humanistic Psychology*, vol. 48, no. 4 (2008), 445. URL: doi:10.1177/0022167808320537.

Saifuddin dan Basori, *Popular Jihād,* laporan penelitian. Banjarmasin: LP2M UIN Antasari, 2021.

Saputra, Rangga Eka. "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", *Convey Report*, vol. 1, no. 1 (2018).

Setia, Paelani dan Rika Dilawati. "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah." *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 (2021): 131-146. DOI: 10.15575/kt.v3i3.12708.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-*al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Taufiqur Rahman. "Islamic Identity Online: the Discourse of Umat and Jihad in Online News Services in Indonesia", disertasi. Australia: The University of Western Australia, 2016, tidak dipublikasikan.

Zahara, Wildan, Komariah. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 2, no. 1 (2020): 58-70.

Zelin, Aaron Y. dan Richard Borow Fellow. "The State of Global Jihad Online: A Qualitative, Quantitative and Cross-Lingual Analysis", *New America Foundation*, 2013.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag. lahir di Barabai, Kalimantan Selatan, pada tanggal 11 April 1973. Pendidikan strata satu ditempuh pada 1994-1998 di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan, pendidikan strata dua jurusan Agama dan Filsafat pada konsentrasi filsafat Islam diselesaikan pada tahun 2001 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan strata tiga ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai pada tahun 2010. Ia pernah mengikuti Pendidikan Kader Mufassir di Pusat Studi al-Qur`an (PSQ), pada 2009 dan di Cairo pada 2010. Pada akhir 2010 juga, penulis mengikuti kursus singkat (*short course*) tentang menulis akademik (*academic writing*) di Universitas Leipzig, Jerman, selama sebulan. Pada 2016, penulis mengikuti program posdoktoral (*Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education*, Posfi) yang diselenggarakan oleh subdit ketenagaan Diktis Kemenag RI yang bertempat di Universitas Āl al-Bayt di al-Mafraq, Yordania.

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) pada IAIN Ponorogo, Jawa Timur. Dosen dengan jabatan lektor kepala ini menyelesaikan pendidikannya sarjana hingga doktornya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yaitu S1 pada 1997, S2 pada 2002, dan S3 pada 2012. Di samping mengampu mata kuliah hadits, ia juga mengampu mata kuliah tafsir. Kini ia menjadi wakil dekan I di FUAD. Ia menulis beberapa karya ilmiah, antara lain, tentang Nurcholish Madjid.

Bashori, M.Ag. lahir di Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 1 Januari 1970. Pendidikan strata satu diperolehnya di IAIN (sekarang: UIN) Malang dan strata dua di IAIN (sekarang: UIN) Alauddin, Makassar. Sehari-hari ia bekerja sebagai dosen mata kuliah Metode Penelitian Tafsir pada prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Antasari

Banjarmasin. Pengalamannya sebagai pejabat, antara lain, pernah menjabat sebagai ketua jurusan IAT, dan sekarang sebagai ketua program khusus ulama (PKU) pada Prodi IAT. Ia pernah melakukan sejumlah penelitian, antara lain, tentang penafsiran teologis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarī dalam karyanya, *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

ZAHİR publishing

zahirpublishing@gmail.com
www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-447-8